



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang betanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Prof. Dr.Nyayu Khodijah, M.Si.
NIP : 197008251995032001
2. Nama : Dr.Yulia Tri Samiha.
NIP : 196807212005012004

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **"Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 2 Sekayu"**, yang ditulis oleh:

Nama : **Meilani**
NIM : 1481038
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang seminar tertutup pada program pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP.197008251995032001

Palembang, 21 Maret 2017

Pembimbing II

Dr.Yulia Tri Samiha
NIP. 196807212005012004



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG SEMINAR HASIL**

Tesis berjudul : *“Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 2 Sekayu”*, yang ditulis oleh:

Nama : **Meilani**
NIM : 1481038
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

TIM PENGUJI

1. Dr. Munir, M.Ag
NIP.197103042001121002 :

Tanggal: 23 Mei 2017

2. Dr. Amir Rusdi, M.Pd
NIP. 195901141990031002 :

Tanggal: 23 Mei 2017

Ketua

Palembang, 23 Mei 2017
Sekretaris

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP.197008251995032001

Dr. Yulia Tri Samiha
NIP. 196807212005012004



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul “**Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Unggul Sekayu**” yang ditulis oleh:

Nama : **Meilani**
NIM : 1481038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal,
2017 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Ermis Suyana, M.Pd.I
NIP. 197308141998032001

Dr. Akhmad Zainuri, M.Pd.I
NIP. 196608071993021001

Penguji I : Dr. Munir, M.Ag
: NIP. 197103042001121002

Penguji II : Dr. Amir Rusdi, M.Pd
: NIP. 195901141990031002

MENGESAHKAN

Direktur

Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag
NIP. 196304131995031001

Dr. Amir Rusdi, M.Pd
NIP. 195901141990031002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Meilani**
Tempat, tanggal lahir : Sekayu, 17 Mei 1987
NIM : 1481038
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sekayu - Pendopo RT.12 RW. 05
Kelurahan Soak Baru Kecamatan Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin 30711

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul *“Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Unggul Sekayu”* adalah benar karya peneliti sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali jiplakan kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya

Palembang, 2017

Yang membuat pernyataan,

Meilani

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tidak ada kata yang patut diucapkan dan tidak ada pernyataan yang dapat diungkapkan kecuali rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas *hidayah* dan *inayahNya* tesis ini bisa diselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Tesis yang berjudul ***“Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Unggul Sekayu”*** dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Meskipun secara resmi tulisan karya peneliti sudah rampung, namun dalam kenyataanya tanda adanya bantuan materiil dan dorongan moral dari berbagai pihak, pekerjaan ini tidak mungkin dapat dimulai apalagi diselesaikan. Untuk itu dikala hati yang berbahagia ini, sewajarnya jika peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan yang peneliti terima, terutama:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.d selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang yang memberikan kesempatan kepada peniliti untuk menempuh pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan adminstrasi kepada pemulis dalam penyelesaian tesis ini.

3. Bapak Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag selaku wakil direktur UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kemudahan dalam pelayanan administrasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis.
4. Bapak Dr. Amir Rusdi, M.Pd selaku ketua program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan serta motivasi kepada peneliti selama kuliah di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang .
5. Para dosen program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmunya serta telah mengantarkan peneliti pada gerbang keilmuan menuju perjalanan yang lebih panjang lagi.
6. Segenap Staff, Tata Usaha, Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak membantu peneliti dalam pelayanan administrasi dan mengumpulkan bahan-bahan referensi dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si dan Dr. Yulia Tri Samiha M.Pd, masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk guna dan kesempurnaan tesis ini.
8. Bapak Dr. Munir, M.Ag dan bapak Dr. Amir Rusdi, M.Pd selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan baik dan terarah guna menyelesaikan tesis ini dengan baik
9. Segenap Staff Perpustakaan Pascasarjana Palembang dan Sekayu yang telah banyak membantu peneliti dalam pelayanan administrasi dan bahan referensi yang menunjang penyelesaian peneliti

10. Ibu Mini Wulansari, M.Si selaku Kepala Sekolah dan Bapak Madiansyah, M.Pd dan Ibu Asti, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam serta para siswa SMA Negeri 2 Unggul Sekayu yang sudah banyak memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan dalam penyempurnaan tesis ini.
11. Segenap Staff Perpustakaan Kota Sekayu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dan mengumpulkan bahan referensi dalam melengkapi penyelesaian tesis ini.
12. Kedua orang tua ku, bapak dan ibuku (almarhumah) yang telah mendidik saya hingga dewasa, serta kakak-kakak dan adik-adik saya segenap kasih sayang, diiringi dengan harapan dan do'a agar peneliti menjadi muslim yang sholeh dan menuntut ilmu tanpa mengenal rasa lelah.
13. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014-2015 Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang yang banyak membantu dan memotivasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran-saran yang konstruktif untuk menuju kearah penulisan yang lebih baik dan sempurna dengan harapan bahwa kiranya tesis yang sederhana ini akan memberikan manfaat.

Palembang,
Peneliti

2017

Meilani
NIM. 1481038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Definisi Konsep.....	9
G. Kerangka Teoritik.....	14
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PLURALISME	
1. Pelaksanaan (Actuating).....	27
a. Pembiasaan oleh Lembaga Pendidikan atau Sekolah untuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme.....	27
1. Salam dan salaman.....	27
2. Membaca doa'a sebelum dan sesudah belajar.....	28
3. Tadarrus di Lapangan Sekolah.....	28
4. Sholat Jama'ah.....	29
5. Upacara.....	30
6. Piket Kelas.....	30

b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (Role model)	31
1. Demokrasi	31
2. Musyawarah	31
2. Kurikulum	
a. Pentingnya Kurikulum Berbasis Pluralisme	32
b. Tujuan Kurikulum Berbasis Pluralisme	40
c. Syarat-Syarat Terpenuhinya Kurikulum Berbasis Pluralisme	
1. Guru	43
2. Materi	44
3. Lembaga Pendidikan	49
3. Evaluasi	
a. Materi Pelajaran seperti fiqih	51
b. Dialog Antar Budaya	52
c. Roadshow Antar Agama	52
d. Pertukaran Siswa (Exchange Student)	53
e. Panitia bulan Ramadhan	53
B. PENDIDIKAN ISLAM	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	58
2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	60
3. Tujuan Pendidikan Islam	61
C. PLURALISME	
1. Landasan-Landasan Pluralisme	
a. Landasan Teologis Normatif	63
b. Landasan Filosofis	66
c. Landasan Yuridis	68
d. Landasan Sosiologis	69
e. Landasan Psikologi	70
2. Upaya-upaya Pelaksanaan Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme	74
a. Kehidupan Asrama	74
b. Pemilihan ketua OSIS dan lain sebagainya	75
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pengertian Metodologi Penelitian	76
B. Definisi Operasional	76
C. Instrument Penelitian	77

D. Proses Pengembangan Instrument	81
E. Teknik Pengumpulan Data	83
F. Teknik Analisis Data	85
G. Teknik Keabsahan Data.....	88
H. Sejarah Dan Geografi Sekolah Menengah Negeri 2 Unggul Sekayu	
1. Visi dan Misi Sekolah.....	93
2. Keadaan Guru	95
3. Keadaan Para Pegawai/Tenaga Kepegawaian	96
4. Keadaan Siswa	98
5. Sarana dan Prasarana	99
6. Struktur Organisasi	102

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di Sekolah Menengah Negeri 2 Unggul Sekayu.	
a. Pembiasaan oleh Lembaga Pendidikan atau Sekolah untuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme	
1. Salam dan salaman.....	110
2. Membaca doa'a sebelum dan sesudah Belajar.....	112
3. Tadarrus di Lapangan Sekolah	115
4. Sholat Jama'ah.....	117
5. Upacara	119
6. Piket Kelas	121
b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (Role model figure)	123
1. Demokrasi	123
2. Musyawarah	123
c. Kurikulum	124
d. Evaluasi	124
2. Upaya- Upaya yang dilakukan Untuk Menerapkan Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Sekayu	
1. Materi pelajaran berbasis pluralisme	125
2. Budaya asrama	127

B. PEMBAHASAN.....	154
---------------------------	------------

BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	166
	B. Implikasi.....	166

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

BAB III	Halaman
1. Tabel. 3.1 Kepala Sekolah SMA N 2 Sekayu	108
2. Tabel 3.2 Keadaan Guru SMA N 2 Sekayu	111
3. Tabel 3.3 Keadaan para Pegawai/Tenaga Kepegawaian	113
4. Tabel 3.4 Keadaan Siswa SMA N 2 Sekayu	115
5. Tabel 3.5 Sarana dan Prasarana SMA N 2 Sekayu	116
6. Tabel 3.6 Struktur Organisasi.....	117



DAFTAR BAGAN ATAU GAMBAR

BAB I	Halaman
1. Bagan 1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme	33
2. Bagan 2. Hakikat Karakteristik Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme.....	37
3. Bagan 3. Siklus Proses Pembiasaan dan Pelaksanaan	96



PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan lambang bunyi huruf, dari bahasa Arab ke Latin, maka acuan penulisan transliterasi Arab ke latin bagi mahasiswa pada program pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang mengacu pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tdk dilambang	Tdk dilambang
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4		Sa'	s	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	z	<u>zet</u> (dengan titik di bawah)
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	s	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	d	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	'	koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge
20	ف	fa'	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	w	We
27	ه	Ha	h	Ha
28	ء	Hamzah	Apostrof	Apostrof
29	ي	Ya	y	Ye

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab:

/	-----	Fathah
/	-----	Kasroh
و	-----	Dlommah

Contoh:

كتب = **kataba**

ذكر = **zukira (Pola I) atau zükira (Pola II) dan seterusnya**

Vokal Rangkap

Lambang yang digunakan untuk vocal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

Tanda/Huruf		Tanda Baca	Huruf
ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
و	Fathah dan waw	au	A dan I

Contoh:

كيف : **kayfa**

علي : **'ala**

حول : **hawla**

امن : **amana**

اي : **ai atau ay**

Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan tranliterasi berupa huruf atau benda.

Contoh:

Harakat dan Huruf		Tanda Baca	Keterangan
ا	Fathah dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis panjang di atas
ا	<i>Kasroh</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
او	<i>Dhommah</i> dan <i>waw</i>	ū	u dan garis di atas

قال سبحانك	: qāla subhānaka
صام رمضان	: shāma ramadlāna
رمي	: ramā
فيها منافح	: fihā manāfi 'u
يكتبون ما يمكنون	: yaktubūna mā yamkurūna
اذ قال يوسف لابيہ	: izqāla yūsufu liabihi

Ta' Marbutah

Tranliterasi unutup ta marbutah ada dua macam:

1. Ta Marbutah hidup atau yang mendapat harakat fatha, kasroh dan dhammah, maka tranliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transiterasinya adalah /h/.

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Raudlatul athfāl</i>
المدينة المنورة	<i>al-Madīnah al-munawwarah</i>

Syaddad (Tasydid)

Syaddad atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tasydid. Dalam tranliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

ربنا = **Robbanā** نزل = **Nazzala**

Kata Sandang

Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditranseliterasikan bunyinya dengan huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut.

Contoh:

Contoh	Pola Penulisan	
التواب	<i>Al-tawwābu</i>	<i>At-tawwabū</i>
الشمس	<i>Al-syamsu</i>	<i>Asy-syamsu</i>

Diikuti huruf Qomariah

Kata sandang yang diikuti huruf *qomariyah* ditransliterasi sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh:

Contoh	Pola Penulisan	
البدیع	<i>Al-badī'u</i>	<i>Al-badī'u</i>
القمر	<i>Al-qomaru</i>	<i>Al-qomaru</i>

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh:

تأخذون	= Ta'khuzna	أومرت	= umirtu
الشهداء	= Asy-syuhadā'u	بهافاتي	= Fa'tī bihā

Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut:

Contoh	Pola Penulisan
وان لها لهو خير الرازقين	<i>Wa innalahā lahuwa khair al-rāziqīn</i>
فاوفوا الكيل والميزان	<i>Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna</i>

RADEN FATAH
PALEMBANG

ABSTRAK

Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme adalah bukti suatu kenyataan bahwa Islam menerima segala bentuk perbedaan yang ada ditengah masyarakat yang majemuk. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebuah penelitian di SMA N 2 Unggul Sekayu mengenai “*Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Unggul Sekayu*”.

Berawal dari adanya usaha untuk menyatukan paham bahwa pluralisme antar budaya adalah keniscayaan dalam kehidupan yang majemuk sebagai *sunatullah* yang musti diterima, untuk mewujudkan kerukunan dan harmonisasi atas semua perbedaan

Jenis penelitan ini adalah studi kasus, dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif, sumber data primer adalah guru, siswa dan kepala sekolah dan dokumentasi. Data sekunder adalah segala hal yang mendukung proses penelitian sehingga bisa dijadikan sumber penelitian karakteristik dalam penelitian ini meliputi: (1) Pelaksanaan, (2) Kurikulum dan (3) Evaluasi. Basis dari pluralisme meliputi: teologis normatif, filosofi, yuridis, sosiologi dan psikologi. Dari ketiga hal tersebut untuk mewujudkan hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme. Teknik mengumpulkan data dilakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pendekatan Miles Huberman dan teknik keabsahan data.

Pada akhirnya pencapaian yang dapat diambil manfaat adalah kontribusi untuk berbagai dampak implikasi baik ilmu pengetahuan maupun sikap yang baik.

Kata kunci: Karakteristik PAI, basis pluralisme

RADEN FATAH
PALEMBANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme adalah ciri khas dari bangsa Indonesia yang hidup dalam kemajemukan. Bukti nyata bentuk dari pluralisme itu adalah kehidupan toleransi yang berjalan dengan baik di bumi Nusantara ini. Dalam menjalankan kehidupan yang toleran Islam hadir sebagai agama damai dengan prinsip *rahmatan lilalamin* dalam misi penyebarannya. Kehidupan harmonis dan toleransi itu terlihat dari kehidupan Islam dalam penyebaran pada masa lampau. Seperti contoh Sunan Kudus melarang umat Muslim untuk menyembelih hewan kurban sapi sebagai bentuk toleransi kepada umat Hindu. Hal lain yang menarik pada saat penyebaran Islam di Nusantara adalah adanya budaya saling menghormati antar umat beragama. Pada saat Islam masukpun, Islam tidak serta merta menghilangkan budaya melainkan menjadi media dakwah dan mengasimilasi budaya lokal dengan konten Islam, seperti: pertunjukkan seni wayang kulit, Grebeg Maulud dan Sekatenan.

Karakteristik ajaran Islam memadumadankan antara *hablumninallah* dan *hablumninnash* dimuka bumi ini menebarkaan paham pluralisme yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial (Abdullah Idi, 2015:1). Tentunya praktek toleransi dan pluralisme yang diterapkan oleh Islam yang hanya bersifat *muamalah*, tidak dengan pencampuradukkan agama, selagi bersifat *Lakumdinukum waliyadin* maka Islam bisa menerima perbedaan dalam keberagaman.

Didalam sejarah Islam konsep pluralisme dengan mengusung tema keberagaman dalam kemajemukan sudah tersirat jelas didalam Alquran surah Al-Hujarat:13, dimana Islam sangat menghormati perbedaan suku, bangsa dan manusia sebagai makhluk yang berbeda-beda sebagai *sunatullah*, terlebih lagi bangsa Indonesia yang besar terdiri berbagai suku bangsa dari Sabang-Merauke. Konsep pluralisme antar budaya dalam implementasinya Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan dengan pemahaman kemajemukan dalam keberagaman guna menghindari konflik vertikal. Bila paham pluralisme diimplementasikan dalam pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), maka besar harapan yang bisa diterapkan bagi generasi muda Islam (Fadhal AR Bafhadal, 2004:167), beberapa hal yang bisa dilakukan dari paham pluralisme yaitu terbentuknya generasi muda yang kokoh dan tangguh, mampu mengemban amanah bangsa menuju bangsa *Baldatun thayyibatun warabbul ghafur* yakni bangsa yang besar mempunyai: karakter, (Syaiful Sagala, 2013:285) semangat toleransi, ukhuwah Islamiyah, kompak, unggul dan beretika.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian pada karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI), yang termasuk dalam hal ini adalah kemajemukan dalam keberagaman. Pluralisme yang dikaitkan pada penelitian ini adalah toleransi antar budaya, sebagaimana diharapkan demi keutuhan dan kerukunan, terkhususnya dalam penelitian ini adalah warga sekolah. Jadi tepat sekali dalam penelitian ini difokuskan pada aspek yang akan diteliti adalah karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan seseorang guru agama

sangat dimungkinkan untuk memberikan muatan-muatan dan penguatan (empowerment) terhadap pentingnya menjaga kebersamaan dan keanekaragaman (pluralitas). Sikap saling menghargai (Abdurrahmansyah, 2005:101) dan menerima perbedaan sebagai sunatullah akan cepat berkembang apabila ditransformasikan pada generasi muda pada tingkat pendidikan formal sebagai manifestasi pendidikan. Mengapa pluralisme sangat penting diterapkan di dunia pendidikan, karena pada saat usia sekolah mereka harus ditanamkan nilai-nilai pluralisme untuk menghindari kesalahpahaman antar umat beragama maupun seagama, disamping itu untuk menjaga stabilitas keamanan sosial sebagai makhluk yang hidup berdampingan.

Selanjutnya untuk mengetahui adanya pluralisme budaya peneliti melakukan observasi awal dengan melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 2 Unggul Sekayu Bapak Madiansyah, M.Pd.I yang dalam pernyataannya (Madiansyah, wawancara 25 April 2017)

“Kemajemukan dan keberagaman bagi kami adalah hal yang musti dijaga, mengingat kami terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku maupun adat istiadat, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Batak dan Bali. Kerukunan dalam kemajemukan adalah kunci utama sebagai perekat persatuan anak bangsa dalam kehidupan yang majemuk. Guna menyelaraskan pemahaman saling menghormati, maka paham pluralisme dan toleransi perlu ditanamkan sejak dini, dimana generasi muda adalah penerus bangsa”

Berdasarkan realitas diatas, peneliti melakukan penelitian lapangan di SMAN 2 Unggul Sekayu. Mengapa harus SMAN 2 Unggul Sekayu? SMAN 2 Unggul Sekayu adalah sekolah menengah atas unggulan pertama dan satu-

satunya sekolah unggulan di kabupaten Muba. SMAN 2 Sekayu tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga terdiri dari berbagai macam latarbelakang siswa itu sendiri. Namun dalam perjalanannya sebagai warga sekolah sering diantara mereka membully dengan kata-kata yang tidak pantas seperti, *Oii Nga kak wang Jawe* (Hei.. Kamu orang Jawa), *Oiii nga kak black* (Heiii ... kamu hitam), *Oiii jolor* (Hei jangkung). Hal lain yang terjadi adalah sikap senioritas diberbagai bidang, misal Paskibraka dan kehidupan asrama Untuk membendung paham yang tidak menghargai suku, ras, warna kulit maupun adat-istiadat perlu sekali dikembangkan paham pluralisme antar budaya, dimana keanekaragaman etnis yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu berasal dari berbagai kelompok etnis yang ada di Musi Banyuasin.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian di SMAN 2 Unggul Sekayu berdasarkan pluralisme perspektif pluralisme antar budaya yang ada disana selain itu juga SMAN 2 Unggul Sekayu adalah sekolah umum yang berbasis agama dengan dibuktikan mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sekolah yang berwawasan agama Islam dan bernuansa islami pada tahun 2014 sampai sekarang.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMAN 2 Unggul Sekayu yang bernama (Kurniadi Putra Eka Gunawan,wawancara 25 April 2017) yang dalam pernyataanya:

“ Kami para siswa SMAN 2 Sekayu merupakan kumpulan keluarga besar yang terdiri dari berbagai macam agama dan suku bangsa yang ada di kabupaten Muba, kami hidup rukun dan damai dengan semangat toleransi, kemajemukan dan rasa kekeluargaan adalah ciri khas dari kami.”

Upaya SMAN 2 Unggul Sekayu dalam menumbuhkan nilai-nilai semangat toleransi adalah dengan sering diadakannya acara keagamaan

dengan melibatkan para siswa multi etnis dan agama. Disamping itu juga, untuk menumbuhkan rasa toleransi antar multikultur dan kekeluargaan SMAN 2 Unggul Sekayu yang salah satunya memberlakukan sistem asrama kepada siswanya

Berdasarkan paparan diatas, maka saya peneliti akan meneliti dalam bentuk tulisan ilmiah dengan membatasi permasalahan yang ada dijudul dalam bentuk batasan masalah.

B. Batasan Masalah

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian di SMAN Sekayu yang berlokasi di jalan Kol. Wahid Udin Lk. 2 Kayuara. Pada penelitian ini batasan masalah difokuskan pada paham pluralisme pada karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan titik fokusnya adalah pluralisme antar budaya (multikultur) sehingga hasil atau dampak dari akan timbul sikap toleransi dalam kebersamaan.

C. Rumusan Masalah

Pada tesis ini peneliti merumuskan masalah pada karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SMAN 2 Sekayu, kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah:

- a. Bagaimana karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SMAN 2 Unggul Sekayu ?

- b. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SMAN 2 Sekayu?

D. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Penelitian.
 - a. Menganalisis karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme.
 - c. Untuk menganalisis dampak karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme implementasinya.
- b. Manfaat Penelitian.
 - a. Kegunaan Teoritis.
 - a. Sebagai sumbangsih dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah yang bisa dijadikan bahan rujukan ilmu pengetahuan
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan.
 - c. Sebagai informasi bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan serta memberikan betapa pentingnya pluralisme agama dan implemetasinya dalam pendidikan Islam.
 - d. Menambah khazanah keilmuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Kegunaan Praktis.
 - a. Bagi penentu kebijakan.

1. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk mata pelajaran yang kemungkinan diterbitkan oleh Kemenag.
2. Sebagai materi bahan ajar untuk disosialisasikan baik disekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah.
 - a. Bagi para siswa.

Hasil penelitian ini bisa memotivasi dan mengajarkan pada para siswa betapa pentingnya hidup dalam toleransi .
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan kepada para dewan guru untuk memberikan *role model* sebagai penerapan toleransi.
 - c. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini bisa menjadi percontohan sekolah lain bahwa hidup toleransi bisa dimulai dari sekolah.
 - d. Bagi Masyarakat.

Bagi masyarakat umum terutama bagi pemerhati dan pengabdian pendidikan, peneliti ini berguna agar mereka mengetahui dengan lebih dalam mengenai pluralisme agama dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam

E. Tinjauan Pustaka

Pada penjelasan ini peneliti menggunakan berbagai hasil karya terdahulu yang relevan dengan isi dari tesis yang saya buat, kesamaan itu baik berupa persamaan metodologi dan hasil, atau hasil tesis yang ada kaitannya dengan substansial atau isis pokok dari tesis yang akan saya bahas selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa hasil tesis terdahulu yang sudah pernah dilakukan penelitian dan dipublikasi.

Rahmat Fajri (Tesis, 2015). *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palembang*. Tesis ini membahas nilai-nilai multikultural. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural. Muhtarom (Tesis, 2014). *Humanisme Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Munir Mulkan dan Abdurrahman Mas'ud)*. Tesis ini gagasan pemikiran humanisme dengan menggunakan metodologi penelitian research. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) persamaan pemikiran, (2) adanya jargon pendidikan non-akademik. Arifin (Tesis, 2012). *Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam*. Tesis ini membahas bagaimana konsep pendidikan budi pekerti dengan konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian dapat disimpulkan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara ada relevansi tetapi juga ada perbedaannya dari segi pengertian kesamaan dalam usaha membimbing anak. Arif Muzayyin Shofwan (Tesis, 2011), temuan dalam studi ini adalah pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dapat dilakukan dengan

mempertimbangkan: (1) prinsip pendidikan multikultural dan PAI, (2) penekanan nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan (3) pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PAI dan lembaga pendidikan. Dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural tersebut dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantive, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman. Muhajir Syarif (Tesis, 2012) yang berjudul *“Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakterbangsa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter bangsa. Bagaimana pembentukan karakter siswa di MAN 1Palembang dan bagaimana perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. Fulan Puspita (Tesis,2013) berjudul *“Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan*.

F. Definisi Konsep

1. Pengertian Karakteristik.

Definisi karakter dalam prinsip etimologis, kata karakter (Inggris:*character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *“to engrave”*. Kata *“to engrave”* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki , 2013: 4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012: 56), kata *“karakter”* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dalam pusat bahasa

(Depdikna, 2008:682), sebagaimana dikutip (Marzuki, 2013:4), karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang. Sebenarnya karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yang bermaknakan perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan atau bisa diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

2. Pendidikan Agama Islam.

a. Pengertian secara etimologi dan terminologi.

Menurut (Jalaluddin, 200:7), pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing. Menurut (Abdul

Majid dan Dian Andayani, 2004:180), mengartikan PAI sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut (A. Tafsir 1992:27), Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Azizy, 2002: 69) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebutkan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. Kedua, mendidik siswa-siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekal ketaatan itu, diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh kepada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum menurut (Suryani, 2003:77), Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemudian secara umum menurut (Ramayulis, 1998:83) Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna).

3. Definisi pluralisme secara etimologi dan terminologi.

Dalam bahasa Arab pluralisme diartikan” *al-ta’adudiyah al-diniyyah*” hidup secara rukun dalam kemajemukan. Dalam bahasa Inggris, kata “plural” adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik maupun agama.

Dalam perspektif sosiologi agama, secara terminologi (harfiah) pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima

kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan kesatuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Sejalan dengan definisi diatas, maka penulis mengambil salah satu pendapat tokoh Indonesia, dimana beliau mengemukakan adanya nilai-nilai pendidikan agama dari pesan pluralisme itu, dimana termaktub dalam teori (Nurcholis Madjid, 1992:28) *“Satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralis) masyarakat dan bangsa serta mewujudkan sebagai suatu keniscayaan”*. Pendapat yang kedua oleh Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa melihat Islam dan pluralisme itu dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme dalam Islam. Beliau berpendapat bahwa dalam Islam terdapat rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang seperti: hukum agama (fiqih), keimanan (tauhid), etika, sikap hidup. Sehingga menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama kemanusiaan /insanniyah (Abdurrahman Wahid, diposkan 2 Agustus 2016)

Pluralisme antar budaya yang dibangun ditujukan pada membuahakan implementasi positif, diantaranya: (Elly M.Setiadi, 2011:457)

- a. Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan umat.
- b. Pluralisme mengharuskan kebebasan beragama yang bebas dari cengkraman sosial politik termasuk negara.

- c. Pluralisme tidak ditunjukkan untuk menghasilkan nilai-nilai parsial, tetapi ditunjukkan menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori dalam tesis ini menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme, maka akan ada suatu teori yang mendukung judul peneliti tersebut. Adapun skema yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme

Berdasarkan skema diatas yang saya tulis menyatakan bahwa adanya karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme, untuk lebih lanjut penelitian akan dijabarkan dalam bentuk definisi dan teori yang mendukungnya.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai pluralisme antar budaya dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam

(PAI). Pluralisme diperlakukan dalam kehidupan antar umat beragama, antar budaya terutama pada masa usia sekolah dilingkungan warga sekolah.

Berdasarkan pemahaman teori dari Syahrin Harahap, mengatakan wajah pluralisme dalam masyarakat dapat dibedakan pada lima

Pertama pluralisme moral, ajakan untuk menyebarkan toleransi antar umat beragama. Kedua pluralisme religius soteriologis, paham bahwa agama lain juga dapat memperoleh keselamatan. Ketiga, pluralisme epistemologi, klaim bahwa penganut agama tertentu memiliki kebenaran yang lebih mantap atas keimanan mereka dibanding penganut agama lain. Keempat, pluralisme religius aletis, kebenaran suatu agama harus dikemukakan dalam agama-agama lain dalam derajat sama. Kelima, pluralisme deonetic, pluralisme yang menyangkut perintah Tuhan.

Dari pendapat ketiga tokoh tersebut, pluralisme antar budaya yang berbeda dalam lingkup ajaran Islam terdapat secara ideologis terdapat dalam Alqur'an surah: Al-Hujarat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Disamping itu juga diperkuat pernyataan bahwa Rasul pernah memberikan wejangnya dalam bentuk hadist . Seperti yang diriwayatkan oleh: “Sesungguhnya Allah tidak membedakan antara Arab dan bukan Arab melainkan ketakwaanya” (Alhadist)

Dari penjelasan ayat dan hadist diatas, peneliti bisa menyimpulkan bahwa pluralisme yang diajarkan oleh Islam mengandung nilai-nilai toleransi,

muamalah dan menghormati sejauh tidak mencampuradukkan agama yang sudah absolute dalam tingkat kebenarannya. Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia (Umar Hasyim, 1979:22)

Dalam perspektif Islam, semua manusia dianggap sama dihadapan Allah, yang membedakanya hanya kadar ketakwaanya. Pluralisme tidak paham sebagai bentuk kesediaan menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat ada cara hidup, berbudaya, berkeyakinan dalam sektarian, tetapi lebih dipahami sebagai benar dan salah satunya paham yang menganggap suatu sekte/aliran.

Pada implikasinya pluralisme dalam agama Islam tidak dipahami sebagai kenyataan tentang dengan kemajemukan akan tetapi lebih ditekankan pada ketertiban aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut oleh setiap kelompok. Adapun pluralisme dalam Islam menekankan bahwa setiap individu dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain serta terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan umat beragama. Hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, *"irhamuuman fil ardhi yarhamukum man fil samā"* (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaran

universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan toleransi. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan sertamenghindari semua keburukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) proses yang berarti runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar. Menurut para ahli (Gagne) pembelajaran adalah belajar merupakan sejenis perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dari situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

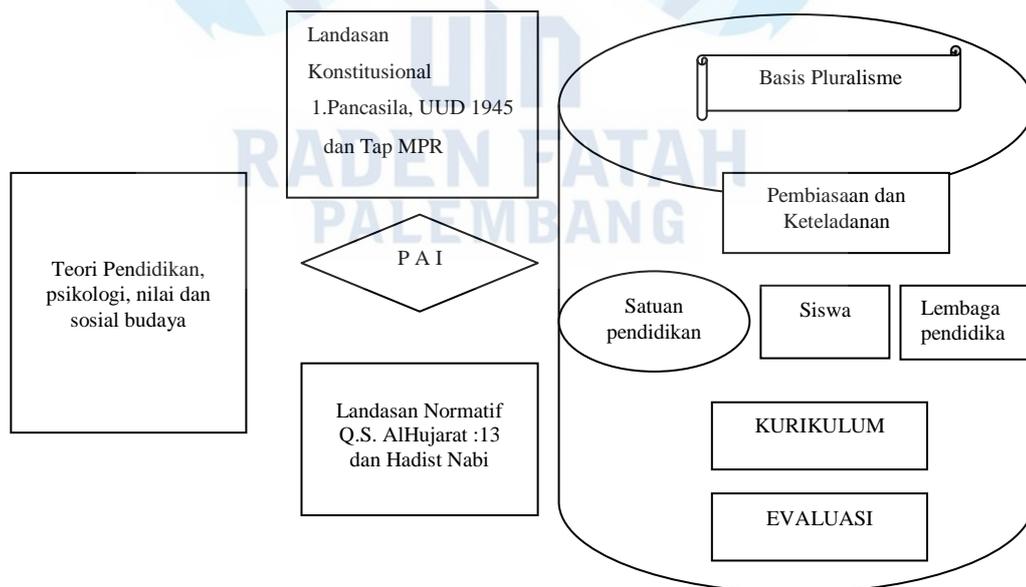
Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur dan sebagainya

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan (Ali Murtopo, 2010 132) dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa

aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist Nabi

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu"

Bila dilihat dari deskripsi secara etimologi, terminologi dan teori yang mendukung lainnya tujuan dari pluralisme antar budaya (multikultur) terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dijabarkan dalam bentuk penjabaran bagan dibawah ini:



Bagan 3. Hakikat Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis

Pluralisme

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dapat menunjang penelitian ini. Metode penelitian ini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan adanya. Dalam hal ini menggunakan metode studi kasus *case study*. Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam subjek yang diteliti. Dalam kajian ini kasus dijelaskan sebagai salah satu jenis atau strategi penelitian kualitatif Wiersman dan Jurs dalam (Nusa Putra, 2012:1974) menegaskan “*Case study are used quite extensively in qualitative research. A case study is a detailed examination of something, a specific event, an organization, or a school system, just to name a few examples*”

Jadi dalam penelitian studi kasus ini, peneliti mengeksplorasi mendalam tentang sistem yang terbatas berbaris pengumpulan data ekstensif. Pada kesempatan ini peneliti melakukan observasi terus menerus di ruang kelas selama masa observasi berlangsung mewawancarai para siswa, rekan sejawat, guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, Denscombe menegaskan lima ciri dari studi kasus yaitu: *spotlight on one instance, in dept study, focus on*

relationship and processes, natural setting, multiple sources and multiple method.

Pada kesempatan ini peneliti memiliki focus on relationship and processes dimana kedalaman (explore) merupakan ciri utama kasus kualitatif, karena semua jenis atau strategi penelitian kualitatif memang sangat peduli dan bertujuan menggali makna yang mendalam atas peristiwa atau proses yang diteliti. Kedalaman dalam studi kasus mendapat perhatian yang lebih dibandingkan jenis penelitian kualitatif lainnya karena merupakan keunggulan.

2. Jenis Data.

Lokasi penelitian adalah SMAN 2 Sekayu yang menjadi objek penelitian ini berada sekitar 3 kilometer dari pusat ibu kota Sekayu dan pemukiman penduduk. Lokasi sekolah tersebut beralamat di jalan Kol.Wahid Udin, kecamatan Kayuara, kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan 30714

3. Sumber Data.

Data yang dalam penelitian ini bersumber data.

a. Data Primer.

Data yang diperoleh sesuai dengan individu yang diteliti, dalam hal ini adalah para siswa, dewan guru dan staff.

b. Data Sekunder.

Data yang diperoleh langsung dari pihak sekolah, seperti: kepala sekolah, para pegawai dan buku sumber media informasi lainnya

seperti media internet, sehingga peneliti mendapatkan informasi tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan memperoleh informasi selengkapnya, maka beberapa metode yang peneliti gunakan untuk menggali data informasi tersebut yaitu:

a. Teknik Observasi.

Dalam tehnik observasi ada 3 jenis observasi yang dilakukan untuk memudahkan peneliti, dalam hal ini peneliti setuju dengan pendapat Sanafi Faisal (1995) yang mengklasifikasikan observasi kedalam bentuk observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam melaksanakan observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar yang mengamati tempat (*place*), pelaku (*aktor*) dan aktivitas (*activity*). Observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah bersifat observatif partisipasif dimana dalam kegiatan tahapan penelitian ini observasi deskriptif, terfokus dan terseleksi. Dalam proses ini pengamatan/peneliti tinggal memberikan *check list* pada kolom tempat pengambilan data yang diamati muncul. Seperti yang dinyatakan Susan Stainback "*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what, they say and participants in their activities.*"

b. Teknik Wawancara.

Dalam hal ini wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Dalam hal ini Esterberg (2002) menyatakan “ *Interviewing is at the hearth of social research If you look thorough almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standarized or more in dept*”. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur (structured interview) yang artinya peneliti sudah menyiapkan berbagai macam pertanyaan yang menggali informasi dari informan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, guru PAI, para siswa dan staff administrasi sekolah guna mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pembelajaran PAI mengenai toleransi yang ada di SMAN 2 Sekayu

c. Teknik Dokumentasi.

Dalam tehnik ini peneliti akan mengumpulkan berbagai bentuk dari sumber-sumber yang berupa materi yang ada di SMAN 2 Sekayu, kegiatan-kegiatan di SMAN 2 Sekayu yang bersifat sebagai pelengkap. Dalam hal ini Bogdan menyatakan “ *In the most tradition of qualitative research the phase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own action, experiences and belief.*

Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah pembahasan tentang:

- a. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Buku penilaian siswa
- c. Arsip
- d. Absensi siswa
- e. Sarana dan prasarana
- f. Kurikulum pelajaran

5. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data Miles dan Huberman dalam (Sugiono), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu:

a) Reduksi Data.

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

b) Display data.

Display data yaitu proses penyajian data, menurut Miles dan Huberman menyajikan data-data dapat dengan menggunakan teks yang naratif, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

c) Verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam melakukan analisa data. Menurut Sugiono “*Penarikan kesimpulan merupakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal*”.

6. Teknik Keabsahan Data.

Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas verbal), *transferebality* (validitas eksternal), *defendability* (reabilitas) dan *confirmbality* (obyek inti). Dalam teknik ini, pengumpulan data triangulasi adalah peneliti menggunakan berbagai teknik analisis data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam hal ini Susan Stainback (1998) mengatakan “*The aim is not determine the truth about some social fenomenan, rather the purpose of traingulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated*”.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik dan traingulasi waktu. Menurut Wiersma dalam (Sugiono), “*Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu*”. Adapun menurut Moleong, triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data.

“Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara sendiri, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan”.

Jadi pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan berbagai dan sumber data, misalnya dengan membandingkan antara sumber data, atau membandingkan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi dan dokumen

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan secara berurutan, sub bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian

Bab II Landasan Teori.

Pada bab ini diuraikan menggunakan teori yang meliputi definisi dari pluralisme, toleransi, Pendidikan Agama Islam (PAI) serta teori-teori yang relevan guna mendukung penulisan.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang metodologi penelitian, letak, geografis, sejarah singkat, keadaan guru dan siswa, lingkungan sekolah, saran dan prasarana pendidikan, tempat-tempat ibadah, lembaga-lembaga lainya di SMAN 2 Sekayu.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bab ini diuraikan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian sehingga diketahui bagaimana pluralisme Islam dan implemetasinya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sekayu.

Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran baik untuk peserta didik maupun untuk kajian selanjutnya, sehingga berguna bagi dunia pendidikan di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PLURALISME.

1. PELAKSANAAN (ACTUATING).

- a. Program Pembiasaan oleh Lembaga Pendidikan atau Sekolah Untuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme.

1. Salam dan salaman.

Dalam menjalan pembiasaan tegur sapa. Salam dan mengucapkan salam adalah hal yang lazim dilakukan, apalagi dalam kehidupan sosial dan tata krama bangsa Indonesia yang membudaya, hal itu menjadi suatu indikasi bahwa sopan santun dijunjung tinggi dengan menjunjung nilai-nilai *attitude* (sikap) umat manusia. Dalam kehidupan sosial dan kesopanan disekolah menjadi hal penting dan tolok ukur untuk mengukur sejauh mana anak mengaplikasikan nilai-nilai kesopan seperti yang tercantum pada sisi penilaian afektif dimana adanya nilai-nilai kesopanan, tata krama, berbudi pekerti yang baik. Didalam Alqur'an dinyatakan dalam Q.S Lukman:19 "Artinya:"*Dan sederhanakanlah kamu dalam perjalananan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai*" Seperti Rasulullah bersabda "*Sopansantunlah dan hormatilah orang tua, karena kamu nanti akan dihormati saat berusia tua*".

Berdasarkan ayat Alqur'an dan hadist diatas men-isyaratkan kepada umat manuisa untuk berlaku sopan dan santun sebagai bentuk sikap budipekerti manusia terhadap sesamanya. Kesantunan yang ditunjukkan dengan Salam dan Salaman adalah gambaran jiwa sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dianggap sebagai makhluk yang rendah.

2. Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.

Keakraban dan nuansa kekeluargaan begitu indah dan solid ketika semua siswa dari kelompok belajar atau grup belajar membaca do'a bersama sebagai bentuk pembiasaan yang bagus baik sebelum maupun sesudah belajar guna mempraktekan kebermaknaan sebagai satu kesatuan antar siswa. Seperti yang difirmankan oleh Allah "*Ud unni fastajiblakum*, berdoa'lah kamu niscaya Aku (Allah) kabulkan". Pembiasaan membaca do'a mampu menjadi suatu pembiasaan yang tepat dimana setiap individu merasa memiliki satu kesatuan kekeluargaan karena disana terdapat pesan bahwa mereka bergilir disaat mereka melakukan pembacaan do'a. Pluralisme terlihat dari sini dimana tampak mereka berbaur satu sama lain dalam nuansa do'a yang khidmat

3. Tadarrus dilapangan sekolah.

Salah satu bentuk untuk pembiasaan dari pluralisme antar budaya sesama Islam adalah dengan membaca Al.qur'an secara

bersam-sama hal ini menunjukkan kepekaaan sosial dan rasa saling bersaudara dimana jika ada siswa yang salah maka temanya akan menegur, misal ada kesalahan dalam pengucapan makhrojatul huruf, hal ini menyimbolkan bahwa dikehidupan jika kita ada kesalahan atau kekeliruan, maka kita tidak sungkan sungkan untuk menerima masukan dan kritikan, disamping itu juga membaca Al-qur'an menambah amal ibadah."Barangsiapa yang membaca satu hurufpun ayat Alqur'an maka akan mendapatkan ganjaran pahala yang beripat ganda"

4. Membaca surah Yaasin setiap Jum'at

Dalam menjalankan kehidupan yang menghargai dan pluralisme antar budaya yang dibalut oleh nuasna islami adalah membaca surah Yaasin secara bersama-sama antar warga sekolah. Hal ini bisa memupuk rasa persaudaraan dalam suasana religius disekolah. Membaca surah Yaasin secara bersama-sama mampu menjadi perekat rasa persatuan diantara mereka sesama warga sekolah.

5. Sholat jama'ah.

Pembiasaan yang bisa menjadi dalam kehidupan yang majemuk dalam keberagaman adalah sholat berjama'ah, dimana sholat berjamaah bisa menjadi perekat yang utuh antar sesama umat Muslim. Dalam halnya memupuk rasa persaudaraan ternyata sholat berjamaah mampu meningkat solidaritas antar umat manusia, dimana adanya kesinambungan antar imam dan makmum, dimaknai

sebagai keselarasan antar pemimpin serta yang dipimpin disamping itu juga makna sholat dan tidak membeda beda kan suku dan ras, semuanya berdiri dan sujud menghadap Tuhan yang sama.

6. Upacara.

Upacara adalah semangat kebersamaan dan sikap menghargai jasa perjuangan para pahlawan, terutama lagi saat upacara kita bisa menghargai nilai-nilai juang. Bila dilihat dari nuansa keagamaan upacara mampu membangkitkan rasa cinta tanah air dan menolak segala bentuk penindasan dan kekerasan atas dasar kemanusiaan. Bila semangat upacara terus dipupuk dan maknai banyak tidak mungkin generasi bangsa Indonesia yang adil, berkarakter, nasionalis dan toleran

7. Piket Kelas.

Piket kelas mampu menjadi saran untuk memukul tanggung jawab terhadap kelas masing-masing, disisi nampak kekeluargaan dari sikap pluralisme dari setiap individu mampu untuk menjalankan tugasnya masing-masing dalam rangka proses kegiatan belajar mengajar, sehingga semua siswa bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Disamping itu mereka bisa memikul tanggung jawab, rasa kebersamaan bisa menjadi perekat diantar mereka, mereka dapat memberikan kontribusi rasa tanggung jawab yang besar karena telah menunaikan kewajiban sebagai warga sekolah

- b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (role model figure).

Dalam menjalankan keteladanan sebagai pelaku tenaga pendidik yang ada disekolah maka akan diterapkan beberapa nilai-nilai pluralisme yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Demokrasi.

Dalam menjalankan sebuah pluralisme antar budaya hal yang terpenting dari pelaksanaannya adalah sosok seorang guru yang bisa menjadi panutan dan bisa menampilkan wajah seorang pendidik yang mampu merangkul semua perbedaan baik saat diluar jam pelajaran maupun saat jam pelajaran di sekolah tempat mereka mendidik. Warga sekolah lainnya (para siswa, staff serta pegawai sekolah lainnya). Warga sekolah bertanggung jawab atas semua ketertiban baik bersifat sosial maupun bersifat pribadi, dimana masing-masing mereka menunjukkan sebuah etikad yang baik untuk menghormati segala bentuk perbedaan yang ada diantara para siswa. Keterlibatan merangkul sesama mampu menjadikan sebuah ketertibaan dalam budaya kehidupan sekolah yang dinamis, toleran dan harmonis. Hal ini bisa dikatakan memenuhi syarat demokrasi dimana sebuah warga sekolah bisa menerapkan dan menjalankan kehidupan secara demokrasi (Andi Afrizal, jurnal:2010).

2. Musyawarah.

Dalam menjalankan kehidupan yang beragam baik dari sisi pemikiran, latar belakang serta budaya yang ada disekolah, perlu sekali mengedepankan musyawarah mufakat dalam merumuskan masalah

yang dihadapi secara bersama-sama dan merujuk pada kesepakatan antar warga sekolah dalam menjalankan kehidupan yang dinamis. Beberapa contoh musyawarah yang bisa dilakukan dalam menjalankan kehidupan yang demokratis antara lain, pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS dan lain sebagainya.

2. KURIKULUM.

a. Pentingnya Kurikulum Berbasis Pluralisme.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan diselaraskan terhadap perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Konsep yang sekarang banyak diwacanakan oleh banyak ahli adalah kurikulum pendidikan berbasis pluralisme.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan pluralisme digagas dengan semangat besar

untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme dalam bingkai keberagaman yang ada pada masyarakat.

Melihat realitas tersebut, maka disinilah letak pentingnya menggagas pendidikan Islam berbasis pluralisme dengan menonjolkan beberapa karakter (Murtadho, 2007:54) sebagai berikut; *pertama* pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Tentunya, ini masih menjadi pertanyaan, apakah sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkar sakralitas ilmu-ilmu keagamaan dan dikotomi keilmuan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan.

Kedua, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Kesadaran pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh setiap peserta didik. Tentunya, kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengalami proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehensif dalam melihat suatu fenomena.

Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab. Sekolah memfasilitasi adanya “mimbar bebas”, dengan memberikan kesempatan kepada semua civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Tentunya, sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan pada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda. Di sisi yang lain, akan membudayakan “reasoning” bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis pluralisme tersebut, sekali lagi merupakan suatu inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Dimana umumnya, pendidikan umum hanya mencetak orang-orang yang pintar namun tidak mempunyai integritas keilmuan dan akhlaq ilmunan. Ini yang kemudian melahirkan para koruptor yang justru menjadi penyakit dan menyengsarakan bangsa ini. Di satu sisi, pendidikan agama yang ada hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikirnya parsial dan sempit. Akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama semakin kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupan. Inilah sistem pendidikan yang gagal dalam menciptakan citra kemanusiaan.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mencerdaskan seperti tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (*frame work*) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya (UNESCO, 1981).

Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses. Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour* kultur siswa, (4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar (Hamid, *op cit*: 522). Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan mestilah

mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Bentuk kurikulum dalam pendidikan agama Islam hendaknya tidak lagi ditujukan pada siswa secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama. Bila selama ini setiap siswa memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, maka diusulkan agar lebih baik bila setiap siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Perguruan Tinggi (PT) memperoleh materi agama yang sama, yaitu berisi tentang sejarah pertumbuhan semua agama yang berkembang di Indonesia yang sudah diajarkan dalam Ilmu Pendidikan sosial (IPS). Sedangkan untuk Sekolah Dasar (SD) diganti dengan pendidikan budi pekerti yang lebih menanamkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan kebaikan secara mneyeluruh (universal). Dengan materi seperti itu, di samping siswa dapat menentukan agamanya sendiri (bukan berdasarkan keturunan), juga dapat belajar memahami pluralitas berdasarkan kritisnya, mengajarkan keterbukaan, toleran, dan tidak eksklusif, tapi inklusif (Darmaningtyas, 1999: 165).

Amin Abdullah (2001: 13-16) menyarankan “perlunya rekontruksi pendidikan sosial-keagamaan untuk memperteguh dimensi kontrak sosial-keagamaan dalam pendidikan agama”. Dalam hal ini, kalau selama ini praktek di lapangan, pendidikan agama Islam masih

menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, jadi materi pendidikan agama lebih berfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri (*individual* atau *private affairs*). Maka, pendidikan agama Islam perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial, tidak semata-mata individual dan untuk memperkenalkan konsep *social-contract*. Sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, credo, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau, kita harus rela untuk menjalin kerjasama (*cooperation*) dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

Dalam pencapaian maksud dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme dapat tercapai, kurikulumnya harus didesain sedemikian rupa dan *favourable* untuk semua tingkatan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, pada level sekolah dasar dan menengah adalah paling penting, sebab pada tingkatan ini, sikap dan perilaku peserta didik masih siap dibentuk. Dan perlu diketahui, suatu kurikulum tidak dapat diimplementasikan tanpa adanya keterlibatan, pembuatan dan kerjasama secara langsung antara para pembuat kurikulum, penulis *text book* dan guru.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pembuat kurikulum, penulis *text book* dan guru untuk mengembangkan

kurikulum PAI berbasis pluralisme di Indonesia, adalah sebagai berikut¹; *Pertama*, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme haruslah dapat diubah ke filosofi yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresifisme, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Kedua, teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*) haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.

Ketiga, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi nilai kebebasan (*value free*), tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial,

budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

Kelima, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Penggunaan alternatif assesment (portfolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Di samping perlunya memperhatikan langkah-langkah itu, untuk menuju sebuah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghargai pluralisme, sebenarnya selain aspek kurikulum yang harus didesain, sebagaimana telah peneliti uraikan, aspek pendekatan dan pengajaran. Pola-pola lama dalam pendekatan atau pengajaran agama harus segera dirubah dengan model baru yang lebih mengalir dan komunikatif. Aspek perbedaan harus menjadi titik tekan dari setiap

pendidik. Pendidik harus sadar betul bahwa masing-masing peserta didik merupakan manusia yang unik (*human unike*), karena itu tidak boleh ada penyeragaman-penyeragaman. Dalam prespektif ini, pendidikan agama Islam yang memberikan materi kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam seperti; toleransi, keadilan, kebebasan dan demokrasi untuk memperoleh suatu pemahaman di antara orang-orang yang berbeda iman itu adalah sebuah keniscayaan.

b. Tujuan Kurikulum Berbasis Pluralisme

Pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu pengetahuan yang menanamkan kesadaran diri seseorang akan arti perbedaan antarsesama manusia, berbagai budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dalam pandangan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004; 191-192), ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah: (a) tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berperadaban” (berbudaya); (b) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural); (c) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), dan; (d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan

multikultural. Adapun komponen yang termasuk dalam kurikulum pendidikan multikultural antara lain tentang studi etnis, kelompok minoritas, gender, kesadaran kultur, hubungan antarsesama manusia, dan pengklarifikasian nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Hal-hal tersebut termasuk pula mengenai konsep rasisme, perbedaan jenis kelamin, keadilan, diskriminasi, opresi, perbedaan dan semacamnya.

Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini: *Pertama*, pembelajaran fiqih dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqāran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan (argumen-*dalil*) tentang mengapa bisa berbeda; *Kedua*, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama; *Ketiga*, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program *road show* lintas agama

dengan tujuan untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain; *Keempat*, untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp*, yaitu dengan cara mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama. Dalam program ini, siswa harus melebur serta melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dalam keluarga tersebut. Tujuannya adalah, agar siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Tidak kalah pentingnya, Pendidikan Islam harus memandang iman yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama adalah bersifat dialogis, artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Melalui suasana pendidikan seperti itu, akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tidak dikenal *superior* ataupun *inferior*, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing. Hal ini bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang *inklusif*. Pengajaran agama seperti itu, menuntut untuk bersikap objektif sekaligus subjektif. Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara *fair* itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan

merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya

c. Syarat-Syarat Terpenuhinya Kurikulum Berbasis Pluralisme.

1. Guru.

Peran seorang guru PAI dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum sangat penting. (Amin Maulani, 2012:41-42) menyatakan bahwa peran guru dalam hal ini meliputi: *Pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak menunjukkan sikap yang diskriminatif. *Kedua*, seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, *Ketiga*, seorang guru seharusnya menjelaskan bahwa inti ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, dia bisa menjelaskan bahwa segala bentuk kekerasan seperti pengeboman, invasi militer, dan semacamnya merupakan sesuatu yang dilarang agama, *Keempat*, seorang guru seharusnya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama atau aliran (Maulani, 2012: 41-42).

Berdasarkan hal di atas, tentu saja seorang guru PAI harus benar-benar menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Sebab

suri tauladan seorang guru, akan menjadi penentu keberhasilan terwujudnya pendidikan agama Islam multikultural di madrasah maupun sekolah umum tersebut. (Susanti 2012: 318) menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural sangat penting dan signifikan. Seorang guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana setiap peserta didik dari berbagai suku, ras, dan gender berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan. (Muhammad dan Somadayo 2014: 92) menambahkan bahwa peran seorang guru harus responsif terhadap setiap ekspresi yang mengandung unsur diskriminasi. Dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang demikian, maka pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural/multi etnis yang beragam di madrasah maupun sekolah umum diharapkan akan bisa berjalan secara maksimal mulai dari proses hingga hasil yang ingin dicapai.

2. Materi.

Dalam menjalankan kehidupan yang pluralisme perlu sekali untuk melihat suatu landasan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdasarkan hal-hal yang mengacu pada materi ajar itu sendiri baik berupa kurikulum maupun perspektif Alqur'an. Maka dalam rangka pengembangan pendidikan agama Islam berbasis

pluralisme pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi:

Pertama, materi Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu: *Pertama*, materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. al-Baqarah: 148);

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Seungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:148)"

Kedua, materi pendidikan akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa

multikul- tural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Q.S. Al- Mumtahanah : 8 – 9);

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَنِّلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
 إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَنَلُواكُم فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Dan Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ketiga, materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa : 135)

﴿١٣٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan(kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran[5]. Dan jika kamu

memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Secara sederhana akhlak islami merupakan suatu tuntunan dan ajaran agama Islam yang mengutamakan akhlak yang mulia, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”, hal demikian mengingatkan kita bahwa akhlak yang luhur dan agung mampu menempatkan manusia pada tataran yang beradab. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah-daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islami yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Dengan kata lain akhlak Islami adalah akhlak yang disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Namun demikian, perlu dipertegas disini, bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islami). Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Jadi

ketika etika digunakan untuk menjabarkan akhlak Islami, itu tidak berarti akhlak Islami dapat dijabarkan sepenuhnya oleh akhlak.

Sebagai sumber karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI), akhlak yang terpuji mampu menempatkan diri setiap individu Muslim sebagai manusia paripurna dalam mempresentasikan dirinya sebagai umat yang menunjukkan sikap dan perilaku islami sebagai sumber akhlak. Al-Qur'an dan hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah yang Maha pandai dan Maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia. Sebagai pedoman kedua sesudah al-Quran adalah Hadits Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Jika telah jelas bahwa Al-qur'an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak Islam. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam Al-qur'an adalah sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21)

d. Lembaga Pendidikan

Dalam menjalankan sebuah pendidikan yang dinamis dan bereksinambungan diperlukan suatu lembaga pendidikan yang bisa menaungi dan menampung segala aspirasi warga sekolah, dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme, maka peran lembaga pendidikan juga dinilai sangat penting. Sebab sebuah lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah umum memiliki peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis, demokratis dan toleran. (Maulani 2012: 42)

menyebutkan beberapa langkah yang harus ditempuh sebuah lembaga pendidikan dalam hal tersebut, antara lain: *Pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini di antara peserta didik yang mempunyai keyakinan serta budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda, maka madrasah atau sekolah umum harus berperan aktif menggalakkan dialog antar-iman dan antar budaya dengan bimbingan guru-guru di lembaga tersebut, baik berupa hal bersifat sosial maupun pentas seni budaya. Dialog antariman semacam itu merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. *Kedua*, sesuatu yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku-buku bagi peserta didik. Dengan demikian, madrasah maupun sekolah umum hendaknya memfasilitasi buku-buku yang bernuansa pluralisme kepada peserta didiknya.

Tak jauh dari itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan pendidikan agama Islam melalui dua cara yaitu: *Pertama*, cara kuantitatif, di antaranya; (1) memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam pluralisme (2) memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis; (3) membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang memfokuskan diri pada gerakan pluralisme , terutama di lembaga pendidikan Islam dan (4) membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. *Kedua*, cara kualitatif, di antaranya; (1) membangun landasan teori atau epistemologi pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan; (2) mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, (3) meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme, (4) pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam; dan (5) penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan atau anggaran yang berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang (Zain, 2013: 15-18).

Tentu saja, ketiga pertimbangan dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di atas harus digali terus-menerus. Sebab Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah maupun sekolah umum harus mampu memberi warna positif terhadap

pembangunan Indonesia yang beraneka ragam budaya, suku, agama, ras, dan semacamnya. Apalagi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu saja mempunyai tanggungjawab tersendiri akan keanekaragaman tersebut. Dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme tersebut dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantif, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman.

3.EVALUASI

Mengembangkan sikap pluralisme dalam bentuk evaluasi pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera “dilakukan” oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap-sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

a. Materi pelajaran PAI seperti fiqih.

Tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

b. Dialog Antar Budaya.

Siswa juga harus diberikan pendidikan lintas budaya dan agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama lain. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya “Di Luar Islampun Ada Keselamatan”.

c. Roadshow antar agama

Lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini

adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

d. Pertukaran Siswa (Exchange Student)

Pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti pertukaran (*exchange students*), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

e. Panitia Pada bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan

menyelenggarakan “*program sahur on the road*”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu. Selain beberapa hal di atas, perlu kiranya mengajarkan materi “aqidah inklusif”.

Sebagaimana telah banyak diketahui umat Islam, aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti “kepercayaan”, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang beragama. Dalam Islam, aqidah selalu berhubungan dengan iman. Aqidah adalah ajaran sentral dalam Islam dan menjadi inti risalah Islam melalui Muhammad. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terkadang menimbulkan “problem” tersendiri ketika harus berhadapan dengan “keimanan” dari orang yang beragama lain. Apalagi persoalan iman ini, juga merupakan inti bagi semua agama, jadi bukan hanya milik Islam saja. Maka, tak heran jika kemudian muncul persoalan *truth claim* dan *salvation claim* diantara agama-agama, yang sering berakhir dengan konflik antar agama.

Untuk mengatasi persoalan seperti itu, pendidikan agama Islam melalui ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan”

umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau *akhlak al-Karimah* pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.

Pendidikan Islam harus sadar, bahwa kerusuhan-kerusuhan bernuansan Suku, Ras dan Agama (SARA) seperti yang sering terjadi di Indonesia ini adalah akibat ekspresi keberagaman yang salah dalam masyarakat kita, seperti ekspresi keberagaman yang masih bersifat eksklusif dan monolitik serta fanatisme untuk memonopoli kebenaran secara keliru. Celakanya, ekspresi keagamaan seperti itu merupakan hasil dari “pendidikan agama”. Pendidikan agama dipandang masih banyak memproduksi manusia yang memandang golongan lain (tidak sepaham), misal perbedaan mazhab, sekte maupun aliran yang terjadi dan berkembang ditengah masyarakat dianggap sebagai musuh/lawan yang berseberangan. Maka di sinilah perlunya menampilkan pendidikan agama yang fokusnya adalah bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, melainkan juga akhlak sosial dan kemanusiaan.

Pendidikan agama, merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama dengan

peserta didik berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Target kurikulum Agama Islam harus berorientasi pada akhlak. Bahkan dalam pengajaran akidahnya, kalau perlu semua peserta didik disuruh merasakan jadi orang yang beragama lain atau atheis sekalipun. Tujuannya adalah bukan untuk “konfersi”, melainkan dalam rangka agar mereka mempertahankan iman. Sebab, akidah itu harus dipahami sendiri, bukan dengan cara taklid, taklid tidak dibenarkan dalam persoalan akidah. Selain itu, pada masalah-masalah syari’ah. Dalam persoalan syariah, sering umat Islam juga berbeda pendapat dan bertengkar. Maka dalam hal ini pendidikan Islam perlu . memberikan pelajaran “fiqih muqarran” untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, pilihan mazhab terserah kepada mereka masing-masing.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, tentu saja akan terbangun suasana saling menenami dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti diantara “perbedaan” manusia yang pada realitasnya memang berbeda. Tidak dikenal superior ataupun inferior, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memungkinkan untuk membuka wawasan spritualitas baru tentang keagamaan dan keimanan masing-masing.

Pendidikan Islam harus memandang “iman”, yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama, bersifat dialogis artinya iman itu bisa didialogkan antara Tuhan dan manusia dan antara sesama manusia. Iman merupakan pengalaman kemanusiaan ketika berinteraksi dengan-Nya (dengan begitu, bahwa yang menghayati dan menyakini iman itu adalah manusia, dan bukannya Tuhan), dan pada tingkat tertentu iman itu bisa didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia dan dengan menggunakan bahasa manusia.

Tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda dalam beragama, salah satunya bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang inklusif. Dalam pembelajarannya, tentu saja memberikan perbandingan dengan akidah yang dimiliki oleh agama lain (perbandingan agama). Meminjam bahasanya (Alex Roger 1982: 61-62), pendidikan akidah seperti itu mensyaratkan adanya *fairly and sensitively* dan bersikap terbuka (*open minded*). Tentu saja, pengajaran agama seperti itu, sekaligus menuntut untuk bersikap “objektif” sekaligus “subjektif”. Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimana tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya.

Melalui pengajaran akidah inklusif seperti itu, tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena

hal itu adalah sesuatu yang *absurd* dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi real, yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan yang biasa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam perbandingan agama harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan, dan realitas agama baik yang agung atau yang memalukan dengan realitas agama lain yang agung atau memalukan itu dengan demikian, akan dapat terhindar dari suatu penilaian standar ganda dalam melihat agama lain.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme

Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan (Ali Murtopo, 2010: 132) dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist Nabi.

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu"

Gagasan utama pendidikan termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, keterampilan kerja dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan karena semata-mata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlaknya pun tidak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.

2. Tugas dan Fungsi pendidikan Islam.

Pendidikan manusia seutuhnya dan berlansung sepanjang hayat. Konsep ini bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran kepada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis dimulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Fungsi pendidikan Islam (Husni Rahim, 2001: 7) ialah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya (M.Arifin, 1996:34), agar menjadi *waf of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat terwujud pertama, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya sehari-hari. Kedua, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antar dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu beberapa pihak.

Dilanjutkan menurut (Hajar AH Sanaky, 2003:128) tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau insan kamil.

Menurut Achmadi fungsi pendidikan Islam:

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan timbul kemauan membaca (analisis), akan mengembangkan kreatifitas dan produktifitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaanya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial. (Achmadi, 2003:128)

Dari beberapa definisi diatas, bahwa tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik seoptimal dan semaksimal mungkin untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Sedangkan. Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung makna, arti serta tujuan yang bersifat teroganisasi dan institusi.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Bila kita membahas masalah tujuan pendidikan Islam, bearti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami. Sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt sebagai *supreme*

superiority yang harus ditaati. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi ini, baik secara *habluminallah* maupun *habluminannas*.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban manusia
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal (Arifin Muzaayin, 2005:198) yaitu:

1. Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi.
2. Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang membahagiakan
3. Mengandung nilai yang dapat memadukan antar kepentingan kehidupan dunia akhirat.

Adapun menurut (Hamruni,2008:70-71) tujuan pendidikan Islam meliputi:

1. Terbentuknya “insan kamil” yang mempunyai ciri kekeluargaan dan persaudaraan, kemuliaan sebagai makhluk sosial, berakal, kreatif keterbukaan, religius, demokrasi dan disiplin.
2. Terbentuknya insan”kaffah” yang memilki dimensi-dimensi religius budaya dan ilmiah.

3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warassatul anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

C. PLURALISME.

Dalam menjalaan kan pluralisme antar budaya yang terjadi didalam bingkai pendidika, keislaman dan pluralisme akan dirangkum berdasarkan landasan yang menjadi acuan sehingga umat manusia bisa memahami dari sisi kemanusiaan dan keberadaan mereka sebagai makhluk sosial yang agamis.

A. Landasan –Landasan Pluralisme.

1. Landasan Teologis Normatif.

Pendidikan Islam sebagai proses pembumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam (Tadrîs *Volume 7 Nomor 1 Juni 2012*) tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting. Dalam perspektif agama, multikulturalisme sebagai dasar (basic) dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan

sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeeseimbangan. Firman Allah pada Surat Al-hujurat ayat 13 menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pada ayat tersebut digambarkan penciptaan manusia dalam diversitas (keragaman), pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi fisik yang ada dalam keragaman manusia, melainkan melalui ukuran-ukuran kinerja (baca: ketakwaan) yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain yang kedudukannya atau derajatnya dalam kehidupan sosial lebih rendah dari dirinya atau kelompoknya. Islam mengajarkan prinsip integrasi sosial dalam membangun masyarakat

madani yang berprinsip pada kesetaraan sosial dalam hubungan *partnership*. Pada ayat yang lain Allah berfirman Q.S.Al-Baqarah 148 :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Q.S. Yunus:90

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْآلَاءِ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.S. Yunus:99)

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk secara jelas bahwa keragaman keyakinan (agama) merupakan realitas yang dikehendaki pula oleh Allah Swt. Dengan demikian, Islam secara konseptual telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal: yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan, akan

tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda. Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula. Berpijak pada tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat pluralistik seperti di Indonesia, maka dipandang perlu pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Parekh dalam *Rethinking Multikulturalisme* menyatakan bahwa upaya mengembangkan dan mempertahankan sikap multikulturalisme “harus dipertahankan oleh sistem pendidikan yang berorientasi multikultur pula.”

2. Landasan Filosofis.

Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif. Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan. Multikulturalisme dalam pandangan Parekh, merupakan

jawaban atas kegagalan tiga tradisi besar monisme moral yang berkembang dalam kehidupan; yaitu Monisme Yunani, Monisme Kristen, dan Monisme Liberal Klasik. Salah satu kegagalan monisme moral menurut Parekh, adalah cara pandang terhadap perbedaan yang dinyatakan sebagai penyimpangan atau patologi moral. Bagi kalangan postmodernisme, perbedaan merupakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menghargai banyak kelompok dan pengalamannya masing-masing. Multikulturalisme postmodern menolak kemungkinan menyatunya kelompok-kelompok yang berbeda, dan menolak pula terhadap pemikiran perlunya kompetensi antar peradaban dalam menentukan kelebihan suatu peradaban. Bagi postmodernisme dalam mengatasi sekat-sekat antar peradaban, adalah sikap toleransi dalam bentuk norma *non-cruelty* antar manusia dan antar peradaban.

Pendidikan Islam multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan fondasi keberagaman umat Islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan kelompok lain (non-muslim) sebagai realitas alamiah. Dengan berpijak pada logika *wahdah al-adyân*, Ibn ‘Arabi, al-Jilly dan al-Rumi, sesuatu yang perlu ditanamkan ke dalam lubuk hati umat Islam untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakannya adalah cinta dan toleransi, karena kesatuan transenden agama-agama terletak pada agama cinta. Dalam konteks pluralitas keberagaman sebagai suatu keniscayaan, dapat dipahami dari realitas kehidupan global, bahwa kalau Allah akan menyerahkan kehidupan di muka bumi ini pada orang-orang kristen atau Yahudi, tentu

Allah tidak akan membiarkan Islam terus berkembang. Begitu pula kalau Allah akan menyerahkan kehidupan ini hanya pada umat Islam, tentu Allah tidak membiarkan hati-hati non muslim tertutup terhadap kebenaran Islam. Realitas yang ada ini menunjukkan, bahwa Allah menghendaki manusia dengan keberagaman keyakinannya, untuk hidup saling berdampingan dengan nilai cinta dan toleransi. Dari berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam eksistensialisme dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud (*reality as existence*), kebenaran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu. Oleh karena itu, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, guru memperlakukan peserta didik secara individual, menghargai keragaman yang melekat pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosionalnya.

3. Landasan Yuridis.

Bagi bangsa Indonesia, pengembangan pendidikan multikultural merupakan pengejawantahan dari semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945 dan UUSPN nomor 20 tahun 2003. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengandung pesan nilai, moral, etika dan rasa toleransi. Pluralitas yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia, memperoleh tempat yang sama untuk hidup dan berkembang. Demikian pula dalam UUD 1945 sebagai landasan konstitusional hidup berbangsa

dan bernegara di Indonesia, di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan yang memberikan jaminan dan perlindungan terhadap tumbuh berkembangnya keanekaragaman budaya bangsa termasuk keanekaragaman keyakinan dan agama. Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1) peningkatan akhlak mulia, 2) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3) agama, 4) dinamika perkembangan global, dan 5) kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

4. Landasan Sosiologis.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan. Pendidikan yang dapat merespon problema masyarakat dan mampu memberikan alternatif solusinya, akan menjadi instrumen yang bermakna bagi dinamika masyarakat. Fenomena radikalisme dalam kehidupan beragama yang berpangkal dari cara pandang masyarakat dalam melihat pluralitas, merupakan bahaya laten yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam memandang pluralitas.

Dalam konteks ini pengembangan pendidikan Islam multikultural, memiliki tempat penting untuk mengarahkan perkembangan individu peserta didik dalam memandang pluralitas dalam kehidupannya, menyiapkan mental peserta didik untuk bersedia menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (*melting pot*), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (*salad bowl*), dalam suatu ikatan komitmen moral untuk saling menghargai dan toleransi.

5. Landasan Psikologis.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization* (aktualisasi diri), *development tasks* (tugas perkembangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebutuhan). Dari aspek aktualisasi diri, masing-masing peserta didik memiliki potensi diri beragam yang perlu mendapat bantuan dalam menggali, menemukan, mengembangkan dan mewujudkannya dalam proses pendidikan. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam multikultural, dapat menyediakan banyak alternatif (keragaman) kegiatan yang dapat membantu aktualisasi diri peserta didik dengan minat dan bakat yang beragam. Guru berfungsi sebagai fasilitator

dalam menggali dan penemuan potensi diri peserta didik, kemudian mengembangkannya, dan mewujudkan aktualisasi dirinya melalui berbagai kegiatan yang disediakan baik dalam kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah. Dari aspek tugas perkembangan, masing-masing peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya memiliki kebutuhan untuk mampu memecahkan problema yang muncul dalam setiap fasenya. Karena itu pengembangan pendidikan Islam multikultural, harus memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan problema dalam setiap fase tersebut.

B. Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme.

Dengan menyadari bahwa masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, jadi sangat pluralis. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan pluralisme”.

Apakah sebenarnya pendidikan pluralisme itu? Kalau kita melacak referensi tentang pendidikan pluralisme, banyak sekali literatur mengenai pendidikan tersebut atau sering dikenal orang dengan sebutan “pendidikan multikultural”. Namun literatur-literatur tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah. (Sleeter dalam Burnet, 1991: 1) mengartikan pendidikan multikultural sebagai *any set of proces by which schools work with rather than against oppressed group*. Banks, dalam bukunya *Multicultural education: historical development, dimension, and practice* (1993) menyatakan bahwa meskipun tidak ada konsensus tentang itu ia berkesimpulan bahwa di antara banyak pengertian tersebut maka yang dominan adalah pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.

Lebih jelasnya, menariklah kalau kita memperhatikan suatu defenisi tentang pendidikan pluralisme yang disampaikan (Frans Magnez Suseno dalam Suara Pembaharuan, 23 September, 2000), yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Senada dengan itu, Ainurrofiq Dawam menjelaskan defenisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai

konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.

Muhammad Ali (dalam Kompas, 26 April 2002) menyebut pendidikan yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama sekaligus berwawasan multikultural, seperti itu, dengan sebutan “pendidikan pluralis multikultural”. Menurutnya, pendidikan semacam itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menaggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Memperhatikan beberapa definisi tentang pendidikan pluralisme tersebut di atas, secara sederhana dapatlah pendidikan pluralisme didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Pendidikan disini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

B. UPAYA-UPAYA PELAKSANAAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PLURALISME.

1. Kehidupan Asrama.

Kehidupan asrama menjadi salah satu untuk menumbuh kembangkan semangat pluralisme yang berbedaan diantara peserta didik merasa hidu secara *comunnal* dalam kebersamaan tanpa memembedakan suku, ras maupun agama, terutama dalam pendidikan agama Islam (PAI) hidup secara bersama sebagai *homo social* mampu meningkatkan kualitas saling menghargai, kebersamaan dan hidup saling membantu dalam gotong royong, tenggang rasa dan rasa kepedulian antar sesama. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Qur'an.

الْأَيْنَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْإِنِّ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya “Sessungguhnya Allah tidak membedakan antara Arab dan bukan Arab yang membedakanya hanyalah keimanan”

Nabi Muhamamad bersabda “Apabila sesama muslim dan saudara kamu yang sakit maka tolong lah seperti satu tubuh, maka sakitlah semua”.

Artinya bahwa Muslim itu satu tubuh dan merasa senasib sepenanggungan.

2. Pemilihan Ketua Osis, Rohis, Pramuka dan Kegiatan Lainnya.

Dalam kehidupan demokratis yang dianut oleh bangsa Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* menganut asas kebersamaan di mata hukum artinya setiap anak bangsa berhak untuk mendapatkan pelajaran, pengajaran dan kedudukan yang sama dihadapan hukum. Dalam kehidupan sekolahpun dititik beratkan untuk kelakuan suatu pemilihan atau kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa melihat latar belakang tetapi lebih ke *capability* dalam menjalankan dan mengemban amanah. Sekolah dalam hal ini seperti dicontohkan dalam pemilihan ketua kelas, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Praja Muda Karana (Pramuka), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) maupun kegiatan lainnya dimana setiap anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama selama mampu untuk menjalankan program. Pemilihan yang demokratis tanpa melihat suku, agama ras serta gender mampu menjadikan siswa yang mempunyai sikap toleran dan menghargai sesama antar siswa. Disini peran kreatif dari sekolah dan dewan pendidikan untuk menjadi *role model* dalam menunjukkan sikap yang pluralis dimana tidak membedakan suku selagi mampu untuk melaksanakan kewajiban .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENGERTIAN METODOLOGI PENELITIAN

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti cara. Kemudian dituangkan secara pendapat para ahli mengenai metode penelitian:

(1) Nasir “*Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.*”

(2) “*Metode penelitian merupakan cara alamiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.*” (3) Winarno “*Metode penelitian suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teknik yang diteliti dan sistematis.*”

Metode penelitian adalah suatu cara memilih masalah dan penentuan judul penelitian. Dari kedua pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.

B. LOKASI DAN SUBJEK SAMPEL

Kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian di SMAN Sekayu yang berlokasi di jalan Kol. Wahid Udin Lk. 2 Kayuara. Pada penelitian ini batasan masalah difokuskan pada pluralisme dalam proses pembelajaran (komponen-komponen pembelajaran) PAI sehingga hasil atau dampak dari proses pembelajaran akan timbul sikap toleransi, baik toleransi dalam toleransi ibadah, toleransi di bidang sosial maupun pembentukan karakter.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang meliputi: guru, siswa, sarana sekolah dan interaksi yang ada sesama warga sekolah. Pemilihan dari sample adalah keterwakilan dari subjek untuk kepentingan penelitian, pada kesempatan ini didapati 9 informan yang bisa digali sumber informasi berdasarkan kapabilitas serta kemampuan mereka dalam memenuhi kriteria masalah yang sedang dilakukan penelitian oleh peneliti.

C. DEFINISI OPERASIONAL

1. Definisi pluralisme secara etimologi dan terminologi.

Dalam bahasa Arab pluralisme diartikan” *al-ta’adudiyah al-diniyyah*” hidup secara rukun dalam kemajemukan. Dalam bahasa Inggris, kata “plural” adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik maupun agama.

Dalam perspektif sosiologi agama, secara terminologi (harfiah) pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan kesatuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Sejalan dengan definisi diatas, maka penulis mengambil salah satu pendapat tokoh Indonesia, dimana beliau mengemukakan adanya nilai-nilai pendidikan agama dari pesan pluralisme itu, dimana termaktub dalam teori Nurcholis Madjid “*Satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralis) masyarakat dan bangsa serta mewujudkan sebagai suatu keniscayaan*”. Pendapat yang kedua oleh

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa melihat Islam dan pluralisme itu dalam konteks manifestasi universalisme dan kosmopolitanisme dalam Islam. Beliau berpendapat bahwa dalam Islam terdapat rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang seperti: hukum agama (fiqih), keimanan (tauhid), etika, sikap hidup. Sehingga menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama kemanusiaan (insanniyah).

2. Definisi toleransi antar budaya secara etimologi dan terminologi.

Salah satu keistimewaan peradaban Islam adalah karena mempercayai pluralisme sebagai *sunatullah* (hukum alam) yang ada pada setiap makhluk Allah, baik yang berdimensi materi, kemanusiaan maupun fikiran. Beberapa ayat dalam Alqur'an menegaskan hakikat pluralisme sebagai yang harus dipahami secara faktual dan obyektif.

Secara etimologi (bahasa) toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamukh* yang bearti ampun, maaf dan lapang dada. Atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu sikap membiarkan, mengakui, menghormati perbedaan kepada orang lain baik dari segi agama, sosial dan kebudayaan.

Secara terminologi (ahli), menurut Umar Hasyim "Toleransi menitikberatkan kebebasan kepada manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing seama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan

syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Pluralisme agama yang dibangun ditujukan pada membuahkan implementasi positif, diantaranya:

- a. Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan umat.
- b. Pluralisme mengharuskan kebebasan beragama yang bebas dari cengkaman sosial politik termasuk negara.
- c. Pluralisme tidak ditunjukkan untuk menghasilkan nilai-nilai parsial, tetapi ditunjukkan menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal

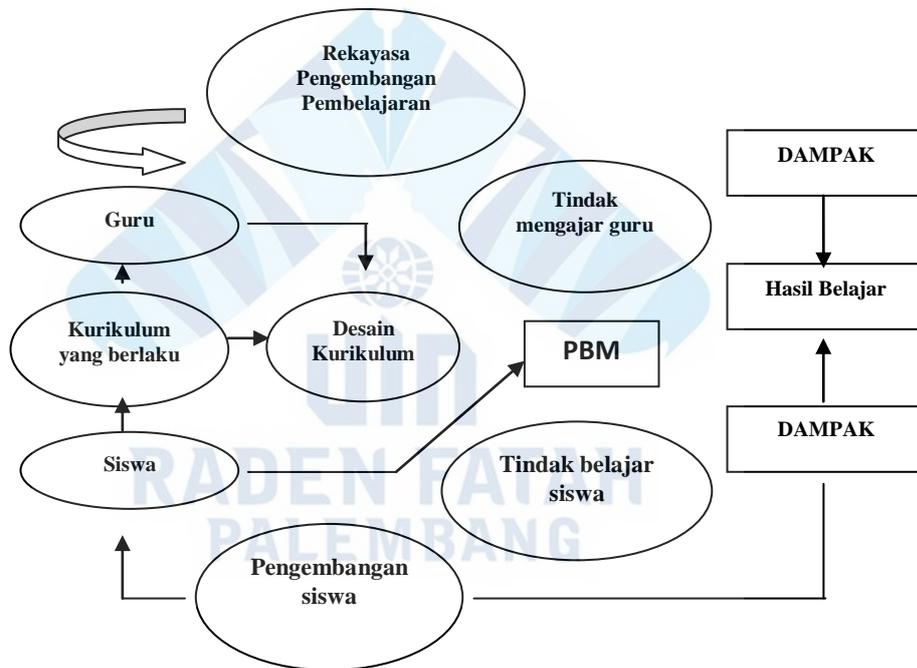
3. Definisi Proses Pembelajaran.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “proses” yang bearti runtunan perubahan (peristiwa) dalm perkembangan sesuatu. Sedangkan pembelajaran bearti proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar. Menurut para ahli (Gagne) *“Pembelajaran adalah belajar merupakan sejenis perubahan tingkah laku, yang keadaanya berbeda dari sebelum individu berada dari situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.*

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attasdi istilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling

terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadist Nabi

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu"



Bagan III. Siklus Proses Pembiasaan dan Pelaksanaan

Berdasarkan ilustrasi diatas, maka peneliti ingin menjelaskan dan menguraikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berdampak pada nilai-nilai pluralisme pada para siswa, dimana dalam proses pembelajaran adanya sinergi dari guru, kurikulum yang diinstruksikan pada saat PBM, kemudian dilakukan pengembangan oleh

para siswa dalam bentuk tindakan belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar. Dalam penelitian ini dampak dari hasil belajarnya adalah toleransi dalam pluralisme.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrument adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudahkannya olehnya. Menurut para ahli: (1) Ibnu Hajar berpendapat alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

Menurut Iskandar ada 6 langkah yang ditempuh untuk mengemukakan langkah dalam penyusunan instrument penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
2. Menjabarkan variabel-variabel menjadi dimensi
3. Mencari indikator dari setiap dimensi.
4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument.
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pertanyaan instrument
6. Petunjuk pengisian instrument.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah diri peneliti itu sendiri, karena dia akan diukur sejauh mana sanggup/mampu dalam melaksanakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian dalam penelitian kualitatif memegang peranan sangat penting pada pelaksanaan penelitian. Peran penitng itu adalah, *pertama*, peneliti berfungsi sebagai instrument penelitian, *kedua*, peneliti merumuskan dan terus menerus

menyempurnakan desain penelitian, *ketiga*, membuat catatan kualitatif dan *keempat*, menganalisis data dan merumuskan temuan penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian. Peneliti dituntut berada terus menerus dalam latar penelitian untuk menggali makna. Peranan ini tidak dapat digantikan oleh peneliti lain. Jika pada saat penelitian berlangsung tiba-tiba peneliti diganti oleh penelitian lain, maka penelitian akan sangat terganggu. Karena tidak mudah untuk membangun hubungan baru dengan partisipan. Juga akan sulit menganalisis data, bila yang menganalisis bukan peneliti yang menggali data itu. Sebab, bisa jadi makna kontekstualnya jadi kurang atau malah tidak dapat dihayati oleh peneliti yang tidak terjun langsung dalam konteks penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki kompetensi kualitatif yang terdiri dari sejumlah kemampuan yang dapat dilatih. Kompetensi itu adalah (1) kompetensi komunikatif adalah kemampuan peneliti membangun dan mempertahankan hubungan dengan para partisipan yang diteliti. Jadi dalam penelitian kualitatif, kompetensi komunikatif tidak dibatasi hanya pada kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal. Termasuk didalamnya memahami manusia, sensitif dan menyadari kelebihan dan keterbatasannya, serta kemampuan mengelola emosi dalam berhubungan dengan partisipan. Kemampuan ini merupakan basis bagi penemmeliti untuk melakukan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif dan mengelola fokus grup.(2) Komunikasi empatik adalah kemampuan memahami, menghayati dan merasakan apa yang orang lain pahami, hayati

dan rasakan. Kemampuan empatik mutlak dimiliki oleh para peneliti kualitatif karena merupakan akar dari upaya untuk mengungkapkan makna sebagaimana dihayati dan dirasakan oleh para partisipan yang diteliti (emik). Dengan demikian peneliti dapat mencegah penonjolan perspektif (etik) dan lebih mengedepankan perspektif partisipan (emik). (3) Kompetensi membuat catatan kualitatif adalah keterampilan si peneliti untuk membuat catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi catatan metodologis dan catatan teoritis. Tanpa pengetahuan ini, si peneliti tidak dapat melakukan penelitian kualitatif. Karena semua data yang digali dapat melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan pengelolaan fokus grup harus dituangkan dalam semua catatan tersebut. Catatan-catatan inilah yang menjadi sumber untuk analisis data dan merumuskan hasil penelitian. (4) Kompetensi analisis data merupakan keterampilan memilih, memilih dan mengelola semua data yang dituangkan dalam berbagai catatan kualitatif. Meskipun kini banyak program analisis data kualitatif menggunakan program komputer, namun peneliti tetap harus memiliki kompetensi tersendiri. Sebab keterlibatan langsungnya dalam latar penelitian dan bertinteraksi dengan para partisipan dengan penuh empati, akan memberi nilai lebih untuk mengedepankan makna kontekstual yang mengedepankan emik.

E. PROSES PENGEMBANGAN INSTRUMENT

Cara kerja dalam pengembangan instrument kualitatif meliputi beberapa hal-hal yang harus dipenuhi agar penelitian kualitatif sesuai dengan yang diharapkan:

1. Cara kerja induktif digunakan tidak hanya untuk mencari temuan dan merumuskan masalah. Juga digunakan dalam pengumpulan data dan keseluruhan tahapan penelitian.
2. Penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis.
3. Penelitian kualitatif bersifat holistik dan integratif.
4. Penelitian kualitatif itu kompleks.
5. Penelitian kualitatif bersifat dinamis.
6. Penelitian kualitatif mencari temuan proses dan makna atau pemahaman yang mendalam.
7. Penelitian kualitatif berlatar belakang ilmiah dan naratif.
8. Penelitian kualitatif menjadikan penelitian sebagai instrument utama penelitian.
9. Penelitian kualitatif mengembangkan sejumlah kompetensi kualitatif untuk para peneliti.
10. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif.
11. Penelitian kualitatif tidak menjelaskan kausalitas atau sebab akibat.
12. Penelitian kualitatif diakhiri jika data jenuh.
13. Penelitian kualitatif mewajibkan para peneliti membuat catatan kualitatif.
14. Penelitian kualitatif berkuat dengan data verbal
15. Penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi.
16. Dalam penelitian kualitatif dikembangkan beragam analisis data.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam kajian penelitian ini, peneliti menggunakan pengembangan instrument penelitian kualitatif yang bersifat interaktif dalam pengumpulan data dari narasumber agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan memperoleh informasi selengkapnya, maka beberapa metode yang peneliti gunakan untuk menggali data informasi tersebut yaitu:

a. Teknik Observasi.

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dengan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist catatan kejadian dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kelihatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik pelaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengevaluasi guna melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dalam tehnik observasi ada 3 jenis observasi yang dilakukan untuk memudahkan peneliti, dalam hal ini peneliti setuju dengan pendapat Sanafi Faisal (1995) yang mengklasifikasikan observasi kedalam bentuk

observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*) dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam melaksanakan observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar yang mengamati tempat (*place*), pelaku (*aktor*) dan aktivitas (*activity*). Observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah bersifat observatif partisipatif dimana dalam kegiatan tahapan penelitian ini observasi deskriptif, terfokus dan terseleksi. Dalam proses ini pengamatan/peneliti tinggal memberikan *check list* pada kolom tempat pengambilan data yang diamati muncul. Seperti yang dinyatakan Susan Stainback *"In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what, they say and participants in their activities.*

b. Teknik Wawancara.

Dalam hal ini wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Dalam hal ini Esterberg (2002) menyatakan *" Interviewing is at the hearth of social research If you look thorough almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standarized or more in dept".* Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) yang artinya peneliti sudah menyiapkan berbagai macam pertanyaan yang menggali informasi dari informan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah,

wakil kepala sekolah, guru-guru, guru PAI, para siswa dan staff administrasi sekolah guna mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai pembelajaran PAI mengenai toleransi yang ada di SMAN 2 Sekayu

c. Teknik Dokumentasi.

Kata dokumen berasal dari kata latin yaitu *docere* yang berarti mengajar. Kemudian diungkapkan lagi oleh beberapa pendapat para ahli: (1) Gottschalk menyatakan dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu berupa tulisan, lisan, gambaran atau arkelologis. (2) Sugiono menyatakan “Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini metode pada penelitian kualitatifnya. Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang kesemua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Dalam teknik ini peneliti akan mengumpulkan berbagai bentuk dari sumber-sumber yang berupa materi yang ada di SMAN 2 Sekayu, kegiatan-kegiatan di SMAN 2 Sekayu yang bersifat sebagai pelengkap. Dalam hal ini Bogdan menyatakan “ *In the most tradition of qualitative*

research the phase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own action, experiences and belief.

Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah pembahasan tentang:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Buku penilaian siswa
- c. Arsip
- d. Absensi siswa
- e. Sarana dan prasarana
- f. Kurikulum pelajaran

G. TEKNIK PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dapat menunjang penelitian ini. Metode penelitian ini adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpelasi objek dengan apadanya. Dalam hal ini menggunakan metode studi kasus *case study*. Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam subjek yang diteliti. Dalam kajian ini kasus dijelaskan sebagai salah satu jenis atau strategi penelitian kualitatif Wiersman dan Jurs menegaskan "*Case study are used quite extensively in qualitative research. A case study is a detailed examination of*

something, a spesifik event, an organization, or a school system, just to name a few examples”

Jadi dalam penelitian studi kasus ini, peneliti mengeksklore mendalam tentang sistem yang terbatas berbaris pengumpulan data ekstensif. Pada kesempatan ini peneliti melakukan observasi terus menerus diruang kelas selama masa observasi berlangsung mewawancarai para siswa, rekan sejawat, guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, Denscombe menegaskan lima ciri dari study kasus yaitu: *spotlight on one instance, in dept study, focus on relationship and proceses, natural setting, multiple sources and multiple method.*

Pada kesempatan ini peneliti memiliki focus on relationship and processes dimana kedalaman (explore) merupakan ciri utama kasus kualitatif, karena semua jenis atau strategi penelitian kualitatif memang sangat peduli dan bertujuan menggali makna yang mendalam atas peristiwa atau proses yang diteliti. Kedalaman dalam studi kasus mendapat perhatian yang lebih dibandingkan jenis penelitian kualitatif lainnya karena merupakan keunggulan.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data Miles dan Huberman dalam (Sugiono), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Jadi, dalam penelitian ini peneliti

menggunakan teknik analisa data dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu:

A. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

B. Display data.

Display data yaitu proses penyajian data, menurut Miles dan Huberman menyajikan data-data dapat dengan menggunakan teks yang naratif, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

C. Verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam melakukan analisa data. Menurut Sugiono "*Penarikan kesimpulan merupakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal*".

I. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas verbal), *transferebality* (validitas eksternal), *defendability* (reabilitas) dan *comfirmbality* (obyek inti). Dalam teknik ini, pengumpulan data triangulasi adalah peneliti menggunakan berbagai teknik analisis data yaitu observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam hal ini Susan Stainback (1998) mengatakan "*The aim is not determine the truth*

about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated".

Teknik yang digunakan untuk memeriksa data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Menurut Wiersma dalam (Sugiono), "Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu". Adapun menurut Moleong, triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data.

"Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara sendiri, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan".

Jadi pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan berbagai dan sumber data, misalnya dengan membandingkan antara sumber data, atau membandingkan antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi dan dokumen

J. SEJARAH DAN GEOGRAFIS SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU

SMA Negeri 2 Unggul Sekayu beralamatkan di jalan Kolonel Wahid Udin Lingkungan 1 Kayuara, Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, berdiri pada tahun 1997 dengan status sekolah yang menjalankan program reguler dengan menerima peserta didik sebanyak 200 orang setiap tahun pelajaran. Sekolah ini juga merupakan sekolah dengan penghargaan Adywiata tingkat nasional sebagai sekolah terbersih dengan konsep *green living*, selain itu juga sekolah ini telah banyak melahirkan alumni-lamuni yang berkualitas diberbagai bidang dan diterima disemua universitas-universitas se-Indonesia. Selama 19 tahun SMA N 2 Sekayu telah mengalami pergantian pimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kepala Sekolah SMA N 2 Sekayu

No	Nama	Tahun
1	Dra. Siti Aminah	1997-2004
2	Drs. Umar Usman	2004-2006
3	Drs. Arminadi	2006-2007
4	Dra. Wien Sukarsih	2007-2009
5	Burtani, S.Pd. M.si	2009-2013
6	Dra. Mini Wulansari, M.Si	2013-sekarang

Sumber: Dokumen SMA N 2 Unggul Sekayu Tahun 2016/2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kepala sekolah di SMA N 2 Sekayu dari tahun 1997 sampai saat ini telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 6 kali. Dari keenam kepala sekolah yang ada Dra. Siti Aminah yang merupakan kepala sekolah pertama dan cukup lama menjadi kepala sekolah Negeri 2 Sekayu yakni selama 7 tahun dari tahun 1997 sampai tahun 2004. Sedangkan kepala sekolah yang sebentar dijabat

oleh Drs.Arminadi yaitu hanya satu tahun atau dari tahun 2006 sampai 2007. Berdasarkan wawancara dengan guru agama, bahwa keberagaman agama di SMA N 2 Sekayu sudah ada sejak pertama sekolah didirikan, sampai saat ini pun di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sekayu (SMANDA) masih ada para siswa yang berbeda agama.

Dengan dukungan dan komitmen dari pemerintah kabupaten Musi Banyuasin untuk memajukan layanan dan kualitas pendidikan di Musi Banyuasin pendidikan dasar dan menengah di Musi Banyuasin dibebaskan dari biaya pendidikan sejak tahun 2005 peningkatan kualitas pendidikan di SMA N 2 Sekayu terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata ujian nasional dan jumlah peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan No.420/6871/VII/1999 tentang pendirian SMA Unggulan Sumatera Selatan di kabupaten Musi Banyuasin SMA N 2 Sekayu terpilih menjadi salah satu SMA berstatus unggul di kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan Surat keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Dikdasmen Depdiknas No 802a/C4/MN/2006, tentang penetapan SMA penerima subsidi rintisan sekolah bertaraf internasional. SMA Negeri 2 Sekayu dijadikan sekolah rujukan di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin.

1. Visi dan Misi Sekolah.

Dalam suatu organisasi atau lembaga, visi dan misi merupakan sebuah kunci utama untuk menjalankan segala kegiatan organisasi atau

lembaga tertentu. Visi dan misi merupakan urutan yang paling atas sebelum perencanaan organisasi.

Visi menggambarkan tujuan atau kondisi dimasa depan yang ingin dicapai oleh organisasi. Visi bisa dikatakan sebagai impian dan cita-cita organisasi. Visi memberikan gambaran yang jelas dimasa mendatang yang dapat dilihat oleh anggota organisasi.

Sedangkan misi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan atau fungsi yang diemban oleh suatu organisasi untuk mencapai misi yang telah dirancang. Pernyataan organisasi harus cukup luas mengakomodasikan perkembangan organisasi dimasa yang akan datang. Misi organisasi harus bisa menunjukkan gambaran yang akan dicapai dimasa depan dengan jelas dan mudah dimengerti

Adapun visi dan misi SMA N 2 sekayu adalah sebagai berikut:

1. Visi.

Menjadi sekolah sehat yang berdaya saing global yang religius, berkarakter, cerdas, peduli lingkungan dan berkesetaraan.

2. Misi.

Adapun misi dari SMA N 2 Sekayu.

- a. Mengoptimalkan TRIAS UKS (pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat) kepada seluruh warga sekolah.
- b. Melaksanakan standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar internasional.

- c. Melaksanakan program pembelajaran dengan pendekatan scientific untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa agar terwujud warga sekolah yang beriman dan betakwa, berkepribadian dan berkahlak mulia.
- e. Menumbuhkan sikap peduli dan rama lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.

2. Keadaan Guru

Dalam proses pembelajaran guru merupakan salah satu elemen pendidikan yang penting. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan di bidangnya, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Dengan demikian, guru dapat berkomitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidikan. Keadaan guru SMA N 2 Sekayu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2
Keadaan Guru SMA Negeri 2 Sekayu

No	Nama	Pangkat	Jabatan
1.	RR. Wulansari. M.Si	Pembina	Kepala Sekolah
2.	Dr.Nur'aini, M.Si	Pembina TK.1	Wakasek
3.	Yuliani, M.Pd	Penata	Guru
4.	Faulina, S.Pd	Penata muda	Guru
5.	Nafilah Demaz, S.Pd M.si	Penata muda	Guru
6.	Aprilian Utami, M.Pd	Penata muda	Guru
7.	M.Ridwan Aziz, M.Pd	Penata muda	Sapras
8.	Suci mildayuni, S.Pd	Penata muda	Komker
9.	Eka Novira, S.Pd I M.Pd	Penata muda	Guru
10.	Septa Falentina, S.Pd MT	Penata muda	Guru
11.	Nila Sukma D, M.Si	Penata muda	Akademik
12	Dimas candara, M.Si	Penata muda	Guru

13.	Eka Nir R. W.A S.Pd	Penata muda	Guru
14.	Marta Tumanggor, S.Pd	Penata muda	Guru
15.	Boyke lesmana	Penata muda	Kesiswaan
16.	Asti Triasih, M.Pd.I	Penata muda	Guru
17.	Sri Ningsih, S.Pd	Penata muda	Guru
18.	Galuh Septias sari, S.Pd	Penata muda	Guru
19.	Vera setiawati, S.Pd	Guru	Guru
20.	Rojaki, M.Pd	Guru	Guru
21.	Madiansyah, M.Pi	Guru	Guru
22.	Risda Muli, S.Pd	Guru	Guru
23.	Sutino, S.Pd	Guru	Guru
24.	Meri Susanti, S.sn	Guru	Guru
25.	Dwi Utomo, S.Pd	Guru	Guru
26.	Erwin Saputra, S.Pd	Guru	Guru
27.	Fita maftunah, S.Pd	Guru	Guru
28.	Fitri Yuliasari, S.Pd	Guru	Guru
29.	Mumpuni Sumiwi Rahayu, S.Pd	Guru	Guru
30.	Darmawan santoso, S.Pd	Guru	Guru
31.	Berlianti Mandasari, S.Pd	Guru	Guru

Sumber: Dokumentasi SMA N 2 sekayu Tahun Ajaran 2016/2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah guru di SMA N 2 Sekayu berjumlah 35 orang, kesemuanya sudah berpendidikan sarjana, ada yang sedang melanjutkan pendidikan S2 dan ada yang sudah bergelar S2. Secara keseluruhan guru SMA N 2 Sekayu mempunyai kompetensi akademik dan non akademik sehingga dapat memberikan contoh dan menerapkan pendidikan dengan baik bagi para siswanya.

3. Keadaan Para Pegawai/ Tenaga Kepegawaian.

Tabel 3.3
Keadaan Pegawai di SMA N 2 Sekayu

No	Nama	Jabatan
1.	Lukman	Kasubag Tata Usaha
2.	Suhaimi, S.H	Staf tas
3.	Fanda Yulianti, S.Kom	Staf tas
4.	Rosdaleny, S.E	Staf tas

5.	Yusriani, S.E	Staf tas Bendahara
6.	Muzakir	Staf tas
7.	Mardiana	Staf tas
8.	Kamilah	Petugas perpus
9.	Rustandi,S.H	Security
10.	M.Rusli	Security
11.	Alfita, S.E	Staf Sapras
12.	Alwi	Staf Tas siswa
13.	Emil salim	Staf Tas siswa
14.	Khairul anwar	Staf tas siswa
15.	Obi apriansyah, s.h	Staf tas siswa
16.	Hendriyadi	Staf Sapras
17.	Abdul Basyid	Staf sapras
18.	Marsi ariani	Staf sapras
19.	Yeni Vivi Kusumawati	Staf sapras
20.	Ellani	Staf sapras
21.	Zulfikar	Staf sapras
22.	Suparman, S.H	Staf tas siswa
23.	Eka Zulfikar	Staf tas siswa
24.	Bambang Saputra, S.E	Staf tas siswa
25.	Fatoni Al amin	Staf tas siswa
26.	Mahmud Ansori	Staf tas siswa
27.	Efran Febriansyah, S.E	Staf tas Siswa
28.	Fitriyani	Staf tas Siswa
29.	Elly Novi Dawati, S.E	Staf tas Siswa
30.	Heryanto, S.Kom	Staf tas siswa
31.	Lia Yuniarti, S.E	Staf tas siswa
32.	Andika Jaya Satria, S.E	Staf tas
33.	Hadiyah Hamidah	Cleaning service
34.	Ida Lailah	Cleaning service
35.	Rohani	Petugas dapur
36.	Risma Yunita	Receptionist
37.	Susi Susanti	Staf tas fotocopy
38.	Silvia Oktariza, S.Pd	Staf tas tabungan kimia
39.	Ahmad purwanto	Cleaning service
40.	Jon Pakistan	Cleaning service
41.	Asmad	Staf tas Lab musik
42.	Zulkifli, S.H	Security
43.	Adi Kurniawan, S.Pd	Staf tas Lab Biologi
44.	Sri Agustina, S.Pd	Staf Tas Lab Fisika
45.	Siti Maisyaroh, S.Pd	Staf Tas Lab Bahasa
46.	Abu Bakar	Cleaning Service
47.	Nizar, A.Keb	Staf UKS
48.	Latifah	Cleaning Service
49.	Heru Pratama	Security
50.	Erni Yusnita, S.E	TKS

51.	Riza Pratama, A.Md KG	Staf UKS
52.	Dodi Irawan	Cleaning Service
53.	R.M.Amin Kurniawan, S.Sos I	Petugas Asrama
54.	Rini Saptiani, S.kep Nes	Staf UKS

Sumber: Data kepegawaian SMA N 2 Sekayu Tahun Ajaran 2016/2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah pegawai di SMA N 2 Sekayu berjumlah 54 orang yang terdiri dari staf tata usaha, staf perpustakaan, security, cleaning service, teknis komputer, petugas dapur, staf laboratorium, staf UKS dan petugas tata usaha. Adapaun pegawai di SMA N 2 sekayu telah memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya, selain hal tersebut para pegawai di SMA N 2 Sekayu memnuhi syarat yang diterapkan di SMA N 2 Sekayu yang mempunyai keprobadian dan karakter yang baik. Karena pegawai sekolah merupakan *figure* bagi peserta didik.

4. Keadaan Siswa.

Secara keseluruhan siswa/siswi di SMA N 2 Sekayu berjumlah 342 orang terdiri dari kelas X sebanyak 115 orang kelas XI sebanyak 115 orang dan kelas XII sebanyak 112 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel. 3.4
Keadaan siswa SMA N 2 Sekayu

No	Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X MIPA 1	10	23	33
2.	X MIPA 2	10	22	32
3.	X MIPA 3	10	22	32
4.	X IPS	8	10	18

	Jumlah	38	77	115
5.	XI IPA 1	9	22	31
6.	XI IPA 2	8	27	36
7.	XI IPA 3	10	20	36
8.	XI	8	16	34
	Jumlah	35	80	115
9.	XII IPA 1	12	14	26
10.	XII IPA 2	11	14	25
11.	XII IPA 3	12	13	25
12.	XII IPA 4	11	14	25
13.	IPS	11	0	11
	Jumlah	57	55	112
	Jumlah Keseluruhan	130	212	342

Sumber: Data Jumlah Siswa SMA N 2 Sekayu Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel diatas sesuai dengan data atau informasi peneliti dapat mengetahui bahwa jumlah peserta didik di SMA N 2 Sekayu dari tahun 2013-2016 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah peserta didik di SMA N 2 Unggulan Sekayu sebanyak 112 peserta didik, mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 115 bertambah 3 peserta didik dan pada tahun 2015-2016 jumlah peserta didik tidak mengalami peningkatan dan penurunan, yaitu berjumlah 115 peserta didik. Jadi jumlah keseluruhan peserta didik pada tahun 2013 samaapi dengan 2016 adalah 342peserta didik.

5. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasaranan dan fasilitas merupakan elemen yang penting serta dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Apabila suatu lembaga pendidikan memadai, tentunya akan memperbesar proses

pembelajaran. Namun, jika suatu lembaga pendidikan itu fasilitasnya kurang memadai, tentunya dapat menghambat proses pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di SMA N 2

Sekayu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Sarana dan Prasarana SMA N 2 Sekayu

No	Nama Ruangan	Jumlah	Luas	Ket
1.	Ruangan Belajar Teori	12 buah	864	M ²
2.	Ruangan Kepala Sekolah	1 buah	72	M ²
3.	Ruang Guru	1 buah	72	M ²
4.	Ruang Tenaga administrasi sekolah	1 buah	36	M ²
5.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	4 buah	144	M ²
6.	Ruang Gudang	1 buah	9	M ²
7.	Ruang Gudang Arsip	1 buah	9	M ²
8.	Ruang OSIS	1 buah	72	M ²
9.	Ruang Perpustakaan	1 buah	144	M ²
10.	Ruang Laboratorium Biologi	1 buah	72	M ²
11.	Ruang laboratorium Kimia	1 buah	72	M ²
12.	Ruang laboratorium Fisika	1 buah	72	M ²
13.	Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah	72	M ²
14.	Ruang Laboratorium Komputer	1 buah	72	M ²
15.	Ruang Keterampilan	1 buah	72	M ²
16.	Ruang Serba Guna	1 buah	1.207,5	M ²
17.	Ruang Asrama Putera/Puteri	1 buah	64	M ²
18.	Ruang Seni	1 buah	72	M ²
19.	Ruang Dapur Umum	1 buah	64	M ²
20.	Ruang Simpan	1 buah	16	M ²
21.	Toilet Guru/Pegawai	1 buah	72	M ²
22.	Toilet Ruang Belajar Siswa	6 buah	67,5	M ²
23.	Toilet Laboratorium	4 buah	66	M ²
24.	Ruang Rapat Besar	1 buah	62,5	M ²
25.	Ruang BP/BK	1 buah	16	M ²
26.	Ruang musik	1 buah	36	M ²
27.	Ruang Rapat Guru	1 buah	36	M ²
28.	Ruang Info Komunikasi/UKS	1 buah	36	M ²
29.	Ruang Siaran (Radio)	1 buah	70	M ²
30.	Ruang Ibadah	1 buah	392,3	M ²
31.	Ruang Internet Cafe	1 buah	72	M ²
32.	Ruang Cafeteria/Ruang Makan	1 buah	364	M ²
33.	Toilet Ruang Cafeteria/R. Makan	2 buah	66	M ²
34.	Ruang Multimedia/IRRC	1 buah	72	M ²
35.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1 buah	56	M ²

36.	Rumah Dinas Wakil Kepala Sekolah	4 buah	384	M ²
37.	Ruang Penjaga Sekolah	2 buah	92	M ²
38.	Mess Guru	3 buah	702,97	M ²
39.	Gerbang Pintu Jaga	1 buah	34,9	M ²
40.	Lapangan Olahraga	1 buah	5000	M ²
41.	Lapangan parkir	1 buah	1.260	M ²
	Jumlah	74 buah	12.900,6	M ²

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMA N 2 Sekayu berjumlah 74 buah, fasilitas dengan luas bangunan 12.900,68 m² yang terdiri dari 12 ruangan kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang administrasi, 6 ruang wakil kepala sekolah, 5 ruangan laboratorium, 2 buah asrama putera/puteri, 3 buah mess guru, 6 rumah dinas wakil kepala sekolah, 6 buah toilet ruang belajar, ruang ibadah, lapangan olahraga dan masih banyak fasilitas. Semua sarana dan prasarna dalam keadaan layak dan baik.

Adapun tabel diatas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kehidupan toleransi, yaitu tempat ibadah atau ruangan yang memungkinkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan semangat *tasamuh*, hal tersebut bagian dari nilai pluralisme. Perpustakaan dan laboratorium termasuk sarana dan prasarana yang berhubungan dengan semangat pluralisme beragama, karena perpustakaan dan laboratorium dapat mengembangkan pengetahuan, kemandirian, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kreatif, hal tersebut bagian dari toleransi.

6. Struktur Organisasi.

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan baik, jika pelaksanaan terhadap proses penyelenggaraannya dijalankan dengan suatu pola kerja yang baik dan terstruktur. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan suatu struktur organisasi dalam pengelolaan. Adanya struktur organisasi dapat mempermudah jalannya penyelenggaraan sebuah sekolah, sebab masing-masing personal sudah terbagi tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk itu, dibentuknya struktur organisasi diharapkan mampu mengoptimalkan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diemban sehingga dapat direalisasikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Begitu pula SMA N 2 Unggul Sekayu mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah pengelolaan kelas. Adapun struktur organisasi SMA N 2 Unggul Sekayu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

No	Nama	Jabatan
1.	Dra. RR. Mini Sariwulan, M.SI	Kepala sekolah
2.	Mila Suma Dewi, S.Pd.I M.Si	Waka bid.akademik
3.	Boyke Lesmana, S.Pd	Waka bid.kesiswaan
4.	M.ridwan aziz, M.Pd	Waka bid.sapras
5.	Suci Mildayani, S.Pd	Waka bid.komunikasi dan Kerjasama

Adapun tugas dari struktur organisasi SMA N 2 Unggul Sekayu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah.

Kepala sekolah dari setiap bagian segala perencanaan yang telah disusun oleh setiapbidang akan terealisasikan jika sudah ada izin dan tanda tangan kepala sekolah.

Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah manajer mempunyai tugas:

1. Menyusun perencanaan dan mengorganisasikan kegiatan.
2. Mengarahkan/mengendalikan dan mengkoordinasikan kegiatan
3. Melaksanakan pengawasan
4. Menentukan kebijakan dan mengandalkan rapat pengambilan keputusan
5. Mengatur proses belajar mengajar.
6. Mengatur administrasi ketatausahawan, kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana.

Kepala sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, pengawasan, evaluasi, kurikulum, kesiswaan, ketatausahawan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan dan kesenian, bimbingan konseling, UKS, media pembelajaran, gudang, 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan, dan Kerindangan), sarana dan prasarana serta kelengkapan lainnya.

Kepala sekoah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:

- a. proses belajar mengajar.
- b. kegiatan bimbingan.
- c. kegiatan ekstrakurikuler.
- d. kegiatan kerjasama dengan masyarakat/instansi lain.
- e. kehadiran guru, pegawai dan siswa.

2. Wakil Kepala Sekolah.

Bergerak hampir sama seperti kepala sekolah tapi hal ini terjadi jika kepala sekolah sedang tidak ada disekolah dalam hal perjanjian dan pada dasarnya wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah terutama dalam menyusun organisasi sekolah.

Wakil kepala sekolah memebantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan.
- b. Pengorganisasian.
- c. Ketenagakerjaan.
- d. Pengkordinasian.
- e. Pengawasan dan Peniaian.
- f. Identitas dan pengumpulan data
- g. Pengembangan keunggulan dan penyusunan dan laporan.

Urusan kurikulum :

- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.

- c. Mengatur program pengajaran (program semester, satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
- d. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pengambilan raport dan STTB.
- e. Mengatur program pelaksanaan perbaikan dan pengayaan.
- f. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- g. Mengatur perkembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran.
- h. Mengatur mutasi siswa dan menyusun laporan.
- i. Melaksanakan supervisi administrasi dan akademis

Urusan Kesiswaan:

- a. Mengatur pelaksanaan bimbingan konseling
- b. Mengatur dan membina program kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
- c. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan)
- d. Mengatur dan menyusun pelaksanaan pemilihan siswa teladan.
- e. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa.

Urusan Sarana dan prasarana:

- a. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.
- b. Melaksanakan program pengadaannya.
- c. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana.
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.

- e. Mengatur pembukuanya dan menyusun laporan.

Urusan Hubungan Masyarakat:

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite dan peran komite
- b. Menyelenggarakan bakti sosial dan karyawisata.
- c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan disekolah (gebyar seni) dan menyusun laporan

3. Guru Mata Pelajaran.

- a. Membuat perangkat pembelajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian proses belajar, ulangan harian, umum dan akhir
- c. Mengisi daftar nilai.
- d. Membuat alat pelajaran atau peraga
- e. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- f. mengatur ruangan dan praktikum.

4. Wali Kelas.

- a. Pengelolaan kelas.
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: dena tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas, tata tertib siswa, pembuatan statistik bulanan siswa.

- c. Pengisian daftar kumpulan nilai (lengger).
- d. Pembuatan catatan khusus tentang siswa dan pencatatan mutasi siswa.
- e. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.

5. Pustakawan Sekolah.

- a. Perencanaan pengadaan dan pemeliharaan buku atau bahan pustaka dan media elektronik.
- b. Pengurusan pelayanan dan pengembangan perpustakaan.
- c. Investasi dan pengadministrasian buku-buku atau bahan pustaka dan media elektronik
- d. Menyusun tata tertib perpustakaan.
- e. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

6. Pengelola laboratorium.

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- c. Mengatur menyimpan dan daftar alat-alat laboratorium
- d. Memelihara perbaikan alat-alat laboratorium.
- e. Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan aslianya serta masyarakat.

7. Tata Usaha

- a. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- b. Pengelolan keuangan sekolah.
- c. Pengurus administrasi ketenagaan dan siswa
- d. Pembinaan sekolah pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan.
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K.
- h. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketata usahawan secara berkala.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan menjawab dan menganalisa hasil dari rumusan masalah (1) Bagaimana Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Unggul Sekayu ? dan (2) Upaya- Upaya yang Dilakukan Untuk Menerapkan Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SMA N 2 Unggul Sekayu?

A. HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan data-data karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme sangat banyak sekali, namun dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data maka peneliti telah menetapkan 9 informan yang terdiri dari: MW, MD, AS, MAA, JA, ES, DI, AM dan TRPU. Pertimbangan dalam pemilihan jumlah informan sebanyak 9 (sembilan) orang, dikarenakan mereka dianggap paling tahu dan menguasai tentang informasi yang peneliti harapkan, sehingga dapat memberikan data yang lebih lengkap tentang permasalahan yang diteliti, untuk mendapatkan data yang lengkap dan menggali informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggabungkan ketiga teknik dan sumber data yang telah ada ke dalam teknik triangulasi, peneliti akan berupaya menyajikan beberapa komponen-komponen karakteristik Pendidikan Agama Islam (PA) dari segi analisis

observasi, wawancara dan dokumentasi, yang peneliti bisa uraikan sebagai berikut:

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan, menjelaskan dan menguraikan apa yang menjadi rumusan permasalahan yang sudah diteliti, yang mana rumusan masalah tersebut adalah: (1) Karakteristik Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme?

1. Pelaksanaan (Actuating)

a. Pembiasaan oleh Lembaga Pendidikan atau Sekolah untuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme

1. Salam dan salaman.

Dalam menjalankan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 2 Unggul Sekayu yang sering di biasakan disekolah bahkan disekolah lainpun menjadi suatu kebiasaan yang umum dilakukan adalah salam dan salaman. Salam dan salaman adalah bentuk rasa hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih ditutamakan, mengingat menghormati guru dan menghormati orang yang lebih tua adalah perintah dari akhlak islami. Pada saat observasi *“Peneliti melihat bahwa Salam dan Salaman dilakukan dipagi hari oleh seluruh siswa kepada guru kelas masing-masing dan selanjutnya dilanjutkan dengan mengaji Alqur’an secara halaqah dipandu oleh wali kelas masing-masing”*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari MW dalam pernyataanya *“Apakah pembiasaan salam dan salaman sering dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu? kemudian informan menjawab. “Iya salam dan*

salaman merupakan pembudayaan atau kebiasaan yang terus dilakukan oleh guru dan para staff sebagai bentuk penghormatan kepada guru, dimana diharapkan adanya interaksi karena dari hal itu bisa mengembangkan rasa hormat kepada guru adalah salah satu akhlak islami” dan kemudian pertanyaan kepada guru PAI MD “Apakah pembiasaan salam dan salaman menjadi pembiasaan di sekolah SMA N 2 Unggul Sekayu ? kemudian dijawab “salam dan salaman merupakan hal utama dan pembiasaan yang sering dilakukan sehingga anak-anak memiliki rasa menghormati” dan pernyataan dari informan AS “Apakah salam dan salaman menjadi pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?” Dan dijawab oleh informan “Budaya salam dan salaman merupakan pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu supaya ada rasa menghormati guru” peneliti mencari jawaban kepada informan lain yakni kepada siswa MAA “Apakah pembiasaan salam dan salaman sudah diterapkan kepada para siswa?” Kemudian dijawab oleh informan “Salam dan salaman sering kami lakukan setiap pagi diantara kami dengan berdiri dan salaman kepada guru, terutama pada guru yang piket diakhiri yang bersangkutan sebagai tenaga pendidik” , JA Apakah pembiasaan salam dan salaman sudah diterapkan kepada para siswa? Kemudian dijawab oleh informan “Salam dan salaman adalah sebuah kebiasaan yang wajib dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada guru”, ES “Apakah pembiasaan salam dan

salaman sudah diteraakan kepada para siswa?” Kemudian dijawab oleh informan *“Pembiasaan salaam dan salaman harus terus dilakukan karena anak didik supaya mengetahui bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati, Di dalam pernyataanya “Apakah pembiasaan salam dan salaman sudah diterapkan kepada para siswa? Kemudian dijawab oleh informan “Salam dan salaman adalah ciri khas tradisi kami sebagai bentuk akhlak yang mulia kepada guru”, sesuai dengan pernyataan dari informan AM “Apakah pembiasaan salam dan salaman sudah diterapkan kepada para siswa”?* Dijawab oleh informan *“Salam dan salaman adalah pembiasaan yang bagus karena kalau kita idak menghormati guru maka ilmu kita akan sia-sia belaka”* dan TRPU dalam pernyataanya *“Apakah pembiasaan salam dan salaman sudah diterapkan kepada para siswa? Dijawab oleh informan salam dan salaman adalah bentuk dari pembiasaan yang musti dilakukan terus menerus supaya terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa.*

2. Membaca doa'a sebelum dan sesudah belajar.

Membaca do'a adalah salah satu hal yang musti dilakukan pada saat akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran. Pada saat observasi dikelas maupun dilapangan peneliti mengamati *“Bahwa membaca do'a sebelum dan sesudah belajar adalah hal yang niscaya dilakukan karena sebagai tuntunan dalam ajaran agama Islam bahwa segala bentuk pembuka keberkahan adalah dengan*

membaca do'a. Kemudian peneliti mencocokkan dengan menanyakan kepada informan mengenai pembiasaan membaca do'a sebelum maupun sesudah pelajaran kepada informan MW

“Apakah pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu? Kemudian dijawab oleh informan “Suatu kebiasaan dari sekolah kami bahwa membaca do'a sebelum maupun sesudah pelajaran”

Apakah pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan *Didalam ajaran Islam sangat dianjurkan untuk membaca do'a baik sebelum dan sesudah memulai pelajaran karena untuk meminta keberkahan, dan informan AS*

“Apakah pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?”

Kemudian dijawab oleh informan “Membaca do'a baik sebelum maupun sesudah pelajaran adalah kebiasaan yang selalu dilakukan agar supaya anak didik merasa pentingnya berdoa dan memohon kepada Allah”, MAA “Apakah pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?, kemudian dijawab oleh informan “Membaca do'a baik sebelum maupun sesudah pelajaran adalah kebiasaan yang sering kami lakukan guna mendapatkan keberkahan dan kami lakukan dengan membaca secara bersama-sama kadang dilafazkan kadang tidak dilafazkan , JA dalam pernyataanya

“Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu? Dan dijawab oleh informan “Membaca do’a baik sebelum maupun sesudah pelajaran adalah salah satu bukti bahwa kami meminta bantuan kepada Allah atas setiap langkah yang kami tempuh dan kami kadang disuruh bergiliran untuk memimpin do’a supaya kami merasa ada tanggung jawab” , ES dalam pernyataannya *“Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu? dijawab oleh informan “Membaca do’a baik sebelum maupun sesudah pelajaran adalah gerbang pembuka pintu keberkahan dan kami merasa bergantung kepada Allah , DI dalam pernyataannya “Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?, kemudian dijawab oleh informan “Membaca doa’ baik sebelum maupun sesudah adalah pembiasaan yang terus dilakukan untuk meminta keberkahan dari Allah atas setiap usaha yang dilakukan”*, AM dalam pernyataannya *“Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?dijawab oleh informan “ Membaca do’a baik sebelum maupun sesudah pelajaran kami lakukan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Alalh dan nuansa kebersamaan kami terjaga, dimana kami dipilih salaah satu untuk memimpin do’a dan TRPU kemudian djawab oleh informan “Membaca do’a baik sebelum dan*

sesudah pelajaran adalah kebiasaan yang baik agar supaya mengandalkan Allah dalam menuntun hidup kita

3. Tadarrus di Lapangan Sekolah.

Dalam menjalankan pembiasaan di lingkungan sekolah yang merupakan perwujudan persatuan dari warga sekolah terkhususnya ini bagi peserta didik dan tenaga pendidikan maka kebiasaan yang sering dilakukan sejak dibawah kepemimpinan kepala sekolah Ibu Mini Wulansari adalah program wajib mengaji sebelum pelajaran dimulai adalah tadarrus Alqur'an. Hal ini dipastikan juga pada saat peneliti melakukan observasi pada pagi hari "*Tadarrus Alquran merupakan agenda wajib dan rutin diikuti oleh peserta didik dan tenaga pendidik untuk mewujudkan sekolah yang bernuansa islami dengan program mengaji Alqur'an setiap hari se-juz dan setahun tamat 30 juz*".Kemudian dilanjutkan oleh dengan pernyataan dari MW "*Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?*", dan dijawab oleh informan "*Tadarrus adalah kebiasaan rutin kami sebagai identitas kami menuju visi dan misi sekolah yang religius*" MD dalam pernyataanya "*Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?* , AS dalam pernyatanya "*Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?* , MAA dalam pernyataanya "*Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?*dijawab oleh informan "*Tadaruss Alqur'an adalah media untuk*

mengajarkan ilmu Islam dengan kebiasaan membaca ayat-ayat suci Alqur'an , JA dalam pernyataanya "Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu? , kemudian dijawab oleh informan "Tadaruss menyatukan kami dalam nuansa islami dan kebersamaan dimana kami berkumpul untuk membaca dalam suasana syahdu dan sejuk dipagi hari" ES dalam pernyataanya "Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan "Tadarrus mampu menjadi perekat antar kami secara kekeluargaan, karena tadarurs tidak hanya membaca Alquran tetapi kami juga bersalaman dengan guru dan teman-teman yang lain" , DI dalam pernyataanya "Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu? , AM dalam pernyataanya "Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu? dijawab oleh responden "Tadarrus adalah hal positif yang bisa mendapatkan pahala dan rasa persaudaraan sesama warga sekolah" dan TRPU dalam pernyataanya "Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan "tadarrus di sekolah kami membuat kami lancar membaca Alqur'an, kami merasa senang dan kami lebih akrab"

4. Sholat Jama'ah .

Sholat secara bahasa adalah “do'a” tetapi lebih jauh lagi sholat adalah ibadah yang sangat diutamakan dalam rukun Islam, terutama lagi sholat berjama'ah mendapat ganjaran pahala sebesar 27 kali lipat, lebih dalam lagi makna sholat secara berjama'ah mampu menjadi perekat rasa persaudaraan dari latar belakang yang berbeda dan mampu menjalan rasa nasioanalisme yang kuat antar warga sekolah juga. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi disiang hari *“Sholat berjama'ah adalah hal yang rutin dilakukan oleh para siswa dan sebagian guru di SMA N 2 Unggul Sekayu sebagai pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Dan kemudian dilanjutkan dengan beberapa informan dalam pernyataanya MW ”Apakah sholat jam'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan ”Sholat jama'ah bagi sekolah kami SMA N 2 Unggul Sekayu karena disana untuk penempatan rasa kebersamaan sesama warga sekolah” , MD”Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? , kemudian dijawab oleh informan “Sholat jama'ah sangat penting diterapkan untuk menumbuhkan sikap dan karakter pemimpin serta hidup secara sosial”, dan informan AS dalam pernyataanya ”Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Sholat*

jama'ah bisa menjadi solusi dimana karakteristik pemimpin dan kesederhanaan bisa diambil dari nilai-nilai filosofi sholat” , dan informan berikutnya MAA dalam pernyataan *”Apakah sholat jam'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? ,* kemudian dijawab oleh informan *”Kami merasa seperti keluarga besar dimana kami disatukan oleh kegiatan pembiasaan sholat jama'ah* “informan selanjutnya JA dalam pernyataannya *”Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?,* kemudian dijawab oleh informan *”Sholat jama'ah menjadi ciri khas kami yang bisa menyatukan kami dari berbagai perbedaan menjadi satu tujaun yaitu sebagai makhluk Allah, dan selanjutnya* informan ES *”Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?,* kemudian dijawab oleh informan *”Sholat jama'ah adalah perekat yang kuat dan mampu menyatukan kami, karena hilanglah segala perbedaan kami demi mendapat pahal Tuhan”* kemudian informan selanjutnya DI *”Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? ,* kemudian dijawab oleh informan bahwa *”Sholat jama'ah mengandung nilai-nilai sosial dan keakraban yang tinggi antar jama'ahnya”* AM *”Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? dan* dijawab oleh informan *”Sholat berjama'ah mampu membekas*

disetiap hati jama'ahnya mengenai nilai-nilai kebersamaan seperti gerakan dalam sholat” dan TRPU ”Apakah sholat jam'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?kemudian dijawab oleh informan “Sholat berjama'ah adalah kebiasaan kami yang mampu membawa kami dalam nuansa persaudaraan yang solid”

5. Upacara.

Upacara adalah salah satu pembentuk pembiasaan yang menumbuhkan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan semangat nasionalisme. Upacara mampu mendidik para warga sekolah bahwa dengan hidup secara bersama-sama mampu menjadi perekat yang utuh. Hal ini sama apa yang diamati oleh peneliti pada saat observasi di lapangan *“Upacara merupakan hal yang rutin dilakukan oleh setiap warga sekolah SMA N 2 Unggul Sekayu dalam menrpakan sistem semangat persatuan “* Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sumber informan dengan pernyataan MW *“Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah hal yang wajib dilakukan disekolah kami karena untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah”, selanjutnya “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?MD Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul*

Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah sebuah kewajiban pada peserta didik karena dengan upacara akan menimbulkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas” , selanjutnya AS “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah salah satu kewajiban yang musti dilakukn agar anak-anak mampu mendedikasikan pada dirinya kepada negara”, selanjutnya MAA “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah cara supaya kami merasa memikul sebuah tanggung jawab yang besar dan mampu melaksanakan sebagai sebuah hal yang musti dilakukan”, selanjutnya JA “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? dijawab oleh informan “Upacara adalah perekat rasa nasionalisme dalam nuansa kekeluargaan dan kebersamaan”, selanjutnya ES “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?, kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah cara kami mengabdikan kepada negara dan kami menerima dengan penuh tanggung jawab dan kerelaan” selanjutnya DI “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Upacara kami laksanakan dengan sepenuh hati sebagai rasa tanggung

jawab yang penuh serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh” , selanjutnya AM “Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah bentuk rasa tanggung jawab dan mampu menyatukan kami dalam rasa tanggung jawab yang tinggi” dan TRPU“Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Upacara adalah kebiasaan yang positif guna menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa tanggung jawab sebagai warga sekolah”

6. Piket Kelas.

Dalam menjalankan salah satu karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan piket dikelas maupun diluar ruangan kelas. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, karena tugas piket merupakan tanggung jawab bersama. Dari hal inilah terlihat kerja sama dalam nuansa keakraban sebagai warga kelas maupun warga sekolah. Hal ini menunjukkan juga bahwa pembauran dan asimilasi antar warga kelas dan sekolah terjalin satu sama lainnya. Kemudian peneliti melakukan observasi pada saat mereka melakukan kegiatan piket kelas diruang kelas maupun diluar kelas *“Pada saat piket membersihkan kelas semua siswa berpartisipasi dalam menjalankan tugas dengan baik dan penuh rasa taggung jawab,*

karena kebersihan dan kenyamanan menjadi kunci untuk sukses belajar. Mereka mengerjakan tugas piket dengan semangat walaupun sudah ada cleaning service”.Kemudian diselaraskan dengan beberapa pernyataan dari informan yang memberikan komentar dalam bentuk wawancara mendalam, MW dalam pernyataanya “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?”

kemudian dijawab oleh informan “Piket merupakan salah satu bentuk tanggung jawab warga sekolah terutama lagi bagi peserta didik sehingga tercipta suasana rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab”, MD dalam pertanyaanya “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?” kemudian dijawab oleh informan “Piket adalah salah satu untuk melatih tanggung jawab sebagai warga sekolah dan adanya nilai-nilai kebersamaan”, AS “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?” , MAA “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?”kemudian dijawab oleh informan “Piket melatih kami untu memupuk rasa tanggung jawab sebagai siswa” , JA “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?”kemudian dijawab oleh informan “Piket sangat penting karena disitulah kita melihat adanya kebersamaan satu sama lain sesama siswa maupun warga sekolah yang lain”, ES “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?” , DI dalam pernyataanya “Apakah piket

merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?” kemudian dijawab oleh informan “Piket mampu mendidik kami mengemban tugas secara baik dan penuh rasa tanggung jawab daam menjalankanya”, AM “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?” kemudian dijawab oleh informan “Piket mampu menjadi perekat kami sebagai siswa dan memikul rasa tanggung jawab yang besar” dan TRPU “Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?dijawab oleh informan “Piket mampu membuat kami untuk tepat waktu, tanggung jawab dan rasa persaudaran karena dikerjakan secara bersama sama”

b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (Role model)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru atau tenaga pendidik maka keteladanan yang dilakukan oleh para pendidikan menjadi cerminan dalam melihat sosok yang bisa dijadikan panutan terutama bagi para siswa. Hali ini sejlan dengan apaa yang peneliti amati sat observasi”*Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menerapkan segala bentuk contoh kebaikan bagi warga sekolah, apabila guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik maka akan menjadi panutan bagi siswanya. Seperti contoh guru tidak merokok dan guru selalu memberikan arahan-arahan kepada para siswanya. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada beberapa informan untuk*

menanyakan perihal keteladanan guru disekolah. MW dalam pernyataanya *“Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? Kemudian dijawab oleh informan “Guru menjadi kunci utama sebagai panutan disekolah, karena guru adalah sosok yang sangat dihormati”, “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? MD dalam pernyataanya, “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Guru mempunyai motto digugu dan ditiru”, kemudian AS dalam pernyataanya “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Guru merupakan posisi penting sebagai panutan paling utama bagi warga sekolah”, MAA dalam pernyataan “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Para guru selalu menjadi panutan bagi kami karena guru kami memberikan contoh teladan yang baik”, JA dalam pernyataanya “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Guru kami selalu memberikan suri tauladan yang baik sehingga kami bisa mengikutinya”, ES dalam pernyataanya “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan, DI dalam pernyataanya “Apakah keteladan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan, AM dalam*

pernyataanya *“Apakah keteladanan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu? kemudian dijawab oleh informan “Guru merupakan sosok yang harus diikuti karena sumber keteladanan dan panutan” dan TRPU dalam pernyataannya “Apakah keteladanan para guru menjadi panutan bagi siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu kemudian dijawab oleh informan “Guru kami seperti orang tua kami, maka kami mengikuti mereka selagi yang baik”*

2. Upaya-Upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme

a. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam bermuatan pluralisme.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah subjek yang merefleksikan doktrin ajaran agama Islam. Kurikulum selama ini dirancang sesuai sistematis ajaran Islam yang meliputi 3 hal yakni Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Dalam konteks PAI yang pluralisme harus ada penekanan yang sangat besar pada sillabusnya diatas prinsip transformasi ideologi menjadi ilmu.

Berdasarkan Sillabus yang ada di RPP SMA N 2 Unggul Sekayu tercantum pada Kompetensi 1 (KD 1) menyatakan bahwa pada materi pembelajaran PAI di SMAN mengacu pada pada maka akan dilihat dari fakta, konsep dan prinsip (RPP PAI Kelas XI SMA N 2 Unggul Sekayu):

1) Fakta: Adanya perilaku menyimpang didalam paham Islam seperti: radikalisme, ekstremisme dan selalu menganggap paling benar (eksklusivisme).

- 2) Konsep: Indahnya bersikap toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- 3) Seorang Muslim yang satu dengan Muslim lainnya diibaratkan 1 (satu) tubuh jika 1 (satu) anggota yang sakit maka yang lainnya akan merasakan sakit pula.
- 4) Prinsip: Manfaat sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Hikmah sikap toleran, rukun menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Dalam kenyataannya ideologi agama ditafsirkan sesuai dengan kaidah-kaidah sebagai kebenaran. Dalam ilmu kenyataan dilihat dari kenyataan. Kadang ideologi juga cara berfikir tertutup, tidak bisa dibantah. Dimasa lalu ideologi sudah banyak menyingkirkan orang yang dicap sebagai “tidak istiqomah”. Umat tidak lagi berfikir orang “kita” dan “mereka” tanpa alasan yang tepat. Keterbukaan harus dibuka selebar-lebarnya guna mendapatkan kebenaran sejati (haqqul yakin).

Persoalan pergeseran dari pendekatan subjektif dan objektif itu berupa : (1) menghilangkan egosentris umat, (2) pluralisme sosial, (3) pluralisme budaya dan (4) pluralisme agama. Namun, diantara keempat hal itu pluralisme agama paling mudah dirumuskan dan paling sulit dilaksanakan. Walaupun berat, namun sebenarnya titik tekan dari perubahan pendekatan ini membantu kesadaran secara perlahan untuk menghilangkan egosentris umat.

b. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam merancang materi pembelajaran harus mempertimbangkan keberagaman agama para siswa yang menurut Materi dipengaruhi oleh perbedaan gender, agama, kelompok masyarakat, kelas sosial, etnis. Demikian pula dengan perspektif agama, bukan soal kemajemukan masyarakat dilihat dari agama yang dianut, namun lebih dari itu, *worldview* masyarakat yang dibangun dengan jargon *banner* agama, yang mereduksi peluang masyarakat untuk mengembangkan potensi personalitasnya dalam bidang kehidupan yang lebih luas. Keberagaman tersebut harus menjadi kepedulian semua guru agar anak-anak didiknya menjadi bagian dari bangsa, dan mampu memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa Indonesia dan Indonesia bisa menjadi salah satu negara yang sukses dalam pendidikan yang multi agama maupun keberagaman keyakinan.

Pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat materi pelajaran tasamuh/toleransi sebagaimana pertanyaan MD dalam pertanyaan Seperti apa rancangan materi yang diajarkan di SMA N 2 Sekayu? Kemudian dijawab oleh informan.

“Materi pelajaran PAI dilakukan dan dirancang sesuai dengan kondisi kelas disaat jam pelajaran berlansung, apabila kelas terdiri dari berbagai macam agama, maka kalimat yang disampaikan dan materi yang digunakan sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan umat lain, karena

materi tetap diajarkan sesuai sillabus tetapi umat lain didalam kelas merasa tidak terganggu”

Kemudian selanjutnya didalam pernyataan AS dalam pertanyaan *Seperti apa rancangan materi yang diajarkan di SMA N 2 Sekayu?* Kemudian dijawab oleh informan “Materi disusun oleh berdasarkan sillabus dan kemudian disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, tentunya dengan metode, strategi yang bisa mengakomodir semua siswa tanpa membedakan satu sama lain, terkhusus pelajaran PAI, jika ada nonMuslim mau ikut dipersilahkan atau tidak mengikuti”

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi, wawancara dan dokumentasi) menyatakan adanya keselarasan antara ketiganya dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi dalam pluralisme sudah dilaksanakan, dimana adanya ketertiban antara materi, siswa, guru dan warga sekolah dalam menjalankan semangat toleransi.

Ajaran Islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, tidak terlalu sulit untuk mencari materi PAI yang relevan dengan prinsip-prinsip toleransi dalam pluralisme.

Dalam hubunganya dengan pluralisme beberapa materi PAI yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar sebagai berikut:

1) Ajaran tentang kasih sayang.

Sejatinya kasih sayang menjadi ajaran *applicable* dan bersifat praktis. *Pertama*, kasih sayang harus menjadi mekanisme internal diantar sesama Muslim. Kasih sayang penting ditengah perbedaan apapun harus dilandasi dengan kasih sayang sehingga perbedaan tidak

bisa mengakibatkan konflik sosial. Perbedaan keberagaman umat multi agama harus dibingkai dengan dengan semangat kasih sayang. *Kedua*, mekanisme kasih sayang harus menjadi mekanisme eksternal, terutama dalam hubungan umat Islam dengan umat lain. Islam sebagai agama hadir dengan konteks luas dan bersifat menerima perbedaan. Diperlukan *open minded* untuk hidup secara damai dan aman.

Tentu saja nilai-nilai kasih sayang ini perlu penerjemahan yang lebih luas dalam tataran praktis. Islam sejatinya menjadi agama moral yang bersifat praktis yang mampu mengasah visi keberpihakan kaum lemah dalam konteks yang plural. Karena itu, ajaran Islam membumikan kasih sayang ini adalah penting agar para radikalisme dan teroris menyadari bahwa nilai kemanusiaan amat penting diperhatikan.

Berdasarkan analisis peneliti yang dilakukan adalah pengamatan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI dimana termuat dalam KD 1 “*Setiap pemeluk agama berhak menjalankan agamanya*”. Sejalan dengan pernyataan itu bahwa kehidupan tasamuh terus dibina, lebih-lebih lagi untuk menciptakan toleransi antar umat beragama dimasa yang akan datang.

1) Ajaran tentang persaudaraan.

Konsep persaudaraan yang ingin ditegakkan Islam adalah jenis persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan dan kekerabatan itu harus sekuat tenaga harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, persamaan, toleransi dan jauh

dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mengenal batas agama. Bahkan dalam sejarahnya, Islam menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik seperti: persaudaraan Muslim saat penyebaran Islam dimasa lampau dan sekarang bisa kita temui beberapa sekolah mengusung tema pluralisme misal yayasan Sultan Iskandar Muda di Medan, sekalipun dengan orang berlainan agama dan pandangan hidup agar terjadi situasi yang harmonis dan dinamis.

Pada dasarnya standar persahabatan dan permusuhan dalam Islam bukanlah faktor agama atau keyakinan semata-mata dalam menyemangati umat Islam untuk bertindak konfrontatif terhadap umat lain. Yang menjadi faktor menentukan perseteruan dan permusuhan dalam lintas sejarah lebih banya bersifat sosiologis atau kondisi-kondisi sosial politik tertentu. Pendek kata, justru dengan konsep persaudaraan nondiskriminatif yang terbuka, elastis, cair, dan tidak menafikan kelompok lain (al-akhar) inilah umat Islam berprestasi dan menyumbangkan peradaban kemanusiaan secara gilang gemilang. Membangun situasi nondiskriminatif amat penting agar dalam pluralisme tidak terjadi “perasaan marginal” dalam berbagai kalangan.

2) Ajaran tentang Perdamaian.

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan

hakikat Islam itu sendiri. Hal yang autentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah khazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga adalah hidup secara damai dan memahami keberagaman. Semangat perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Setiap individu, keluarga, masyarakat dalam pelbagai etnis, suku, ras dan agama harus bekerja sama mengangkat doktrin perdamaian kepermukaan. Karena itu, perdamaian harus senantiasa dijaga. Ajaran ini juga kerangka pendidikan multikultural untuk menanggulangi munculnya tindakan “anti perdamaian”.

3) Ajaran tentang *maslahat* atau kehidupan sosial.

Perlunya ajaran ini tak terlepas untuk mempersempit paham radikalisme Islam, dengan rasionalisme dunia Islam dapat lebih mengembangkan pemikiran dan mampu memberantas kebodohan sosial-politik-ekonomi, dengan liberalisme iklim elegan dan elastis memungkinkan umat Islam dapat mengembangkan segenap potensinya. Dan dengan keadilan terjaminya proses kehidupan masyarakat moralitas, etis dan agamis secara lebih makmur dan terjamin.

Pembahasan diatas sebenarnya menegaskan bahwa keberagaman toleransi dalam pluralisme bahwa keberagaman itu bagian dari kehidupan manusia. Sedangkan pendekatan untuk akomodasi keluar dari problem keberagaman itu dengan cara universalitas dalam konteks yang luas. Dalam memahami nilai-nilai

Alqur'an dan Hadist untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan penanaman dapat dilakukan oleh pemilik kebijakan pendidikan. Sebab pada tataran yang sangat ideologis pemerintah dalam melakukan itu melalui berbagai bidang, ilmu dan instansi, termasuk dalam pendidikan.

Pendekatan ilmu menjadi tolok ukur untuk mengetahui potensi fenomena masyarakat yang memiliki kekuatan dalam memengaruhi pola pikir. Karenanya, setidaknya paham toleransi dalam pluralisme mengarah pada suatu proses yang mengubah perspektif "monoagama" esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif pluralisme yang menghargai keberagaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka, tetapi afektif dan psikomotor.

Pentingnya pendidikan toleransi dalam pluralisme berdasarkan nilai-nilai Islam karena diharapkan dunia pendidikan dalam menciptakan peradaban dunia.

c. Metode Pembelajaran PAI dalam pluralisme.

Bagaimanakah model pembelajaran PAI dalam bentuk keberagaman dalam pluralisme? Pendekatan pembelajaran agama yang berlansung selama ini bahkan hingga sekarang tidak akan dapat menghantarkan subjek didik kepada pemahaman dan sikap keberagaman toleransi dalam pluralisme. Pola pembelajaran agama tersebut

dipertentangkan satu sama lain. *Pertama*, pendekatan dogmatik yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama disekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu semata. Tujuannya adalah terwujud komitmen dogmatik peserta didik terhadap agamanya. *Kedua*, pendekatan ilmu-ilmu sosial yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama disekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi.

Metode memegang peranan sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas, dimana hendaknya seorang guru mampu untuk menggunakan berbagai metode supaya proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Tentunya didalam menggunakan metode ini juga harus disesuaikan dengan topik bahasan yang akan diberikan dikelas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI AS dengan pertanyaan *Faktor apa saja yang harus diperhatikan ketika seorang guru memilih suatu metode dalam proses pembelajaran?* Kemudian dijawab oleh informan

“ Didalam menggunakan metode mengajar tergantung dengan materi yang akan diajarkan, tidak hanya semata mata menggunakan metode konvensional (ceramah) tetapi juga menggunakan berbagai metode guna menghindari kebosanan siswa. Oleh karena itu dituntut guru yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai macam metode yang

disesuaikan dengan isi materi yang akan diajarkan kepada siswa . apa yang lazimnya dilakukan adalah diskusi, tanya jawab dan persentasi”

Metode pembelajaran merupakan komponen yang diperlukan oleh guru setelah menentukan materi pembelajaran. Berbagai macam metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pembelajaran itu.

Metode pembelajaran sudah dilakukan sesuai pesan moral, dimana pada saat pelajaran semua siswa diajak untuk memecahkan berbagai masalah dengan rasa kebersamaan. Hal senada diungkapkan MD dalam pertanyaan *Faktor apa saja yang harus diperhatikan ketika seorang guru memilih suatu metode dalam proses pembelajaran?* Kemudian dijawab oleh informan *“Metode pelajaran dilakukan dengan berbagai macam metode, salah satunya adalah diskusi. Melalui diskusis suasana keakraban terlihat karena masing-masing anak menunjukkan argument terbaik mereka, sehingga tercipta suasana saling menghargai”*

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang, ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu, kemampuan guru (profesionalisme guru) dalam mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk

mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Menurut peneliti mengenai definisi model pembelajaran yang mengutip dari sumber lain *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran cenderung perspektif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. *An instructional strategy is a*

method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik”. Banyak metode yang digunakan seorang guru dalam pembelajaran, antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif dan konvensional.

d. Strategi Pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Mengatakan bahwa pengertian strategi pembelajaran. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Dalam dunia pendidikan menegaskan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series activities designed to achieves a particular educational*. Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal penting yang patut dicermati dari pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencanan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk

mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuannya adalah ruh dari dalam implementasi strategi. Selain harus direncanakan dengan baik dan bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik pembelajaran efektif juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa, karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak semua siswa bisa terlibat dalam proses pengajaran tersebut, bahkan bisa terjadi mereka berada didalam kelas tetapi pikirannya ada diluar kelas. Guru tidak bisa mengontrol intensitas siswa dalam menyerap bahan ajar tersebut. Untuk itulah maka guru sebaiknya terus mengubah dan mengembangkan strategi agar mampu membuat siswa belajar. Berbagai strategi dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil, dengan pendekatan pendidikan yang sangat mempertimbangkan pluralisme.

1. Siswa diberi kepercayaan.
2. Hargai perbedaan antar agama.
3. Tingkatkan partisipasi keluarga
4. Membantu siswa yang berbeda agama atas dasar kemanusiaan.
5. Membuang sikap *intolerance*.
6. Mengurangi *prejudice* dan bisa memahami hak-hak beragama mereka

Betapapaun guru ingin melakukan yang terbaik bagi siswanya sesuai kecenderungan mereka, namun tidak kan ada yang bisa membuat semauya puas terlayani. Akan tetapi, kalau kebijakan perencanaan pembelajaran diketahui bersama, dan disepakati bersama, itu akan lebih baik bagi guru dan juga bagi siswa untuk menerimanya, dan mereka merasa sebagai siwa yang keberadanya memperoleh penghargaan yang cukup baik. Oleh sebab itu, semua perencanaan tersebut sebaiknya dikomunikasikan pada siswa sebelum sesi pembelajaran dilaksanakan, dan mereka sudah mengetahui serta menerimanya dengan baik. Kemudian, jika dipandang perlu, khususnya untuk pendampingan siswa agar memperoleh pelayanan bimbingan yang optimal, sebaiknya dikembangkan kebijakan *team teaching*, yakni pengajar lebih dari satu orang dalam suatu mata pelajaran yang sama dikelas yang sama dalam jam yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi 1 peneliti bisa menyatakan bahwa *"Strategi dalam penerapan materi sudah sesuai dengan baik, hal ini bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, semua siswa bersemangat dan memperhatikan materi ajar"*

Kemudian dilanjutkan pada pengamatan observasi 2 peneliti bisa menyatakan bahwa *"Strategi dalam materi pelajaran sudah baik dijalankan, indikatornya adalah siswa bisa memahami materi dan pada saat tanya jawab maka siswa bisa menjawab pertanyaan yang disajikan oleh guru"*

Selanjutnya dilanjutkan pada pengamatan observasi 3 peneliti menyatakan bahwa *"Strategi sudah bagus dan bisa merangkul semua"*

perbedaan dan bisa memahami karakter siswa, ketepatan penyampaian materi dan alokasi waktu yang baik”

Sejalan dengan itu peneliti mewawancarai guru PAI MD dalam pertanyaan *“Bagaimanakah strategi pembelajaran PAI di SMA N 2 Sekayu? Kemudian dijawab oleh informan “Materi pelajaran sudah berjalan dengan baik dan disampaikan dengan baik pula. Materi disampaikan dengan strategi yang menarik sehingga siswa terpacu untuk belajar, strategi yang disajikan baik bersifat pemecahan masalah, students centre maupun jenis-jenis strategi yang lainnya”*

Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai guru PAI AS dalam pertanyaan : *“Bagaimanakah strategi pembelajaran PAI di SMA N 2 Sekayu? Kemudian dijawab oleh informan “Strategi sesuai dengan perangkat sillabus dan RPP kemudian mengacu pada fasilitas yang ada, seandainya gagal disuatu strategi maka dicoba strategi yang lain sehingga materi pelajaran yang disampaikan menjadi menarik dn siswa bersemangat untuk belajar”*

Merancang strategi hubungan toleransi dalam pluralisme disekolah dapat dilakukan melalui pengalaman pribadi maupun pengajaran yang dilakukan oleh sang pendidik/guru. Dalam pengalaman pribadi dapat menciptakan: (1) siswa yang mayoritas disamakan dengan minoritas dalam hal mendapatkan pengajaran karena dijamin oleh undang-undnag pendidikan, (2) mempunyai tugas yang sama sebagai warga sekolah, (3) bergaul, behubungan baik dalam hubungan muamalah sesama manusia, (4)

berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru dan norma serta peraturan sekolah tersebut.

Jelasnya bila pengajaran toleransi dalam pluralisme dapat dilakukan dalam sekolah umum negeri/swasta hasilnya akan melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai lainnya. Intinya gagasan dan rancangan keberagaman dalam perbedaan kehadirannya tidak mengaburkan jati diri dari penganut Islam, justru dari itulah Islam menunjukkan bahwa kita agama yang toleran jauh dari radikalisme dan penuh kasih sayang rahmat Ilahi.

e. Media Pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran. Pada kenyataannya, apa yang terjadi dalam pembelajaran seringkali terjadi proses pengajaran berjalan dan berlangsung tidak efektif. Banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak dapat tercapai bahkan terjadi noises dalam komunikasi antara pengajar dan pelajar. Hal tersebut diatas masih sering dijumpai pada proses pembelajaran selama ini.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru pendidik

dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat/media pembelajaran ini selanjutnya dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/media pembelajaran ini dapat di fungsikan secara tepat dan profesional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.

Dalam pembelajaran, alat atau media pendidikan jelas diperlukan. Sebab alat/media pembelajaran ini memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar diantaranya;

- a. Media Pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya kata lisan).
- b. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya;
 - (a) objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
 - (b) objek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
 - (c) gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography.

- (d) kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, atau foto.
 - (e) objek yang terlalu kompleks, dapat disajikan dengan model, diagram atau melalui program komputer animasi.
 - (f) konsep yang terlalu luas (gempa bumi, gunung beapi, iklim, planet dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, gambar dan lain-lain.
- c. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk;
- (a) menimbulkan motivasi belajar
 - (b)memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan secara seperti senyatanya.
 - (c)memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diantara peserta didik, sementara kurikulum dan materi pelajaran di tentukan sama untuk semua peserta didik.hal ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu;
- (a) Memberikan perangsang yang sama
 - (b)Mempersamakan pengalaman
 - (c)Menimbulkan persepsi yang sama

Berpendapat bahwa kegunaan alat/media pembelajaran itu antara lain adalah 1) mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit, 2) mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, 3) merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu, 4) membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran serta, 5) menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatihnya, memperluas perasaan dan kecepatan dalam belajar.

Dengan demikian, apabila pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai alat/ media pembelajaran dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan, sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan alat/ media pengajaran itu tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien. Variasi dalam pembelajaran dengan menjadikan lingkungan sebagai media belajar menyenangkan akan mendukung pelajaran yang tidak membosankan bahkan menjadikan belajar semakin efektif.

f. Alokasi Waktu

Dalam proses pembelajaran alokasi waktu merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mencapai hasil pembelajaran. Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, muatan dari materi pelajaran tersebut harus disesuaikan dengan waktu yang ada, kesesuaian alokasi waktu yang

diberikan dengan muata materi ini sangat diperlukan dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran

Suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak didukung oleh media sebagai sarana untuk memudahkan seorang guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Seperti media pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang ada disekolah, bisa para guru menggunakan media yang menarik seperti penjelasan *powerpoint* melalui *in focus* atau menonton film

1. Seperangkat alat untuk menonton bisa berupa bigscreen atau laptop dan seperangkat unit elektronik penguat suara (*amplifier*)
2. Buku-buku PAI sebagai teori atau modul pembelajaran menggunakan audio musik.
3. Kaset atau *mp3* untuk memperdengarkan bahan atau materi pembelajaran.
4. Ruang atau lab musik yang khusus digunakan untuk proses pembelajaran.

g. Evaluasi Pembelajaran.

Ada empat istilah yang digunakan dalam area yang sama, yaitu tes, *measurement* (pengukuran) evaluasi dan *assesment* Komponen yang terakhir pada bagian proses pembelajaran adalah evaluasi. Secara teoritis

evaluasi harus menjangkau ketiga ranah yang menjadi acuan pengukuran kompetensi awal hasil pembelajaran, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada kesempatan ini peneliti hanya melihat dari segi kognitif dan afektif . Pada ranah kognitif siswa mampu mencapai target dari materi yang diberikan oleh guru baik melalui test tertulis maupun lisan. Pada ranah kognitif ini bisa dilakukan test formatif yang meliputi: test lisan dikelas, wawancara dengan siswa, pekerjaan rumah, kuis, bahkan diskusi guru dengan siswa. Test formatif ini sangat berharga untuk mendukung kesimpulan evaluasi formatif tersebut. Sementara itu pada ranah afektif para siswa ada tiga instrument observasi yang bisa digunakan guru untuk melihat kemajuan siswanya disekolah yakni *anecdotal record*, *rating scale* dan *checklist* mampu mengimplementasikan esensi dari materi yang diajarkan: “Evaluasi merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan” .Bahwa evaluasi bertujuan untuk melihat atau mengukur belajar para siswa dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk mengukur dan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran serta mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru terhadap siswa. Maka daripada itu,

diharapkan evaluasi sangat berpengaruh pada kemajuan kemampuan siswa untuk lebih baik.

Untuk selanjutnya hasil evaluasi menegaskan untuk beberapa kepentingan. :

- 1) Guru, untuk menetapkan ukuran kemajuan siswa dalam mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan.
- 2) Siswa, untuk mengetahui secara pasti bahwa mereka mempelajari hal-hal yang seharusnya mereka pelajari.
- 3) Orang tua siswa, untuk menetapkan seberapa baik anak-anak mereka belajar disekolahnya.
- 4) Kepala sekolah, untuk menetapkan seberapa siswa-siswa mereka belajar.
- 5) Guru bimbingan dan konseling untuk memberikan diagnosis dan design bimbingan pada siswa untuk memberikan pemahaman psikologis.

Dalam menjalankan evaluasi penilaian bagi siswa pada tahap akhir adalah penilai dari sisi kognitif, afektif dan psikomotor. Biasanya pada tahap ini nilai/skor menjadi acuan karena untuk pemenuhan administrasi sekolah, dimana angka merupakan simbol dari prosedur yang ingin dicapai pada satuan jenjang pendidikan. Mendefinisikan pengukuran *“A procedure assigning numbers (usually used scores) to specified attribute or characteristic of person in such a manner as to maintain the real world relationship among the person with regard to the attribute being measured”*. Suatu prosedur untuk memberikan angka (biasanya disebut skor) kepada suatu sifat atau karakter

seseorang sedemikian sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain sehubungan dengan sifat yang diukur itu.

Evaluasi yang peneliti analisis dari hasil penelitian adalah tidak hanya penelitian pada kemampuan siswa dibidang akademik semata, melainkan mencakup ranah afektif dan psikomotor siswa.

1. Ranah Kognitif.

Ranah pengukuran kognitif dalam hubungan dengan satuan pelajaran yang dipelajari ranah kognitif memegang peranan penting. Tujuan dari penilain evaluasi kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dan meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi yang disajikan oleh guru. Dalam kasus ini peneliti akan menggunakan konsep dari Taksonomi Bloom dalam sistem penilaian yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu.

Berdasarkan pengamatan observasi 1 *“Pada saat observasi dikelas peneliti melihat bahwa guru PAI mengambil skor/penilai pengetahuan siswa dengan mencatat berupa angka-angka pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru PAI akan memberikan nilai dengan angka/skor yang besar apabila siswa aktif dan mampu menjawab pertanyaan dari guru tersebut”*

Berdasarkan wawancara dengan MD menyatakan dalam pertanyaanya *“Bagaimanakah cara penilaian evaluasi pelajaran PAI? Kemudian dijawab oleh informan “Apabila siswa aktif dan*

tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari saya (guru PAI) maka akan diberikan nilai yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan AS dalam pertanyaan *“Bagaimanakah cara penilaian evaluasi pelajaran PAI? Kemudian dijawab “Menyatakan bahwa dalam perhitungan penilaian siswa dibutuhkan penskoran nilai berupa angka”*

Berdasarkan pengamatan observasi 2 *“Pada saat observasi dikelas peneliti melihat hal yang sama pada saat proses pembelajaran dimana guru PAI memberikan skor angka kepada siswa yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan guru atau aktif saat proses pembelajaran”*

Berdasarkan wawancara dengan MD menyatakan bahwa *“Apabila siswa aktif dan tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari saya (guru PAI) maka akan diberikan nilai yang lebih tinggi.*

Berdasarkan wawancara dengan AS *“Menyatakan bahwa dalam perhitungan penilaian siswa dibutuhkan penskoran nilai berupa angka”*

Berdasarkan pengamatan observasi 3 *“Pada saat observasi dikelas peneliti melihat hal yang sama pada saat proses pembelajaran dimana guru PAI memberikan skor angka kepada siswa yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan guru atau aktif saat proses pembelajaran”*

Berdasarkan wawancara dengan MD *“Apabila siswa aktif dan tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari saya (guru PAI) maka akan diberikan nilai yang lebih tinggi.*

Berdasarkan wawancara dengan AS *“Menyatakan bahwa dalam perhitungan penilaian siswa dibutuhkan penskoran nilai berupa angka”*

Berdasarkan analisis penilaian yang dilakukan di SMA N 2 Sekayu data dokumentasi melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka berikut ini aspek yang dinilai

a. Pengetahuan (Knowledge).

Pada pengukuran ini aspek dasar yang dinilai kemampuan anak untuk memahami setiap materi yang ditemukan dibuku pelajaran dan didiskusikan dengan guru/teman mereka dikelas. Setelah memahami konsep-konsep dari materi yang dipelajari kemudian dihubungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa.

b. Pemahaman (comprehension).

Kemampuan ini umumnya mendapatkan penekanan pada proses belajr mengjar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda atau essay.

c. Penerapan (application)

Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (problem solving). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan dengan suatu masalah, entah riil atau hipotesis, yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Demikian, penguasaan aspek ini sudah tentu harus didasari aspek pemahaman yang mendalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah tersebut.

d. Analisis (analysis).

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen –komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi jelas.

e. Sintesis (synthesis).

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan dengan faktor yang ada.

2. Ranah Afektif

Pada ranah afektif ditekankan pada rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di SMA N 2 Sekayu pada kompetensi (KI-2) "*Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong-*

royong, kerja sama cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”

Kemudian peneliti akan jelaskan penjabaran dari ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan:

a. Menerima (receiving).

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

b. Menjawab (responding).

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar jenjang ini dengan menekankan kemampuan untuk menjawab .

b. Menilai (valuing).

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari sekedar penerimaan nilai sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi .

c. Organisasi (organizing).

Tingkat ini menyatukan dengan nilai-nilai berbeda, menyelesaikan/memecahkan. Jadi, memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dan mensitesikan nilai-nilai.

3. Pengukuran Ranah Psikomotor.

Pada ranah psikomotor di tekankan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi 3 (KI-3) menyatakan bahwa *“Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedur dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahan masalah”* dan selanjutnya pada Kompetensi Inti 4 (KI-4) menyatakan bahwa *“Mengolah, menalar, menyajikan dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”*.

Meskipun peranan ranah psikomotor semakin dirasakan pentingnya, namun tidak dibicarakan meluas dalam lingkup tulisan. Maka peneliti mengacu pada teori di atas mengatakan tiga kelompok utama, yakni keterampilan motorik, manipulasi benda-benda dan koordinasi neuromuscular. Maka, kata-kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah:

- a. Keterampilan motorik (muscular or motor skills) memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.
- b. Manipulasi benda-benda; menyusun, membentuk, memindahkan, menggeserkan, memperbaiki dan sebagainya.
- c. Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong dan sebagainya.

2. Budaya Asrama.

Budaya asrama menjadi salah satu perekat untuk penerapan dari upaya persatuan dan kesatuan diantara mereka. Hal ini sejalan dengan observasi peneliti *"Para siswa baik putera dan puteri menjalani kehidupan pada kelas 11, karena mereka disamping untuk lebih fokus terhadap pelajaran lebih lanjut mereka harus merasakan hidup secara komunal dalam persatuan"* Berdasarkan Pernyataan: *"Apakah upaya-upaya untuk menerapkan karakteristik PAI yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu?"* Kemudian dijawab oleh informan MW: *"Upaya-upaya yang bisa dilakukan adalah dengan asrama dan sistem pemilihan ketua kelas, OSIS, Pramuka, PMR dll yang*

demokratis”berdasarka pernyataan: “Bagaimana anda menilai anak didik sudah menjalankan pluralisme antar budaya?”Kemudian dijawab oleh informan MD “Banyak hal yang bisa dilihat dari hasil pelaksanaan pluralisme antar budaya , seperti contoh adanya pembauran antar siswa walaupun berbeda latar belakang tetapi mereka cepat akrab dan saling membantu apalagi ada sistem asrama jadi mereka lebih harus saling mengenal”.dan berdasarkan pernyataan: “Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme antar budaya?Kemudan dijawab oleh informan AS:”Upaya yang nyata adalah pembiasaan yang terus menerus dan keteladanan yang baik”dan pernyataan dari”Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?Kemudian dijawab oleh MAA: “Kami melakukan saling menghormati dan menghargai, hal ini bisa dilakukan pada saat kami hidup bersama di Asrama” dan “Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?Kemudian dijawab oleh informan JA: “Saling menghormati satu sama lain karena menurut kami keberagaman adalah hal terindah yang diciptakan Tuhan” dan pernyataan ES “Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?”kemudian dijawab oleh informan”Kami menjaga rasa persaudaraan dengan merasa hidup senasib sepenanggungan.”dan pertanyaan kepada AM “Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?”dan dijawab oleh informan “Saling menghormati dan

saling menjaga perasaan sehingga tidak mudah menyinggung orang yang berbeda kebiasaan dengan kita”

B. PEMBAHASAN

Pluralisme adalah sebuah konsep kemajemukan dalam memahami suatu makna/paradigma yang menumbuhkan paham saling memahami satu sama lain atau toleransi, jika dihubungkan dengan paham pluralisme antar budaya, maka secara keseluruhan akan mampu untuk mengakomodasi dari berbagai macam hal yang berhubungan dengan keberagaman bisa saling memahami, saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada.

Dalam menjalankan peranya sebagai jembatan untuk memahami makna pluralisme dalam keberagaman maka perlu dilihat dari sisi tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pluralisme agama yang dibangun ditujukan pada membuahakan implementasi positif sesuai dengan teori psikologi (Elly M Setiadi, 2011: 457), diantaranya:

- 1) Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan umat.
- 2) Pluralisme mengharuskan kebebasan yang beragam yang bebas dari cengkaman sosial politik termasuk negara.
- 3) Pluralisme tidak ditunjukkan untuk menghasilkan nilai-nilai parsial, tetapi ditunjukkan menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal.

Sejalan dengan apa yang peneliti lihat yang terjadi di SMA N 2 Unggul Sekayu, maka peneliti bisa membandingkan dengan penelitian sebelumnya baik dari sisi persamaan maupun perbedaan:

1. Andri Faizal Akhmad dalam tesisnya *“Konsep Nilai-Nilai Demokrasi dalam Q.S.Ali Imron ayat 159 dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*

Dalam penelitian ini membandingkan dengan jurnal Nilai- Nilai Demokrasi dalam Alqur’an Surah Ali Imron ayat 159 dimana dilihat persamaan yang bisa diambil. Hasil dalam penelitian ini adalah pertama, adanya konsep nilai-nilai demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159 menurut tafsir al-azhar karya Hamka yang termanifestasikan dalam perintah bermusyawarah dalam kehidupan, khususnya dalam hal hubungan manusia (human relation). Wujud dari musyawarah yang dicontohkan oleh Nabi adalah dengan berdialog bersama dalam memutuskan sebuah permasalahan. Selain perintah bermusyawarah, ayat tersebut juga mengandung nilai lemah lembut dalam bertutur kata, pemaaf, dan perintah untuk bertawakal kepada Allah. Konsepsi musyawarah dalam islam harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai transendental (ketuhanan). Kedua, implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka dan mengedepankan sikap dialogis dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidikan agama Islam didesain dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengenal pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dan potensi agar tercipta manusia yang fitrah dan sesuai dengan potensinya. Sehingga pendidik dalam PAI harus mengajarkan bagaimana peserta didik tidak hanya cakap dalam berpengetahuan, melainkan juga cakap dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

2. Tesis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam tesis Fulan Puspita *“Pembentukan Karakter Berdasarkan Pembiasaan dan Keteladan”*. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pembentukan

karakter berbasis pluralisme seperti Pembiasaan (1) Kegiatan Rutin (2)Kegiatan Sosial dan Keteladanan (1) keteladanan Sengaja (2) Keteladanan Tidak sengaja. Persamaan dalam tesis peneliti adalah sama-sama berbasis pluralisme Pembiasaan dan Keteladanan.Perbedaannya pada tesis peneliti ditambah dengan Kurikulum dan Evaluasi.

3. Jurnal yang dilakukan oleh peneliti Erlan Muliadi yang berjudul "*Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Madrasah*". Hasil penelitian pada jurnal ini menitik beratkan bahwa pentingnya membangun dialog antar umat beragama tentang membangun bagaimana hubungan yang harmonis dalam pluralisme sebagai bentuk nyata dari kehidupan yang modern. Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti dimana adanya kesamaan bahwa kita hidup harus bisa menerima segala bentuk perbedaan menuju kehidupan yang harmonis sesama umat manusia. Perbedaan antara tesis peneliti dengan jurnal ini adalah pada pelaksanaan dan pembiasaan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Heri Surikno yang berjudul "*Pendidikan Islam Berwawasan Pluralisme*". 1) pendekatan pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah; 2) metode pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah; dan 3) kompetensi guru pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah. Persamaan dari jurnal ini dengan penelitian dari peneliti adalah adanya paham/konsep yang menyatakan bahwa sekolah adalah tempat untuk menumbuhkan paham wawasan pluralisme. Perbedaannya terletak pada penelitian dari peneliti yang lebih fokus dan komprehensif.

Bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaan sendiri pada orang lain. Kita tidak bisa sama sekali memaksa

pada seseorang untuk menganut kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan seseorang untuk berpandangan picik dalam urusan keduniaan at²aupun lainnya, malahan dalam urusan agamapun tidak dapat ditekankan. Maka jalan yang ditempuh dalam menginsafkan orang-orang yang dipandang sesat dan keliru, terutama sekali adalah menganjurkannya supaya ia menggunakan otak dan akal pikirannya serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan Tuhan dimuka bumi ini. Sejalan dengan definisi diatas, maka peneliti mengambil salah satu pendapat tokoh Indonesia, dimana beliau mengemukakan adanya nilai-nilai pendidikan agama dari pesan pluralisme itu, dimana termaktub dalam (Nurcholis Madjid, 1992:28) *“Satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralis) masyarakat dan bangsa serta mewujudkan sebagai suatu keniscayaan”*. Pluralisme agama dalam pendidikan Islam sangat mendasar sifatnya. Sehingga ungkapan yang dilontarkan Nurcholis Madjid tentang pluralisme ini sebagai *”ikatan murni dari berbagai Islam peradaban yang berbeda”*. Islam telah menunjukan buktinya dalam sejarah seperti yang diungkapkan Max I Dimont dalam (Said Agil Husein Almunawar, 2005:120) menegaskan selama 500 ratus tahun Islam di Spanyol dimana Islam mampu menempatkan dirinya dalam pluaralitas diantara agama Kristen dan Yahudi.

Berdasarkan hasil observasi dipagi hari saat pengajian Alqur’an pendapat peneliti menyimpulkan *“Semua siswa menerapkan pembiasaan dengan baik berupa: pengajian Alqur’an, piket, upacara, shalat jama’ah*

semuanya hidup dalam bernuansa kekeluargaan Kemudian peneliti melakukan penelitian kedua pada saat sholat jama'ah pendapat peneliti menyimpulkan *“Sholat berjama'ah mampu menjadi perekat rasa persatuan diantara warga sekolah karena nilai-nilai filosofi sholat mengajarkan kita untuk hidup saling membutuhkan arahan dalam satu komando*

Selanjutnya pada saat membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran (kelas XI IPS1), peneliti mengamati pada situasi kelas *“Do'a adalah cara yang bisa dilakukan untuk menyatukan semua siswa agar supaya bisa memahami peran mereka sebagai warga kelas dimana setiap dari mereka ditunjuk untuk memimpin do'a”*

Dalam memahami makna pluralisme dalam kemajemukan telah sesuai dengan silabus mata pelajaran PAI dan tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang tertuang pada Kompetensi 1 menyatakan bahwa *“Semua orang berhak menjalankan agama masing-masing sesuai ajaran agama yang dianutnya”*. Dari hal ini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa selaku tenaga pendidik harus menerapkan makna toleransi dalam pluralitas.

Sebelum peneliti membahas beberapa prinsip penting pluralisme dalam toleransi, akan dikemukakan dasar-dasar filosofi seperti apa pendidikan yang mengedepankan toleransi dalam pluralisme. *Pertama*, tidak lagi terbatas pada pandangan bahwa pendidikan (education) adalah persekolahan (school) atau memandang bahwa pluralisme sama dengan program-program sekolah formal. Pemahaman pendidikan toleransi dalam pluralisme mengacu pada pandangan lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi pesan moral

agama yang agung. Pandangan ini membebaskan pendidik dari asumsi tanggung jawab primer mengembangkan potensi toleransi dikalangan anak didik semata mata ditangan mereka yang benar adalah proses pembelajaran pluralisme dalam toleransi justru meniscayakan semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena banyak program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal diluar sekolah. *Kedua*, menghindari pandangan stereotype antar pemeluk agama. Artinya lagi tidak perlu bersifat mengeklusifkan diri dan hanya bergaul dengan seagama pada saat dilingkungan sekolah. Dalam konteks pluralisme, pendekatan toleransi diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan untuk menghilangkan kecenderungan anak didik secara penghinaan menurut agama yang dianut dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok agama yang berbeda. *Ketiga*, pengembangan kompetensi dalam suatu “kebersamaan yang baru” biasanya membutuhkan interaksi insiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah karena *bias* perbedaan adalah pertentangan terhadap tujuan pendidikan nasional yakni hidup dalam keberagaman dan persaudaraan sesuai dengan agama yang dianut masing-masing pemeluk agama. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi dalam kebermajemukan yang baru *Keempat*, Konsep pluralisme dalam toleransi meningkatkan kompetensi dalam beberapa pemahaman nasionalisme. Kemudian pesan moral itu akan disampaikan kepada generasi yang akan

datang. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik didalam maupun diluar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi proses pembelajaran. Kesadaran inilah yang akan menjauhkan kita dari sikap pengkafiran atau dikotomi antara Muslim dan nonMuslim. Dikotomi inilah bersifat membatasi individu sepenuhnya mengekspresikan diversitas religion. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan pluralisme dalam toleransi berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi pada mata pelajaran yang ada pada diri anak didik.

Prinsip toleransi yang dilakukan berdasarkan adanya pemahaman bahwa kemajemukan dan perbedaan sudah menjadi *sunatullah*, karena kita tidak mungkin untuk memaksakan suatu kehendak akidah/ keyakinan kita kepada orang lain. Sebagai mana kita ketahui aspek dari toleransi harus sudah mulai diterapkan dilingkungan sekolah, karena sekolah adalah tempat untuk mencetak insan manusia dimasa yang akan datang. Perlu sekali prinsip toleransi dijalankan guna keberlangsungan kehidupan pendidikan tanpa harus mencurigai satu sama lain, dan bisa menerima setiap aspek dari perbedaan itu. Sekolah adalah tempat dimana semua warga sekolah berkumpul untk melaksanakan aktifitas, jadi sangat tepatlah bila prinsip hidup secara komunal dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kemajemukan dan keberagaman di SMA N 2 Unggul Sekayu, mereka menerapkan prinsip-prinsip kemajemukan:

1. Siswa menghormati adat-istiadat kebiasaan suku lainnya, seperti :Sekayu, Mangun jaya, Kertayu, Babat Toman dan lain-lain. Saling membantu sesama jika mengalami kesusahan atau musibah.
2. Hidup secara gotong-royong, tepo seliro dan tenggang rasa.
3. Menghormati kebebasan mengemukakan pendapat, mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan tata cara kehidupan sleagi tidak melanggar aturan sekolah.
4. Mampu menjadi pelopor untuk hidup rukun dan damai sebagai warga sekolah.

Kemudian dikemukakan penelliti menarik kesimpulan dari berbagai informan (terutama siswa) mengani makana toelransi:

1. Kerukunan dalam kemajemukan merupakan kunci keberhasilan untuk menghindari kesalahpahaman antar warga sekolah
2. Kerukauan membutuhkan rasa saling menghargai satu sama lainnya dalam perbedaan yang ada.
3. Kerukunan diidentifikasi sebagai rasa senasib sepenanggungan, hidup berdampingan dan rasa kekeluargaan.
4. Kemajemukan pada prinsipnya adalah saling menghormati satu sama lain”
5. Prinsip dasar dari kemajemukan adalah kebersamaan dan saling menghormati didalam perbedaan
6. Prinsip besar pluralisme antar budaya adalah saling menghargai suku lain dan tetap saling membantu dalam perbedaan”

Beberapa hasil penelitian dasar berkaitan dengan hakikat pluralisme dalam bentuk toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara pendidik, peserta didik serta stakeholder yang ada disekolah.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan yang berbasis toleransi bisa meningkatkan kualitas kehidupan yang toleran.
4. Menghindari *prejudice* sesama manusia.
5. Pembentukan pribadi dengan karakter Pancasila yang mana sesuai dengan program pemerintah dalam membentuk pribadi yang berjiwa Pancasila.

Oleh karena itu dengan memanfaatkan keberagaman agama-agama yang ada serta melalui bentuk pembelajaran agama yang dialogis, pendidikan agama yang berwawasan pluralis toleransi diharapkan memiliki karakteristik khas yang meliputi: penanaman kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan agama yang ada. Menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka demi mengatasi konflik untuk terciptanya perdamaian dan kedamaian.

Bila dihubungkan dengan proses pendidikan, maka toleransi dalam pluralisme akan menghasilkan nilai-nilai integral tidak bersifat parsial yang mana bisa peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Pendidikan pluralisme bisa membawa peran serta pelaku pendidik, siswa dan warga sekolah untuk bisa menghormati agama orang lain.
2. Dapat menumbuhkembangkan sikap toleransi dan memperkuat rasa persaudaraan.
3. Memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan yang mana bisa membuat bangsa kuat dalam persatuan
4. Sikap toleransi bisa menjadi perekat untuk menghindari keaslahpahaman.
5. Menumbuh kembangkan kepedualian sosial.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme yaitu meliputi : (1) Pelaksanaan, (2) Kurikulum dan (3) Evaluasi. Pelaksanaan melibatkan semua siswa yang berbeda etnis dan agama, kurikulumnya tidak mengandung materi yang mengandung materi yang menyinggung atau mendeskreditkan agar dan etnis tertentu serta evaluasinya sesuai dengan agama masing-masing.
2. Upayaa yang dilakukan untuk implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme adalah menghormati, menghargai, pelaksanaan yang sama melibatkan siswa non-Muslim dalam bebragai program peringatan agama, panitia Ramdhan dan sebagainya. .

B. IMPLIKASI.

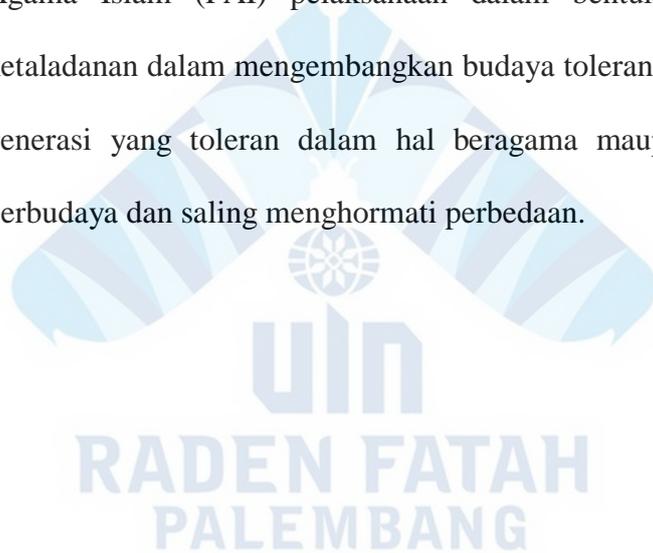
a. Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memperkuat kenyataan bahwa pluralisme agama dan budaya telah dilaksanakan secara baik di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, lembaga penddidikan dan sekolah-sekolah di kabupaten Musi Banyuasin .

2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut pada pendidikan komprehensif dan peranan warga sekolah dalam menerapkan pluralisme yang santun.

b. Praktis

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) penelitian ini hendaknya sebagai alternatif bahan pengajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi kepala sekolah implementasi dari karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) pelaksanaan dalam bentuk pembiasaan dan ketaladanan dalam mengembangkan budaya toleransi serta menjadikan generasi yang toleran dalam hal beragama maupun toleran dalam berbudaya dan saling menghormati perbedaan.



Panduan Observasi

1. Observasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat proses pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Observasi para siswa saat berlansungnya pembiasaan mengaji?
3. Observasi para siswa saat pembiasaan sholat berjama'ah?
4. Observasi pada saat piket di kelas maupun diluar kelas?
5. Observasi pada saat upacara bendera?
6. Observasi keteladanan pada saat melaksanakan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme?



PANDUAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama guru :
Mata Pelajaran :
Tempat :
Hari/tanggal :

1. Apakah yang Ibu ketahui tentangnng pluraisme antar budaya?
2. Apakah yang menjadi karakterisitk khas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu?
3. Apakah upaya-upaya untuk menerapkan karakteristik PAI yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu”?
4. Apakah pembiasaan salam dan salaman sering dilakukan oleh siswa SMAN 2 Ungggul Sekayu?
5. Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?
6. Apakah pembiasaan tadarrus Alqur’an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?
7. Apakah sholat jama’ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?
8. Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?
9. Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?
10. Apakah nuansa kemajemukan sudah terlaksan di SMA N 2 Unggul Sekayu?

PANDUAN WAWANCARA UNTUK GURU PAI

Nama guru :

Mata Pelajaran :

Tempat :

Hari/tanggal :

1. Apakah makna pluralisme antar budaya bagi anda sebagai pendidik?
2. Bagaimanakah cara Anda melihat anak didik bahwa mereka sudah menerapkan pluralisme?
3. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam apa yang anda lakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar?
4. Bagaimana anda menilai anak didik sudah menjalankan pluralisme antar budaya?
5. Menurut Anda seberapa pentingnya mengkondisikan siswa dalam posisi belajar?
6. Bagaimana jika ada seorang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung?
7. Seperti apa materi yang diajarkan di SMA N 2 Unggul Sekayu?
8. Bagaimanakah langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan?
9. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme antar budaya?
10. Apa yang harus dilakukan seorang guru agar materi terlihat menarik khususnya materi tentang toleransi ?
11. Bagaimanakah kehidupan sosial para siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu?
12. Seperti apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
13. Media seperti apakah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?
14. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu?
15. Saran seperti apa yang sangat berperan dalam proses pembelajaran?
16. Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri?
17. Bagaimanakah proses evaluasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri?
18. Apakah nilai mereka bagus atau rendah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
19. Apakah mereka menerapkan apa yang mereka pelajari?
20. Bagaimana nilai mereka pada ulangan harian, mid semester dan semester pada mata pelajaran PAI?

HASIL OBSERVASI (FIELD NOTE)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	25 Maret 2017
SMA N 2 Unggul Sekayu	Waktu	07.00-07.45 WIB

Hasil Observasi.

Pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2016 peneliti berangkat ke sekolah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu dengan tujuan untuk mengadakan penelitian. Sesampai di sekolah pukul 07:00, peneliti meminta izin sama Satpam, setelah itu langsung ke meja guru piket untuk meminta izin menemui guru PAI, saya disuruh duduk diruang tunggu sebelum bertemu dengan staff untuk memanggil guru PAI tersebut, selang beberapa menit peneliti pun dipersilahkan guru tersebut untuk diajak keruangan kelas untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada hari itu ada suatu pembiasaan yang sering dilakukan setiap pagi "*Membaca Alqur'an dilapangan secara bersama*", terlihat sekali guru begitu interaktif menjelaskan, kemudian siswa disuruh uuntuk bergiliran membaca ayat-ayat suci Alqur'an, para siswa mengikuti proses "ngaji" dengan semangat, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang selalu datang tepat waktu. Peneliti melakukan penelitian dilapangan SMAN 2 Unggul Sekayu. Saat meneliti saya mengambil foto-foto kegiatan pembelajaran, sarana-prasaran dan media yang digunakan, disaat yang bersamaan saya juga melakukan beberapa catatan-catatan kecil apa yang sedang terjadi pada saat proses pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian full selama selama kegiatan berlangsung selama pengajian.

Setelah pengajian selesai peneliti melakukan diskusi kecil dengan guru PAI mengenai pandangan beliau tentang pembiasaan mengaji yang sering dilakukan. Setelah itu peneliti berpamitan untuk membuat janji penelitian selanjutnya.

Setelah diskusi singkat dan menanyakan mengenai tujuan pengajian yang disampaikan saat proses pembelajaran, akhirnya peneliti pulang.



HASIL OBSERVASI (FIELD NOTE)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	27 Maret 2017
SMA N 2 Unggul Sekayu	Waktu	12.00-01.00 WIB

Hasil Observasi.

Pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017 peneliti berangkat ke sekolah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu dengan tujuan untuk mengadakan penelitian. Sesampai di sekolah pukul 11.30, peneliti meminta izin sama Satpam, setelah itu langsung ke meja guru piket untuk meminta izin menemui guru PAI, saya disuruh duduk diruang tunggu sebelum bertemu dengan staff untuk memanggil guru PAI tersebut, selang beberapa menit peneliti pun dipersilahkan guru tersebut untuk diajak keruangan kelas untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada hari itu dilakuakn pembiasaan kegamaan dengan sholat zuhur berjama'ah, terlihat sekali guru dan siswa menuju masjid sebagai laboratorium agama, kemudian siswa mengambil wudhu'dan siap-siap melaksanakan sholat, para siswa mengikuti proses sholat zuhur dengan semangat, hal ini terlihat dari beberapa siswa kelihatan tenang setelah menunaikan ibadah. Peneliti melakukan penelitian pada kelas IPA X1 yang pada gilirannya melaksanakan ibadah sholat di mushallah SMAN 2 Unggul Sekayu. Saat meneliti saya mengambil foto-foto kegiatan sholat, benda-benda di mushollah. Peneliti melakukan penelitian full selama kegiatan ibadah berlangsung

Pada saat pelajaran ibadah sholat zuhur berlangsung terlihat begitu tertib dan tenang dalam mengikuti ibadah sholat.

Setelah pelajaran selesai peneliti melakukan diskusi kecil dengan guru PAI mengenai kebiasaan sholat zuhur secara berjama'ah. Setelah itu peneliti berpamitan untuk membuat janji penelitian selanjutnya.

Setelah diskusi singkat dan menanyakan mengenai materi yang disampaikan saat proses pembelajaran, akhirnya peneliti pulang.



HASIL OBSERVASI (FIELD NOTE)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	27 Maret 2017
SMA N 2 Unggul Sekayu	Waktu	08.00-10.00 WIB

Hasil Observasi.

Pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017 peneliti berangkat ke sekolah SMA Negeri 2 Unggul Sekayu dengan tujuan untuk mengadakan penelitian. Sesampai di sekolah pukul 07.30 Wib, peneliti meminta izin sama Satpam, setelah itu langsung ke meja guru piket untuk meminta izin menemui guru PAI, saya disuruh duduk diruang tunggu sebelum bertemu dengan staff untuk memanggil guru PAI tersebut, selang beberapa menit peneliti pun dipersilahkan guru tersebut untuk diajak keruangan kelas untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada hari itu materi pelajaran berjudul “*Tasamuh*”, terlihat sekali guru begitu interaktif menjelaskan, kemudian siswa disuruh untuk bediskusi, para siswa mengikuti proses diskusi dengan semangat, hal ini terlihat dari beberapa siswa mengajukan pertanyaan pada pemakalah. Peneliti melakukan penelitian pada kelas IPA X2 dilantai 3 SMAN 2 Sekayu. Saat meneliti saya mengambil foto-foto kegiatan pembelajaran, sarana-prasarana dan media yang digunakan, disaat yang bersamaan saya juga melakukan beberapa catatan-catatan kecil apa yang sedang terjadi pada saat proses pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian selama 2 jam pelajaran PAI..

Pada saat pelajaran berlangsung beberapa siswa mengajukan pandangan mereka mengenai fungsi, makna dan cara bertoleransi. Disamping menanyakan kepada yang Muslim, guru PAI juga bertanya pada siswa Kristen (Yulita)

mengenai makna toleransi yakni saling menghormati perbedaan yang ada diantara sesama pemeluk agama. Dari sudut pandang siswa beragama Hindu, toleransi adalah hidup rukun secara berdampingan sesuai dengan pesan moral dari setiap agama (I Kadek Tesa Putra)

Setelah pelajaran selesai peneliti melakukan diskusi kecil dengan guru PAI mengenai pandangan dia terhadap materi yang disampaikan. Setelah itu peneliti berpamitan untuk membuat janji penelitian selanjutnya.

Setelah diskusi singkat dan menanyakan mengenai materi yang disampaikan saat proses pembelajaran, akhirnya peneliti pulang.



HASIL WAWANCARA

Kode 1: MW

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : **Dra. Mini Wulansari, M.Si**
Jabatan : Kepala Sekolah SMA N 2 Sekayu
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Senin/ 3 April 2017
2. Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu Kepala Sekolah
3. Waktu Wawancara : 09.30 WIB

HASIL WAWANCARA

- P** : *“Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh, Bu?”*
- MW** : *“Waalaikumslaam warohmatullahi wabaro*
- P** : Apakah yang Ibu ketahui tentang pluralisme antar budaya?
- MW** : Pluralisme antar budaya adalah salah satu bentuk keberagaman dalam kemajemukan sesama anak bangsa .
- P** : Apakah yang menjadi karakteristik khas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu?
- MW** : Karakteristik khas dari sekolah SMA 2 Unggul Sekayu adalah pembiasaan, seperti mengaji dipagi hari, sholat jama'ah dan perayaan hari-hari besar agama
- P** : Apakah upaya-upaya untuk menerapkan karakteristik PAI yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu”?
- MW** : Upaya-upaya yang bisa dilakukan adalah dengan asrama dan sistem pemilihan ketua kelas, OSIS, Pramuka, PMR dll yang demokratis
- P** : Apakah pembiasaan salam dan salaman sering dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?

MW :Iya salam dan salaman merupakan pembudayaan atau kebiasaan yang terus dilakukan oleh guru dan para staff sebagai bentuk penghormatan kepada guru, dimana diharapkan adanya interaksi karena dari hal itu bisa mengembangkan rasa hormat kepada guru adalah salah satu akhlak islami”

P : Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SMAN 2 Unggul Sekayu?

MW : Suatu kebiasaan dari sekolah kami bahwa membaca do’a sebelum maupun sesudah pelajaran”

P : Apakah pembiasaan tadarrus Alqur’an menjadi kebiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?

MW : Tadarrus adalah kebiasaan rutin kami sebagai identitas kami menuju visi dan misi sekolah yang religius”

P : Apakah sholat jam’ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?

MW : Sholat jama’ah bagi sekolah kami SMA N 2 Unggul Sekayu karena disana untuk penempatan rasa kebersamaan sesama warga sekolah”

P : Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Unggul Sekayu?

MW : Upacara adalah hal yang wajib dilakukan disekolah kami karena untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah”,

P : Apakah piket merupakan pembiasaan di SMA N 2 Unggul Sekayu?”

MW : Piket merupakan salah satu bentuk tanggung jawab warga sekolah terutama lagi bagi peserta didik sehingga tercipta suasana rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab”,

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Kode 2: MD

Nama : **Madiansyah, M.Pd.I**
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Jum'at/ 25 Maret 2017
2. Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
3. Waktu Wawancara : 10.00 Wib

HASIL WAWANCARA

P : *“Assalamualaikum warohmatullahiwarokatuh, Bu?”*

MD: *“Walaikumslaam warohmatullahiwarokath”*

P: Apakah makna pluralisme antar budaya bagi anda sebagai pendidik?

MD: Pluralisme antar budaya adalah sebuah paham yang menyatukan umat manusia walaupun berbeda suku bangsa ,tetapi selagi seiman dan Islam maka kita harus bersatu

P: Bagaimanakah cara Anda melihat anak didik bahwa mereka sudah menerapkan pluralisme?

MD: Banyak cara yang bisa dilihat dari mereka apabila sudah menerapkan pluralisme, seperti: pembiasaan yang lazimnya dilakukan oleh sekolah dan interaksi sesama guru

P: Sebagai guru Pendidikan Agama Islam apa yang anda lakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar?

MD: Dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya sukses maka kita harus berpatokan pada sillabus dan RPP yang sudah kita buat, teutama dalam hubungan dengan karakterisik PAI berbasis pluralisme adalah dimana kita melibatkan seluruh siswa untu aktif dan partisipasif dalam segala kegiatan sebagai warga sekolah

P: Bagaimana anda menilai anak didik sudah menjalankan pluralisme antar budaya?

MD: Banyak hal yang bisa dilihat dari hasil pelaksanaan pluralisme antar budaya, seperti contoh adanya pembauran antar siswa walaupun berbeda latar belakang tetapi mereka cepat akrab dan saling membantu apalagi ada sistem asrama jadi mereka lebih harus saling mengenal.

P: Menurut Anda seberapa pentingnya mengkondisikan siswa dalam posisi belajar?

MD: Sangat penting untuk mengkondisikan siswa dalam belajar, hal ini untuk memungkinkan siswa tertib dan tenang saat proses pembelajaran. Seperti adanya sistem peraturan dalam berdiskusi yang diatur oleh moderator

P: Bagaimana jika ada seorang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung?

MD: Jika mendapatkan siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran, maka seorang guru menegurnya untuk kembali tenang dan menanyakan permasalahan apa sehingga membuat mereka ribut.

P: Seperti apa materi yang diajarkan di SMA N 2 Unggul Sekayu khususnya yang berbasis pluralisme?

MD: Materi yang diajarkan tentunya sesuai dengan sillabus dan RPP, tetapi pada materi PAI yang berbasis pluralisme maka kita hubungkan dengan tema materi, misalnya tentang nilai-nilai kejujuran, semangat toleransi dan hidup rukun dalam kehidupan antar manusia

P: Bagaimanakah langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan?

MD: Banyak hal yang bisa dilakukan untuk melakukan pembiasaan supaya mereka terjaga kondusif dalam nuansa kebersamaan, seperti pada saat pembiasaan mengaji dipagi hari, sholat berjama'ah, berdoa dikelas, pengajian jumat dan kehidupan asrama. Dilain pihak keteladanan bisa ditunjukkan oleh guru dan perangkat sekolah yang lainnya dalam segala hal sebagai panutan bagi siswa dalam berperilaku dan bersikap.

P: Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme antar budaya?

MD:Implementasi dari upaya untuk menumbuhkan sikap pluralisme dalam nuansa kekeluargaan adalah dengan diasramakan kepada mereka supaya terjalin komunikasi dan interaksi sesama siswa yang berbeda latar belakang, adat isitiadat dan suku bangsa

P: Apa yang harus dilakukan seorang guru agar materi terlihat menarik khususnya materi yang ada hubungnaya dengan pluralisme antar budaya ?

MD: Materi yang spesifik membahas masalah pluralisme antar budaya tidak dibahas secara detail dalaam bentuk judul materi ajar, tetapi nilai-nilai kesamaan dan kekeluargaan tetap diajarkan disemua materi pada saat proses pembelajaran, pembiasaan maupun keteladanan.

P: Seperti apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

MD: Metode yang dilakukan sangat beragam, sesuai dengan topik yang akan dibahas, metode itu antara lain, diskusi, problem solving ,inquiry dll

P: Media seperti apakah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis pluralisme?

MD: Media yang digunakan dalam hal ini tentunya medianya adalah Alquran, musholla karena karakteristiknya berupa pembiasaan sedangkan untuk materi ajar dikelas menggunakan berbagai macam media yang menarik

P: Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu?

MD: Sarana dan prasarana kami lumayan lengkap dan memenuhi standar kelayakan pakai, baik laboratorium, laptop maupun in focus

P: Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri?

MD: Hasil belajar para siswa bersifat fluktuatif tergantung dari kemampuan mereka menjawab soal saat ujian/ulangan, tetapi jika ada yang nilainya kurang bagus maka akan diadakan remedial.

P: Bagaimanakah proses evaluasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri?

MD: Evaluasi bersifat dua baik berupa kemampuan guru maupun hasil belajar siswa

P: Apakah nilai mereka bagus atau rendah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?

MD: Nilai mereka tergantung dari kemampuan mereka menjawab dan tingkat

kesulitan soal

P: Apakah mereka menerapkan apa yang mereka pelajari terutama dibidang apektif?

MD: Dalam keseharian bisa dilihat dari kasat mata bahwa mereka sudah menerapkan budaya santun dan sikap yang baik, seperti salim dan salaman , bertegur sapa dan menjalankan tugas kelas dengan baik.

P: Bagaimana nilai mereka pada ulangan harian, mid semester dan semester pada mata pelajaran PAI?

MD: Dalam menilai para siswa ada beberapa aspek terutama karena sekolah kami menerapkan kurikulum 2013, meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek apektif terlihat jelas dalam penilaian yang diambil antara lain, kejujuran, sikap maupun perilaku



HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Kode 3: AS

Nama : **Asti, M.Pd.I**
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Jum'at/ 31 Maret 2017
2. Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
3. Waktu Wawancara : 08.00 Wib

HASIL WAWANCARA

P: *“Assalamualaikum warohmatullahiwarokatuh, Bu?”*

AS: *“Walaikumsalam warohmatullahiwarokatuh”* Apakah makna pluralisme antar budaya bagi anda sebagai pendidik?

P: Bagaimanakah cara Anda melihat anak didik bahwa mereka sudah menerapkan pluralisme?

AS: Kita bisa melihat mereka dari berbagai aspek ,tetapi yang paling mudah dilihat adalah mereka bisa berbaur satu sama lain, dan dibuktikan tidak ada catatan “merah” dibuku konseling.

P: Sebagai guru Pendidikan Agama Islam apa yang anda lakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar?

AS: Ada dua hal yang musti dilakukan supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, yang pertama dari sisi RPP dan yang kedua adalah kesiapan siswa.

P: Bagaimana anda menilai anak didik sudah menjalankan pluralisme antar budaya?

AS: Dalam menilai anak didik tersebut tidak bisa diukur dengan pasti tetapi bisa melihat dengan sikap dan perilaku mereka sehari-hari, dari sinilah kita bisa membuat analisis nilai, terutama nilai apektif (perilaku)

P:Menurut Anda seberapa pentingnya mengkondisikan siswa dalam posisi belajar?

AS:Sangat penting sekali. Apabila gagal dalam mengkondisikan maka kita tidak bisa mentransfer ilmu dengan baik.

P:Bagaimana jika ada seorang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung?

AS: Tentunya kita akan menegur dengan baik dan tanyakan alasan dia ribut, jika bisa diatasi cukup dikelas tetapi bila perlu bimbingan maka bisa dikonsultasikan pada guru konseling

P:Seperti apa materi yang diajarkan di SMA N 2 Unggul Sekayu yang berbasis pluralisme ?

AS:Materi yang dilakukan berupa pembiasaan dan keteladanan yang baik sehingga siswa bisa berperan aktif, interaktif, solidaritas serta bertanggung jawab

P:Bagaimanakah langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan?

AS:Pembiasaan bisa dilakukan dengan kegiatan rutin sehari-hari contoh mengaji alqur'an, sholat berjamaah. Sedangkan keteladanan adalah sikap dari warga sekolah sehari-hari terutama para guru dalam sikap dan perilaku mereka dikesharian dilingkungan sekolah.

P: Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme antar budaya?

AS:Upaya yang nyata adalah pembiasaan yang terus menerus dan keteladanan yang baik

P:Apa yang harus dilakukan seorang guru agar materi terlihat menarik khususnya materi tentang toleransi keberagaman?

AS: Memberikan kebebasan berfikir dan diskusi dalam lingkup kebersamaan tanpa melihat atau menbedaka antara mereka tetapi mengutamakan asaas kebersamaan

P: Bagaimaankah kehiduapn sosial para siswa di SMA N 2 Unggul Sekayu?

AS:Sejauh yang bisa saya amati baik-baik saja karena jarang terjadi keributan, bully maupun kekerasan dilingkungan sekolah

P: Seperti apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme ?

AS:Metode yang dilakukan baik berupa substansive materi maupun berupa nonsubstansive seperti pembiasaan hal-hal yang baik

P: Media seperti apakah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis pluralisme?

AS:Media pada saat mengajar berupa media yang konvensional dan aplikatif berupa mushollah, projector , infocus maupun media yang bisa digunakan secara sederhana

P:Bagai mana sarana dan prasarana yang ada di SMA N 2 Unggul Sekayu?

AS: Sarana dan prasarana di SMA N 2 Unggul Sekayu cukup bagus dan bisa digunakan dengan semaksimal mungkin

P: Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri?

AS: Hasil belajar anak didik kami beragam tergantung kemampuan mereka menjawab soal dan materi yang mereka kuasai

P: Bagaimanakah proses evaluasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri?

AS:Proses evaluasi bisa dilihat dari dua sisi, pertama gurunya kedua dari siswa

P: Apakah nilai mereka bagus atau rendah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?

AS:Nilai mereka rata-rata bagus, tetapi jika mereka masih belum memenuhi KKM maka diberi remedial atau pengayaan lainnya.

P: Apakah mereka menerapkan apa yang mereka pelajari khususnya keberagaman berbasis pluralisme?

AS:Secara kelihatan memang anak-anak didik kami mampu untuk hidup secara bersama sama, hal ini bisa dilihat dari kekompakan mereka baik pada saat jam belajar maupun diluar jam belajar

P: Bagaimana nilai mereka pada ulangan harian, mid semester dan semester pada mata pelajaran PAI?

AS: Nilai mereka beragam tergantung dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan dan menguasai materi

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Kode 4: MAA

Nama : **M.Azwa Azhari**
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku/asal : Melayu/Lumpatan

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at/ 31 Maret 2017
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 08.00 WIB

HASIL WAWANCARA

P: *"Assalamualaikum warohmatullahiwarokatuh, Bu?"*

MAA: *"Walaikumslaam warohmatullahiwarokath"*

P: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

MAA: Hidup secara beragam secara bersamaan satu sama lainnya walaupun dari suku adat adat yang berbeda

P: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

MAA: Bersikap saling menghormati mungkin salah satu adat kebiasaan dari suku lain yang kita musti hormati, tetapi selagi bisa diterima dalam agama Islam kita memaklumi

P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

MAA: Sejauh ini menurut saya sudah berjalan dengan baik, dan hasilnya bisa kami rasakan sebagai warga sekolah adalah nilai-nilai religius dalam kebersamaan.

P: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

MAA: Pembiasaan yang sering kami lakukan setiap pagi adalah mengaji

Alquran secara bergiliran, disitu bisa menjadi perekat persatuan diantara kami yang mempunyai latar belakang yang berbeda

P:Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

MAA: Menurut saya materi yang diajarkan sudah cukup tepat, jika kami mengalami hal-hal yang kurang paham maka kami akan mengajukan pertanyaan.

P:Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

MAA: Maka hal yang terjadi mereka akan merasa sebagai mayoritas/superior diantara yang lain karena berasal dari satu kelompok, maka besar kemungkinan hal yang bisa terjadi adalah tindak kekerasan dan bullying

P: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

MAA: Saya pikir iya. Karena jarang terjadi keributan diantara kami yang mengatas namakan asal daerah.

P:Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

MAA: Kami melakukan saling menghormati dan menghargai, hal ini bisa dilakukan pada saat kami hidup bersama di Asrama

P:Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial berbasis pluralisme?

MAA: Kami menerima dengan sennag hati karena pelajaran bisa menuntun kami kearah yang baik

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Kode 5: JA

Nama : **Josro Aminullah**
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku/Asal : Melayu/Kertayu

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at/ 31 Maret 2017
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 08.00 WIB

HASIL WAWANCARA

P: *"Assalamualaikum warohmatullahiwabarokatuh, Bu?"*

JA: *"Walaikumslaam warohmatullahiwabarokath"*

P: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

JA: Pluralisme antar budaya artinya keanekaragaman suku bangsa dan budaya menjadi satu kesatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika.

P: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

JA: Menghormati dan menghargai satu sama lain dan tidak saling mengganggu

P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

JA: Saya merasa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dan warga sekolah sangat senang dan merasa puas, seperti pengajian dipagi hari

P: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

JA: Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah seperti mengaji dipagi hari, sholat berjamaaah, membaca surah Yaasin bersama pokoknya segala kegiatan yang bernuansa religius, dimana setiap warga sekolah merasakan kedamaian karena menjalankan syariat agama tanpa keterpaksaan.

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

JA:Saya merasa materi yang disampaikan sudah memenuhi standar, dimana kami merasa mengerti apa yang sudah dijelaskan oleh guru, jikalau kami tidak mengerti kami bisa menanyakan ulang

P:Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

JA:Jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme maka akan terjadinya kesalahpahaman yang berujung pada bentrok karena adanya pahaam merasa paling menguasai

P: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

JA: Saya pikir demikian karena kami merasa senasib sepenanggungan. Hal ini bisa dilihat dari sikap kami hidup bersama di asrama

P: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

JA: Saling menghormati satu sama lain karena menurut kami keberagaman adalah hal terindah yang diciptakan Tuhan

P: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

JA: Kami menerimanya dengan baik, kemudian kami menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari

HASIL WAWANCARA

Kode 6: ES

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : **Eci Susanti**
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Perempuan
Suku/asli : Melayu/Babat Supat

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at/ 31 Maret 2017
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 08.00 WIB

HASIL WAWANCARA

P: *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh?”*

ES: *“Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”*

P: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

ES: Pluralisme adalah kemajemukan dari keberagaman antara satu sama lainnya dalam keberagaman

P: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

ES: Kami bersikap tidak saling mengejek, menghina maupun merasa paling bagus diantara yang lainnya.

P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

ES: Pembiasaan yang sering dilakukan oleh sekolah secara rutin menurut saya sangat setuju dimana kami bisa merasakan nuansa islami dalam kebersamaan karena kami dianjurkan untuk membaca ayat-ayat suci Alqur'an

P: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada di sekolah ini?

ES: Kami merasa satu keluarga dimana salah satu bentuknya adalah kami sering melakukan sholat berjamaah, melalui sholat berjamaah kami merasa

bagian satu sama lainnya.

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

ES: Sudah tepat, kami merasa cara guru menyampaikannya begitu mengena dan kami bisa memahami

P: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

ES: Jika guru tidak menerapkan pluralisme maka akan adanya sikap merasa menang sendiri/egois yang sempit

P: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

ES: Saya merasa iya. Karena kami hidup rukun. Karena pada saat kami kelas satu adanya program pengenalan atau MOS yang mana kami sudah diajarkan untuk mengnela satu sama lainnya

P: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

ES: Kami menjaga rasa persaudaraan dengan merasa hidup senasib sepenanggungan.

P: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

HASIL WAWANCARA

Kode 7: DI

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : **Dodi Irawan**
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku/asli : Melayu/Babat Toman

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at/ 31 Maret 2017
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 08.00 WIB

HASIL WAWANCARA

P: *“Assalamualaikumwarohmatullahiwabarakatuh?”*

DI: *“Walaikumsalamwarohmatullahiwabarokatuh?”*

P: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

DI: Pluralisme antar budaya adalah adanya keberagaman dalam kemajemukan sesama warga sekolah terutama disekolah

P: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

DI: Kami saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya

P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

DI: Kami merasa sudah cukup bagus dan kami melaksanakan kebiasaan dengan baik

P: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

DI: Pembiasaan yang mengarah kepada pluralisme antar budaya yang bisa menyatukan kami salah satunya adalah sholat jama'ah

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

DI: Menurut saya penyampaiannya sudah sesuai dengan keinginan kami dan kami merasa mengerti karena disampaikan dengan berbagai macam metode

P: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

DI: Siswa tidak akan bersatu dan akan terjadi keributan.

P: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

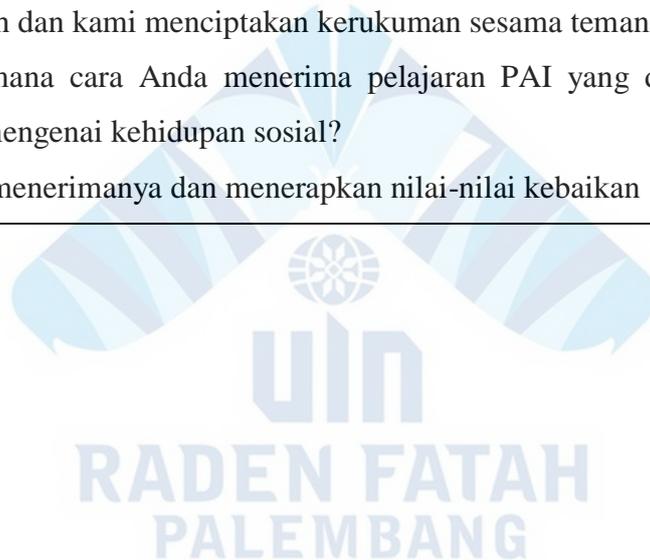
DI: Saya merasa mereka sudah menjalankan semangat pluralisme, hal ini bisa dilihat dari kami dalam pergaulan sehari-hari

P: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

DI: Salah satunya kami merasa senasib sepenanggungan sesama warga sekolah dan kami menciptakan kerukunan sesama teman

P: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

DI: Kami menerimanya dan menerapkan nilai-nilai kebaikan



HASIL WAWANCARA

Kode 8: AM

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Ariq Mitsal
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku/Asli : Melayu/Jambi

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Juma'at/ 31 Maret 2017
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 08.00 WIB

HASIL WAWANCARA

P: *"Assalamualalikaum warohmatulahi wabarokatuh?"*

AM: *"Wa'alaikumslaam warohmatullahi wabarokatuh"*

P: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

AM: Pluralisme adalah sebuah konsep dimana bisa menyatukan semua anak bangsa dalam suasana kebersamaan .

P: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

AM: Kita harus menghormati perbedaan yang ada selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, tetapi jika kebiasaan itu sudah diluar nilai-nilai Islam kita bisa menasehati teman kita.

P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

AM: Banyak sekali pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kami sebagai perwujudan kebersamaan dalam nuansa agama, seperti: pengajian dipagi hari, sholat jamaa'ah , upacara, peringatan hari besar agama

P: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

AM: Pluralisme antar budaya antara lain adanya asrmaa dan sistem pemilihan

ketua kelas, OSIS dan Pramuka yang demokratis.

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda mengenai pluralisme ?

AM: Menurut saya sudah tepat sekali dilaksanakan karena bisa mengakomodasi segala unsur sehingga tidak terkesan adanya keberpihakan

P: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

AM: Menurut saya akan terjadi kesalahpahaman yang berujung akan terjadinya kecemburuan sosial.

P: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

AM: Menurut pengamatan saya semua siswa sudah menerapkan hal ini terbukti dari kebersamaan kami sebagai keluarga besar SMA N 2 Unggul Sekayu

P: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

AM: Saling menghormati dan saling menjaga perasaan sehingga tidak mudah menyinggung orang yang berbeda kebiasaan dengan kita

P: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

AM: Saya menerimanya dengan senang hati dan mudah dimengerti.

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Kode 9: TRPU

Nama : **Tara Riani Putri Utami**
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Perempuan
Suku/asli : Melayu/Sekayu

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at/ 31 Maret 2017
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 08.00 WIB

HASIL WAWANCARA

P: *"Assalamu'alaikum warohmatullahiwabarakatuh?"*

TRPU: *"Wa'alaikumsalam warahmatullahiwabarakatuh"*

P: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

TRPU: Pluralisme antar budaya adalah bentuk keberagaman diantara kami yang berbeda beda asal dan latarbelakang

P: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

TRPU: Kami menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dan hidup membaaur

P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

TRPU: Iya.karena kami melihat contoh dari tenaga pendidik dengan penuh keteladanan yang baik

P: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

TRPU: mengaji, sholat berjama'ah, piket, upacara dan lain-lain

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

TRPU: Kami merasa cukup baik, jika kami belum mengerti kami bertanya lagi

P: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

TRPU: Maka akan terjadi kesalahpahaman satu sama lainnya

P: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

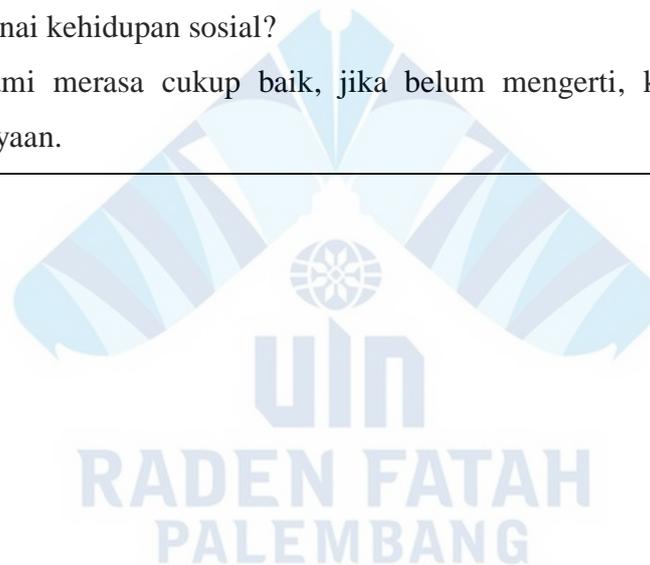
TRPU: Sejauh yang saya lihat sudah maksimal dijalankan, seperti sering dilakukan pembauran pada saat sholat jama'ah di masjid

P: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

TRPU: Kami saling menghargai satu sama lain dan tidak menghina asal mereka

P: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

TRPU: Kami merasa cukup baik, jika belum mengerti, kami mengajukan pertanyaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, 'Ala'.(2005). *Islam Yang Paling Toleran*.Jakarta: Pustaka Alkautsar
- Abdallah, Ulil absar.(2005). *Islam Liberal dan Fundamental*.Yogyakarta:elSAQ PRESS
- Abdullah, Idi.(2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia*.Jakarta: PT LKIS Printing Cemerlang
- Abdurrahmanysyah.(2012). *Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moarlitas* (Yogyakarta:Global Pustaka Media)
- Adisusilo, Sutarjo.(2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- AD.Roijjakkers.(1991).*Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta:PT.Gramedia Widiasaraa Indonesia
- Ahmad, Khurshid.(2003).*Menuju Renaissance Islam*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Alisson, Libby.(2000). *Cultural Attraction/Cultural Distraction*.New jersy: Sue Bekka
- AlJumbulati, Ali.(2002).*Perbandingan Pendidikan Islam*.Jakarta:PT.Rieneka Cipta
- Almunawar, Said Agil Husein.(2006).*Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*.Bandung:Gunung Djati Press
- Almunawwar,Said Agil Husein.(2006).*Aktulaisasi Nilai-Nilai Qur'an*.Jakkarta: CV.Ciputat Press
- Agus, Bustanuddin.(2006).*Agama Dalam Kehidupan Manusia*.jakarta:PT.raja grafindo Persada
- Agus, Bustanuddin.(2006).*Agama Dalam Kehidupan Manusia*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- An-Nahlawi, Abdurrahman.(1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- AR Bafadhal, Fadhal.(2004). *Pemuda, Agama dan Kehidupan Kontemporer*. Palembang:PPS UIN Raden Fatah
- Arifin, Muzayyin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: PT.Bumi Aksara

- Arikunto, Suharsimi.(2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Baso, Ahmad.(2006). Quranic Society.Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama
- B.Purwakania, Alia Hasan.(2006). *Psikologi Perkembangan Islam*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Daha, Ratna Willis.(2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Erlangga
- Daulay, Haidar Pratama.(2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif filsafat*. Jakarta: Pramedia Group
- Djamarah,Syaiful Bahri.(2002).*Rahasia sukses Belajar*.Jakarta:PT.Rieneka Cipta
- Harahap, Syahrin.(2015). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hasbullah, Muhammad. (2015). Kebijakan Pendidikan.Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Hassan, Riaz.(2006). *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Rahmat.(2013). *Pedagogi kritis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada)
- Idi, Abdullah.(2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia*.Jakarta: PT LKIS Printing Cemerlang
- Jeff, Haynes.(2000). *Demokrasi dan Masyarakat Sipil di Dunia Ketiga*.Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Karel, A.steenbrink.(1994). *Pesantren, Madrasah, sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*. Jakarta:LP3ES
- Komaruddin.(2007).*Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Lickona, Thomas.(2012). *Educating for Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maman, sudarman.(2013). *Professi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada)
- Mudohardjo, Redja.(2010). *Pengantar Pendidikan* .Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Muhaimin.(2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*.Jakarta: PT.Raja Grafindo persada

- Muhaimin.(2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin.(2015). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibbinsyah.(2014).*Telaah Singkat Peserta Didik* (Jakarta:PT.Raja grafindo Persada
- Muhammad Tholha, Hasan.2005. *Islam dan masalah sumber Daya Manusia*.Jakarta:Lantabora Press
- Makbuloh, Deden.(2011).*Pendidikan Agama Islam*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Mustari,Muhammad.(2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Nata,Abauddin.(2001).*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.Jakart:PT.Raja Grafindo Persada
- Nata, Abauddin.(2013).*Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Jakarta:PT.Raja grafindo Persada
- Nata, Abauddin.(2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*.Jakarta: PT.Raja Grafindo persada
- Putra, Nusa.(2012).*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Prayitno.(2009).*Dasar dan Teori Praksis Pendidikan*.Jakarta:PT.Gramedia
- Urbaningrum, Anas. (2004). *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta:Katalis
- Rachmaan, Budhy Munawar.(2001). *Islam Pluralis*.Jakarta:Paramadina
- Rosyada, Dede.(2013). *Paradigma Pendidikan Demokratis*.Jakarta:Kencana Premedia Group
- Rusman.(2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Rusman dkk.(2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta:PT Rajawai grafindo Persada)

- Sadiman, Arief.(2005). *Media Pendidikan (pengertian,pengembangan dan pemanfaatannya)*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful.(2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan*.Jakarta:Kencnaa Premanedia Group
- Sanjaya, Wina.(2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*.Jakarta: Kencana Premedia Group
- Sanjaya, Wina.(2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakrta:Kencana Premedia Group
- Sarmadi, Sumendi.(1998). *Akhlak Dalam Islam*.Jakarta:Arruz Media
- Setiadi, M Elly.(2014). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*.Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Sukarja, Ahmad.(2012). *Piagam Madinah & Undang-Undang Dasar NRI 1945*.Jakarta:PT.Sinar Grafika
- Supardi.(2015). *Penilaian Autentik (Pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotor)*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Sirry, Mun'im.(2002). *Islam Liberalisme Demokrasi*. Jakarta:CV Paramadina
- Syafri, Ulil Amri.(2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir,Ahmad.(2010).*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Tanjung. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.jakarta:Kencana Prenada media Group
- Trianto.(2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan & profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*.Jakarta: Kencana prenada Media Group
- Winfred. (2009).*Theories of Learning*.Bandung :Nusa Media



**KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS
PLURALISME DI SMA NEGERI 2 UNGGUL SEKAYU
(Studi Kasus Pluralisme Antar Budaya di SMA N 2 Unggul Sekayu)**

Oleh:

**MEILANI
Nim: 1481038**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Agama Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
PALEMBANG 2017**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Meilani
Tempat, tanggal lahir : Sekayu, 17 Mei 1987
NIM : 08141038
Alamat Rumah : Jl.Sekayu-Pendopo RT.12/05 Kel.Soak Baru
Kec.Sekayu Kab Muba Prov.sumsel 30714
Nama Ayah : Ali Imron
Nama Ibu : Murdiah (Almarhumah)

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Sekolah Dasar Negeri 9 Sekayu (SD) 1992-1998 (Lulus)
 - b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sekayu (SMP) 1998-2001 (Lulus)
 - c. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sekayu (SMK) 2001-2004 (Lulus)
 - d. Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu (STAIR) 2008-2013 (Lulus).
2. Pendidikan Non-Formal.
 - a. Kursus Bahasa Inggris EREC English Course and Cambricindo Course
 - b. Kursus Komputer Alpanet dan TM Komputer
 - c. Pelatihan Presenter
 - d. Kursus Kepribadian

- e. Pelatihan Kepemudaan di Kapal Pemuda Nusantara
- f. Pelatihan Kepemimpinan/Leadership skill di U-gent Summit

C. Riwayat Pekerjaan.

1. Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 10 Sekayu (2015-Sekarang)
2. Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama 4 Sungai Keruh (2010-2015)
3. Tutor di EREC English Course (2010-2015)
4. Tutor di Cambricindo English Course (2010-2011)

D. Prestasi/Penghargaan.

1. The Third Winner of Speech Contest in South Sumatera level (2010)
2. The delegation of National Youth Literature & Language Jamboree (2011)
3. The delegation of Sail Morotai for representative South Sumatera (2012)
4. The Presenter of International TEFLIN Seminar (2013)
4. The best Youth Ambassador in Sumatera Peace Summit (2014)
5. The Committee of Kelas Inspirasi Chapter I Musi Banyuasin (2015)
6. The Comitte of Kelas Inspirasi Chapter II Musi Banyuasin (2016)

E. Pengalaman Organisasi.

1. Korps Alumni Kapal Pemuda Nusantara. (anggota)
2. Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI) Sumatera Selatan. (sub divisi)
3. Global Volunteer Youth Camp Sumatera Selatan (anggota)
4. Kelas Inspirasi (panitia lokal)
5. Gerakan Turun Tangan (anggota)

6. Komunitas Jendela Dunia (Ketua komunitas)

F. Karya Ilmiah.

1. Buku.

- a. Skripsi “Pengaruh Hari-Hari Besar Islam Terhadap Keimanan Siswa di SMP N 5 Sekayu”

2. Artikel

- a. Living Harmony without prejudice
- b. Teaching English for Young Learner

3. Penelitian

